



VOLUME XXIII

E-Jurnal

Dinas Pendidikan Kota Surabaya

ISSN : 2337 - 3253

DISPENDIK SURABAYA

JL. JAGIR WONOKROMO 354 -356 SURABAYA

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan jurnal online yang berisikan tentang kumpulan karya tulis ilmiah dari guru-guru kota Surabaya yang dipersembahkan untuk memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia



Website
dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar

dispendiksby

dispendiksby1

dispendiksby



<http://dispendik.surabaya.go.id>



9 772337 325880



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya dapat diterbitkan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Volume XXIII. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan sebuah bentuk media guru dalam mendedikasikan ilmu pengetahuan kedalam sebuah bentuk karya ilmiah. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya memiliki standar mutu dan kualitas penulisan karya ilmiah guru secara umum yang nantinya dapat bermanfaat dalam mengurus kenaikan pangkat. Proses pengumpulan poin angka kredit yang di dapat dari sebuah karya ilmiah dimulai melalui tahapan pelatihan penulisan karya ilmiah, membuat karya tulis, melakukan resume kegiatan pelatihan, hingga publikasi karya ilmiah.

Selamat dan sukses atas karya ilmiah yang telah dihasilkan semoga kedepan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya mampu sebagai inspirasi dalam peningkatan mutu dan kualitas guru-guru di Indonesia.

SURABAYA, 10 DESEMBER 2023


KEPALA DINAS
Ir. YUSUF MASRUH, MM
PEMBINA Tk. I
NIP. 19671224 199412 1 001

**SUSUNAN PENGURUS
E-JURNAL DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA**

PELINDUNG

Ir. Yusuf Masruh, M.M.

PENASEHAT

Putri Aisyah Mahanani. S.E.

PIMPINAN REDAKSI

Tri Endang Kustianingsih, M. Pd.

DEWAN REDAKSI

Dedi Prasetyawan, S. Psi.

Dra. Munaiyah, M. Pd.

Drs. Sutrisno, M. Pd.

REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Sya'roni, S. Pd., M. Pd.

Dr. Triworo Parnoningrum, S. Pd., M. Pd.

Anton Setiawan, M. Pd.

Hanifa, M. Pd.

Uswatun Khasanah, M. Pd.

Risa Puji Lestari, M. Pd.

EDITORIAL

Muhammad Sufyan, M. Si

Drs. Adji Suharko, M. Pd.

Atiko, S.S., M. MPd., M.M.

Darto, S. Pd., M. Pd.

Sastro, S. Pd., M. Pd.

Sri Kis Untari, S. Pd., M.M.

Puguh Handoyo, S. Pd. SD, M. Pd.

PUBLIKASI DOKUMENTASI

Chrisma Rachmadya Priyanto, S.H., M. Pd.

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Sarmini, M. Hum.

Dr. Martadi, M.Sn.

Prof. Dr. Wasis, M. Si.

Prof. Dr. Yatim Riyanto, M. Pd.

ALAMAT REDAKSI :

Dinas Pendidikan Kota Surabaya

Jl. Jagir Wonokromo 354-356

Website : dispendik.surabaya.go.id

Email : ejurnal.dispendiksby@gmail.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Pengurus	ii
Daftar Isi	iii
Investigasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik Peserta Didik (Yuanita Puspitasari)	1
Implementasi Rumah Pohon Aplikasi Identifikasi Pohon Untuk melatih Kemampuan Observasi dan Identifikasi Melalui Model Pembelajaran PJBL (Siti Sundari)	7
Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren dan Inovasi Kegiatan Diniyah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Dwi Heri Murtiningsih).....	14
Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas IX Pada Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Dan Hewan (Nurul Khabibah).....	22
Batik D'gedi Sebagai Upaya Dalam Melestarikan Kesenian Batik (Vincent Chandra Winata).....	30
Upaya Meningkatkan Konsentrasi Siswa Dengan Menggunakan Game Edukatif Soal Berantai di kelas VI (Sri Wahyuningsih)	38
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Pencernaan Melalui Media Video (Sufiah Indrawati Mudhar)	46
Asyiknya Belajar IPA dengan MINIPELITA (Miniatur Pembangkit Listrik Tenaga Angin) (Imam Nasrudin)	54
Peningkatan Prestasi Sekolah Melalui Pensi Basri (Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Potensi Diri) (Siti Mulyati Canadiantini).....	61

Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Batik Kebanggaanku Sebagai Penjaga Kearifan Budaya Lokal (Rofikotun Jubaidah)	69
Analisis Kepuasan Walimurid Terhadap Pelayanan Pendidikan Ditinjau Dari Keadalan, Assurance, Responsif, Emphaty Dan Berwujud (Memet Juniardi)	75
Upaya Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Melalui Penerapan Kebiasaan Hijau Untuk Mencapai Sekolah Adiwiyata Nasional (Sri Sulaminingsih).....	83



INVESTIGASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESILIENSI AKADEMIK PESERTA DIDIK (Yuanita Puspitasari)

ABSTRACT

The research was carried out using a quantitative approach with an explanatory design. The research sample was 451 Surabaya City Middle School students. Samples were taken using purposive area random sampling technique. Research data was collected using academic resilience, self-efficacy, commitment and self-regulation scales and analyzed using multiple linear regression analysis techniques with the help of SPSS Version 25. The results of the analysis prove that there is an influence between self-efficacy, commitment and self-regulation simultaneously on students' academic resilience. The magnitude of the contribution of each variable, namely self efficacy has a contribution of 8.3%, commitment of 2.4% and self regulation of 8%. Together these three variables have a contribution of 18.8% while the rest is influenced by other factors that were not examined. The implication of this research is that increasing academic resilience can be done by increasing self efficacy, self regulation and commitment

Keywords: *academic resilience, self efficacy, self regulation*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan peran faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik pada peserta didik di sekolah menengah pertama negeri di kota Surabaya. Selain itu dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui besaran kontribusi dari masing-masing faktor dan mengetahui faktor mana saja (*self efficacy, commitment, dan self regulation*) yang paling dominan berpengaruh terhadap resiliensi akademik siswa SMP di kota Surabaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik. Misalnya Martin dan Marsh (2006) mengusulkan empat faktor pembentuk resiliensi akademik sebagai model resiliensi akademik yang dikenal dengan 4C. Faktor-faktor pembentuk tersebut diantaranya *confident/self efficacy* dan *commitment*. Selanjutnya Newman (2002) dan Sautelle et al. (2015) melaporkan hubungan antara pengaturan diri yang tinggi (termasuk pencarian bantuan adaptif) dan ketahanan. Peserta didik dengan pengaturan diri/ *self regulation* yang baik memiliki perangkat yang

strategis untuk menghadapi tantangan akademik dan termotivasi

untuk menggunakan strategi yang tepat pada waktu yang tepat (Newman, 2002). Kompetensi ini juga diperlukan selain untuk meminta bantuan yang adaptif/ dukungan sosial juga bermanfaat untuk sumber daya motivasi pribadi (tujuan pribadi, kepercayaan diri, dan perasaan yang terkait dengan toleransi terhadap kesulitan tugas; kemauan untuk mengungkapkan kepada orang lain saat memerlukan bantuan; dan rasa hak pilihan pribadi).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti di tingkat dunia banyak membahas tentang pentingnya resiliensi akademik untuk menunjang keberhasilan individu dalam proses studinya. Siswa atau mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi akan dapat meningkatkan kinerja akademiknya dan terlindungi dari akibat negatif, khususnya ketika sedang menghadapi kesulitan yang bersifat cenderung berat. Resiliensi akademik dapat meningkatkan *school burnout* (kelelahan sekolah) (Fiorilli et al., 2020). Sedangkan Martin (2013) memaparkan

dalam penelitiannya bahwa siswa yang memiliki resiliensi tinggi akan cenderung terhindar dari dampak *mayor negative outcomes* (luaran negatif yang berat).

Berdasarkan paparan para ahli dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *self efficacy, commitment dan self regulation* menunjukkan potensi untuk menjadi faktor untuk memperkuat resiliensi akademik, namun pada penelitian sebelumnya belum dibahas bagaimana pengaruh ketiganya terhadap resiliensi akademik, serta bagaimana jenis sumbangsih yang terjadi antara *self efficacy, commitment dan self regulation* terhadap resiliensi akademik. Sehingga melalui penelitian ini akan dilakukan penelitian untuk melihat sumbangsih serta hubungan antara *self efficacy, commitment dan self regulation* terhadap resiliensi akademik

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk resiliensi akademik peserta didik SMP Negeri di Kota Surabaya. Adapun faktor-faktor yang diprediksi dapat memberikan sumbangsih terhadap pembentukan resiliensi akademik diantaranya adalah *self efficacy, commitment dan self regulation*

Bandura (Myers, 2012: 72) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau tanggung jawab. Ini mencerminkan kepercayaan seseorang terhadap kompetensi dirinya dan merupakan hasil dari gratifikasi. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat dianggap sebagai keyakinan terhadap kemampuan individu dalam menjalankan tugas atau tanggung jawabnya. Penelitian yang dilakukan oleh Schunk & Miller, sebagaimana dikutip oleh Martin & Marsh (2006), menjelaskan bahwa efikasi diri akademik adalah predictor signifikan dari resiliensi akademik. Sama dengan temuan tersebut, penelitian Cassidy (2016) juga

mengidentifikasi bahwa *self-efficacy* adalah ciri khas yang terkait dengan resiliensi akademik. Selanjutnya, penelitian Oktaningrum & Santhoso (2019) menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh sebesar 48,7% terhadap peningkatan resiliensi siswa. Temuan dari penelitian Salim & Fakhrurozzi (2020) menegaskan bahwa efikasi diri memainkan peran signifikan dalam resiliensi mahasiswa. Keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri adalah salah satu faktor utama yang meningkatkan resiliensi akademik. Dukungan tambahan datang dari penelitian Salim & Fakhrurrozi (2020) yang menunjukkan bahwa efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir berkontribusi sebesar 33% terhadap resiliensi akademik. Penelitian oleh Linggi et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa resiliensi memberikan kontribusi sebesar 52% terhadap resiliensi mahasiswa perantauan selama pandemic COVID-19.

Commitment dalam bidang akademik juga dikenal dengan *task commitment* atau komitmen dalam mengerjakan tugas/mencapai tujuan dalam bidang akademik. Sejumlah ahli telah memberikan penjelasan mengenai apa itu komitmen pada tugas (*task commitment*). Menurut Munandar (2004, h.25), *task commitment* merupakan motivasi internal yang mendorong seseorang untuk berusaha tekun dan gigih dalam melaksanakan tugas, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan atau hambatan, dan menuntaskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, sebab ia secara sukarela telah mengikatkan dirinya pada tugas tersebut. Sementara itu, menurut Renzulli (Nawantara dan Arofah, 2016:166), komitmen pada tugas (*task commitment*) adalah motivasi intrinsik yang terintegrasi ke dalam proses melaksanakan tugas yang mencakup ketekunan, ketahanan, kerja keras, kepercayaan diri, dan minat atau ketertarikan. Individu yang memiliki komitmen terhadap tugasnya memiliki

motivasi intrinsik untuk terlibat dalam aktivitas, terutama untuk memenuhi kepentingan diri sendiri. Ketika seseorang merasa yakin dalam pengambilan keputusan dan kompetensinya dalam melaksanakan tugas, motivasi tersebut akan muncul dan mengarahkan pada suatu tindakan. Komitmen telah ditemukan memiliki efek positif pada resiliensi akademik. Resiliensi mengacu pada kemampuan individu untuk berhasil beradaptasi dengan kesulitan atau stres dan pulih dari kemunduran. Hal ini sesuai dengan Hollenbeck dan Klein (dalam Seijts & Latham, 2012) goal commitment adalah niat untuk memperluas usaha menuju pencapaian tujuan, kegigihan dalam mengejar tujuan dari waktu ke waktu, dan keengganan untuk menurunkan atau meninggalkan tujuan. Studi telah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa komitmen yang kuat terhadap pendidikan mereka cenderung menunjukkan tingkat resiliensi akademik yang lebih tinggi. Ketika siswa berkomitmen untuk studi mereka, mereka lebih cenderung bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, seperti kemunduran akademik, dan bangkit kembali lebih cepat dari kegagalan. Selain itu, siswa yang berkomitmen ternyata memiliki tujuan dan makna yang lebih besar dalam pengejaran akademik mereka, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kinerja akademik mereka secara keseluruhan (Renn, 2003). Sehingga pengaruh komitmen terhadap ketahanan akademik menyoroti pentingnya menumbuhkan rasa komitmen yang kuat terhadap pendidikan pada siswa, karena dapat berkontribusi pada kemampuan mereka untuk berhasil menavigasi tantangan akademik dan mengatasi kemunduran.

Self regulated learning merupakan keterampilan individu sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memotivasi, mengawasi tujuan belajar dengan

mengelola sumber daya yang ada, dan sebagai pelaksana pengambilan keputusan belajar (Chang, 2005). Hubungan antara regulasi diri dan resiliensi terlihat dalam fungsinya sebagai konstruksi resiliensi selama masa remaja.

Penelitian Hiew (2004) menguatkan pandangan ini, mengungkapkan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Regulasi diri berkaitan erat dengan resiliensi, berfungsi sebagai faktor protektif terhadap masalah perilaku pada remaja (Wills & Bantum, 2012). Eisenberg dan Spinard (Artuch dkk, 2017), serta Luthar, Zelazo, dan Masten (Wong, 2008) juga menegaskan peran penting regulasi diri dalam meningkatkan resiliensi individu, dengan regulasi diri yang lebih tinggi berkontribusi pada resiliensi yang lebih tinggi. Dias dan Cadime (2017) melanjutkan, menyatakan bahwa regulasi diri sangat penting untuk memahami tingkat resiliensi seseorang, dan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan kehidupan yang diinginkan. Individu dengan resiliensi tinggi ditandai dengan kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres, ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, pengendalian dorongan internal, dan keberhasilan dalam mengatasi masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design deskriptif eksplanatory, dengan tujuan untuk mendeskripsikan kontribusi atau pengaruh self efficacy, commitment dan self regulation terhadap resiliensi akademik siswa SMP Negeri di Kota Surabaya.

Metode Pengumpulan Data

Sebanyak 451 siswa dari beberapa SMP negeri di kota Surabaya yang diambil perwakilan dari tiap-tiap wilayah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semua responden berpartisipasi secara sukarela dan mendapat penjelasan tentang tujuan penelitian yang diberikan oleh peneliti

melalui pihak sekolah dan nama responden terjaga kerahasiaannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Ada empat kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner resiliensi akademik, kuesioner *self-efficacy learning*, kuesioner *task commitment* dan kuesioner *self-regulated learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Skor total subjek penelitian untuk *self-efficacy*, *commitment*, *self-regulated* dan resiliensi akademik dihitung dengan menjumlahkan setiap item dalam setiap skala. Mean dan standar deviasi untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 2 menunjukkan korelasi antara variabel predictor dan kriteria.

Table 1. Jumlah subjek, mean scores, and standard deviations dari *self-efficacy*, *commitment*, *self-regulation* dan resiliensi akademik

	N	M	SD
Resiliensi Akademik	451	124.31	8.815
Self-efficacy	451	183.68	17.546
Commitment	451	97.01	10.966
Self-Regulation	451	126.07	12.920

Table 2. Hasil Uji F *self-efficacy*, *commitment*, dan *self-regulation* terhadap resiliensi akademik

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166.057	3	55.352	33.905	.000 ^b
	Residual	716.688	439	1.633		
	Total	882.745	442			

a. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

b. Predictors: (Constant), Self-Regulation, Self-efficacy, Commitment

Sig < 0,000, mendukung hipotesis

Tabel 2 menjelaskan bahwa perhitungan dengan bantuan program SPSS diperoleh nilai F hitung sebesar 33.905 dengan nilai probabilitas (nilai sig) sebesar 0,000. Sehingga disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ dan $33.905 > 2.696$, yang artinya terdapat pengaruh antara *self-efficacy commitment* dan *self-regulation* secara simultan terhadap resiliensi akademik peserta didik.

Tabel 3 Hasil Uji *t self-efficacy*, *commitment*, dan *self-regulation* terhadap resiliensi akademik peserta didik

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	114.813	.953		120.535	.000
Self-efficacy	.024	.003	.298	6.924	.000
Commitment	.014	.006	.105	2.112	.035
Self-Regulation	.030	.006	.266	5.365	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

Dari tabel 3 dijelaskan masing-masing pengaruh variabel x terhadap variabel resiliensi akademik. Dari tabel dijelaskan bahwa semua variabel x (*self-efficacy*, *commitment*, dan *self-regulation*) memiliki signifikansi dibawah 0 yang artinya setiap variabel memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi akademik.

Tabel 4 Hasil SE dan SR *Self Efficacy*, *Commitment*, dan *Self-Regulation* Terhadap Resiliensi Akademik Peserta Didik

Berdasarkan tabel 4 menjelaskan bahwa sumbangan efektif (SE) dari ketiga

Variabel	Koefisien Beta	Koefisien Korelasi	R Square	Nilai SE	Nilai SR
<i>Self-Efficacy</i>	0.298	0.280	18,8	8,3 %	44,2 %
<i>Commitment</i>	0.105	0.226	18,8	2,4 %	12,8 %
<i>Self-Regulation</i>	0.266	0.303	18,8	8,0 %	42,6 %
Total				18,8 %	100 %

variabel dalam penelitian sebesar 18,8% dengan rincian variabel *self-efficacy* sebesar 8,3%, *commitment* sebesar 2,4% dan *self-regulation* sebesar 8,0% sedangkan sisanya 81,2% pengaruh faktor lain yang tidak diteliti. Sumbangan relatif (SR) dari ketiga variabel dalam penelitian sebesar 100% dengan rincian variabel *self-efficacy* sebesar 44,2%, *commitment* sebesar 12,8% dan *self-regulation* sebesar 42,6%. Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *self-efficacy* memberikan kontribusi paling besar terhadap resiliensi akademik peserta didik SMPN di Kota Surabaya.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh *self-efficacy*, *commitment*, *self-regulation* terhadap resiliensi akademik. Pengaruh atau hubungan yang signifikan ditemukan antara pasangan variabel predictor, yang mendukung hipotesis satu. Hipotesis kedua, yang memprediksi bahwa *self-efficacy*, *commitment*, *self-regulation* memberikan pengaruh yang positif terhadap resiliensi akademik baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama, hal ini mendukung karena hasilnya menemukan

bahwa *self-efficacy*, *commitment*, *self-regulation* merupakan predictor signifikan dari resiliensi akademik. Model regresi menunjukkan bahwa *self-efficacy*, *commitment*, *self-regulation* yang digabungkan menyumbang sejumlah besar varians total dalam model resiliensi akademik. Hasil ini mendukung teori resiliensi yang dilakukan oleh Martin & Marsh (Martin&Marsh, 2003). Dalam penelitiannya Martin & Marsh menguji empat faktor pembentuk resiliensi akademik salah satunya adalah *self-efficacy* dan *commitment*. Sedangkan dalam kasus *self-regulation* memberikan pengaruh terhadap resiliensi akademik hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Newman (Newman,2002) bahwa *self-regulation* yang tinggi merupakan salah satu faktor utama pembentuk resiliensi akademik peserta didik.

Sejumlah keterbatasan harus dipertimbangkan ketika mempergunakan hasil penelitian ini. Pertama, sementara temuan penelitian ini berlandaskan secara teoritis, variabel tidak dimanipulasi dalam desain eksperimental. Dengan demikian, peneliti mengakui bahwa mungkin ada variabel lain yang berkontribusi dalam hubungan yang ditemukan, yang mungkin memiliki pengaruh besar pada hasil. Selain itu, karena keseluruhan peserta dalam sampel adalah siswa SMP Negeri, kemampuan untuk menggeneralisasi hasil masih terbatas. Disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang lebih beragam.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi untuk penelitian masa depan karena memperluas pengetahuan saat ini tentang faktor pelindung yang memperkuat resiliensi akademik. Misalnya, jika *self-efficacy*, *commitment*, dan *self-regulation* memprediksi resiliensi akademik siswa, maka mengembangkan intervensi yang menargetkan peningkatan *self-efficacy*, *commitment*, dan *self-regulation* mungkin bermanfaat dalam memperkuat resiliensi akademik. Karena semakin banyak

penelitian yang menunjukkan pentingnya resiliensi akademik dalam kesehatan mental yang positif (Lightsey, 2016), potensi intervensi atau *treatment* baru untuk memperkuat resiliensi akademik akan bermanfaat bagi para konselor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyelidiki tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik seperti *self efficacy, commitment, dan self regulation*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *self efficacy, commitment, dan self regulation* adalah predictor resiliensi akademik yang signifikan. Berkaitan dengan hal tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode eksperimental untuk mereplikasi temuan ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan ini dan penerapannya pada dunia bimbingan dan konseling

DAFTAR RUJUKAN

Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure.

Frontiers in Psychology, 7(Nov), 1–11
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>

Chang, M. M. (2005). Applying Self-Regulated Learning Strategies in a Web-Based Instruction - An Investigation of Motivation Perception. *Computer Assisted Language Learning*, 18(3), 217–230.
<https://doi.org/10.1080/0958822050178939>

Lightsey, O. R. (2016). Resilience, Meaning, and Well-being. *The Counselling Psychologist*, 34, 96–107.

Newman, T., and Blackburn, S. (2002). Transitions in the Lives of Children and Young People: Resilience Factors. Edinburgh: Scottish Executive

Seçer, İ., & Ulaş, S. (2020). The Mediator Role of Academic Resilience in the Relationship of Anxiety Sensitivity, Social and Adaptive Functioning, and School Refusal With School Attachment in High School Students. *Frontiers in Psychology*, 11.



**IMPLEMENTASI RUMAH POHON APLIKASI IDENTIFIKASI POHON
UNTUK MELATIHKAN KEMAMPUAN OBSERVASI DAN
IDENTIFIKASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PJBL
(Siti Sundari)**

ABSTRACT

SMPN 14 Surabaya has quite a large collection of trees, so knowledge is needed for identification and classification. One tool that can be used to identify is the key to determination. Currently, the fun way to learn is using a smartphone. So teacher developed an Android-based key determination application that can be accessed via smartphone and aims to make it easier for students, including researchers, to identify trees in the school environment through the PJBL learning model. The application that has been created is then validated by experts and there are 24 types of trees that can be identified in the Rumah Tree application. This application is suitable for use as a learning medium with a valid assessment by the validator with a score of 90.20%. As many as 96.67% of students were interested in this application.

Keywords: *tree house application, identification, PJBL*

PENDAHULUAN

SMP Negeri 14 Surabaya memiliki koleksi pohon yang cukup banyak. Jumlah pohon yang cukup banyak membuat pengetahuan tentang klasifikasi pohon sangat penting, khususnya untuk mengidentifikasi jenis pohon. Hasil identifikasi pohon dapat digunakan dalam kegiatan labeling. Selain itu, dengan mengenal jenis pohon, maka manfaat pohon juga dapat diketahui dan dipelajari. Alat bantu yang digunakan untuk mengidentifikasi pohon yaitu kunci determinasi.

Penggunaan kunci determinasi merupakan salah satu materi pada pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Materi ini merupakan salah satu materi yang sulit bagi kami sebagai siswa karena mengandung banyak konsep/istilah baru. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif didukung kemajuan teknologi dapat menjadi solusinya.

Pada era modern seperti saat ini, teknologi menjadi cara belajar yang lebih menyenangkan pada siswa seperti pembelajaran menggunakan *smartphone*. Setiap siswa memiliki *smartphone*, dan

adanya pembelajaran daring dua tahun lalu membuat mereka sulit terlepas dari *smartphone* (Muyaroah dan fajartia, 2017).

Pembelajaran dengan model *Project Based Learning* (PJBL) berpusat pada peserta didik untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu topik dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan berkelompok. PJBL juga merupakan pembelajaran dengan tugas nyata yang memberikan tantangan kepada peserta didik terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara kelompok (Grant, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengembangkan aplikasi kunci determinasi berbasis android yang dapat diakses melalui *smartphone* dan bertujuan mempermudah siswa termasuk peneliti dalam mengidentifikasi pohon di lingkungan sekolah melalui model pembelajaran yang menuntun keaktifan siswa memecahkan masalah dengan proyek yakni PJBL.

KAJIAN PUSTAKA

1. Klasifikasi, Identifikasi, dan Kunci Determinasi

Klasifikasi makhluk hidup adalah pengelompokan berbagai jenis makhluk hidup ke dalam takson sesuai hierarkinya berdasarkan perbedaan dan persamaan sifat dan ciri makhluk hidup (Izza, et al., 2018). Klasifikasi dapat dilakukan melalui tahap identifikasi sifat dan ciri makhluk hidup, pengelompokan berdasarkan ciri-ciri, dan pemberian nama kelompok (Widiyati, 2009).

Mengidentifikasi makhluk hidup dapat dilakukan dengan mengacu pada serangkaian pertanyaan atau pernyataan khusus yang disebut kunci determinasi (Widiyati, 2009). Setiap pernyataan dapat dibuat dengan dua kemungkinan jawaban dan tiap jawaban mengarah pada pernyataan lain, hingga didapatkan satu jawaban yaitu spesies (Pramono, 2017).

KUNCI DETERMINASI POHON DI SMP NEGERI 14 SURABAYA	
1. a.	Daun tunggal 2
b.	Daun majemuk 3
2. a.	Daun terlebar di tengah 4
b.	Daun terlebar di atas Sawo Manilla
3. a.	Jumlah anak daun 1 Jeruk Manis
b.	Jumlah anak daun lebih dari 1 5
4. a.	Ujung daun membulat 6
b.	Ujung daun membentuk sudut 7
5. a.	Daun majemuk bertulang daun sejajar Palembang
b.	Daun majemuk bertulang daun menyirip 8
6. a.	Ibu tulang daun cenderung tegak/lurus Kelengkeng
b.	Ibu tulang daun cenderung membengkok Jambu Biji
7. a.	Bentuk ujung daun runcing 10
b.	Bentuk ujung daun meruncing 9
8. a.	Daun majemuk menyirip genap 11
b.	Daun majemuk menyirip ganjil 12
9. a.	Tepi daun rata 13
b.	Tepi daun bertoreh 14
10. a.	Duduk daun berseling Glodok Tiang
b.	Duduk daun berhadapan 15

Gambar 1. Kunci Determinasi

Kunci determinasi elektronik memiliki kelebihan yakni bentuk lebih sederhana dan praktis, mudah diakses melalui smartphone, desain dibuat menarik sehingga senang menggunakannya, perpaduan teks dan Gambar dapat menambah daya tarik siswa (Pramono, 2017)

2. Pohon

SMP Negeri 14 Surabaya memiliki banyak pohon di lingkungan sekolah. Pohon merupakan tanaman yang berkayu,

tegak dengan diameter lebih dari 7 cm dan ketinggian bervariasi dari 5 hingga lebih dari 10 meter (Muksin, 2017).

Sistem operasi *android*, mulai dari gadget, table PC, smartphone, dan aplikasi lain semakin berkembang dan mendukung peserta didik memiliki dan menggunakannya dalam keseharian. Maka perlu suatu inisiasi penggunaan gadget sebagai media pembelajaran untuk mengurangi dampak negatif dari gadget sendiri. Media pembelajaran berbasis android memotivasi siswa belajar dengan cepat. Siswa juga lebih senang dalam belajar karena belajar dapat dilakukan melalui gadget nya kapan saja dan dimana saja (Muyaroah dan fajartia, 2017).

3. Media Pembelajaran Berbasis Android

Materi klasifikasi dan identifikasi makhluk hidup pada jenjang SMP merupakan materi yang menyulitkan bagi anak-anak karena terdapat banyak istilah-istilah dan konsep baru sehingga siswa perlu simulasi ataupun contoh. Oleh karenanya dibutuhkan media pembelajaran yang mampu membantu dalam kegiatan pembelajaran, penggunaannya yang mudah dan menarik, serta pemanfaatannya dapat meningkatkan kualitas dan keaktifan belajar peserta didik (Muyaroah dan fajartia, 2017).

Sistem operasi *android*, mulai dari gadget, table PC, smartphone, dan aplikasi lain semakin berkembang dan mendukung peserta didik memiliki dan menggunakannya dalam keseharian. Maka perlu suatu inisiasi penggunaan gadget sebagai media pembelajaran untuk mengurangi dampak negatif dari gadget sendiri. Media pembelajaran berbasis android memotivasi siswa belajar dengan cepat. Siswa juga lebih senang dalam belajar karena belajar dapat dilakukan

melalui gadget nya kapan saja dan dimana saja (Muyaroah dan fajartia, 2017).

4. Model Pembelajaran PJBL

Ketercapaian tujuan pembelajaran berpedoman pada peranan dari seorang guru, demi mencapainya proses belajar mengajar yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam proses pembelajaran mulai dari aspek pemilihan strategi, model ataupun media yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga akan memberikan dampak positif terhadap minat siswa.

Model pembelajaran PJBL adalah model inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik belajar secara mandiri dalam mengkonstruksikan pembelajarannya (Sudrajat dan Budiarti, 2020) dan menumbuhkan kreatifitas peserta didik (Paus dan Sumilat, 2021). Model PJBL memiliki sintaks yang terdiri atas a) pertanyaan mendasar, b) menyusun perencanaan proyek, c) menyusun jadwal proyek, d) memantau peserta didik dan perkembangan proyek, e) penilaian hasil, dan f) evaluasi pengalaman. Model pembelajaran ini sesuai dan sejalan dengan kurikulum merdeka karena pembelajaran berpusat pada peserta didik.

METODE

Aplikasi Rumah Pohon dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan melalui model PJBL. Dalam video praktik pembelajaran yang saya buat saya melakukan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan model Project based Learning (PJBL) pada siswa kelas 7 SMPN 14 Surabaya pada materi Identifikasi Makhluk Hidup. Pembelajaran ini saya lakukan selama 15 jam pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 5. Peserta didik memanfaatkan aplikasi Rumah Pohon di luar kelas



Gambar 6. Peserta didik bersama guru menyusun jadwal proyek



Gambar 7. Peserta didik bersama kelompok mempresentasikan produk hasil pembelajaran proyek

Tabel 1. Alur Pembelajaran

Per ke-	Tahap Kegiatan	Kegiatan Inti	Media
1 (5 JP)	Pengalan masalah (Pertanyaan)	Siswa berliterasi untuk mencari tahu pentingnya melakukan identifikasi, Siswa mengidentifikasi pohon di	Lingkungan sekolah, HP atau laptop, LCD proyektor, LKPD 1

Per ke-	Tahap Kegiatan	Kegiatan Inti	Media
		lingkungan sekolah dengan aplikasi dan LKPD	
2 (2 JP)	Mendesain Perencanaan Proyek	Siswa secara kelompok bersama guru merencanakan proyek sesuai dengan bakat dan niat mereka serta disesuaikan gaya belajarnya. Guru menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek	laptop, LCD proyektor, LKPD 2
3 (2 JP)	Penyusunan jadwal proyek	Peserta didik bersama guru berkolaborasi menyusun jadwal aktivitas untuk menyelesaikan proyek	LKPD 3, LCD
4 (2 JP)	Melaksanakan dan memonitoring proyek	Peserta didik melaksanakan proyek di sekolah dan pendidik	LKPD

Per ke-	Tahap Kegiatan	Kegiatan Inti	Media
		hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya proyek. Pendidik mengecek secara detail	
5 (2 JP)	Menguji hasil (presentasi proyek)	Pendidik mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik melalui presentasi kelompok bersama kelompok di depan kelas	Laptop, LCD, Proyektor
6 (2 JP)	Evaluasi dan refleksi	Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek. Peserta didik mengungkapkan perasaan dan pengalaman saat proyek.	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi, sebanyak 24 jenis pohon ditemukan di lingkungan SMP Negeri 14 Surabaya terdiri atas glodokan tiang, sawo manila, sawo kecil, mangga, pucuk merah, kelor, trembesi, asam jawa, salam, jambu air,

kedondong, sirsak jeruk, belimbing, palem, bintangara, mengkudu, creme, nangka, sukun, jambu biji, kelengkeng, tanjung, dan ansana.

Hasil identifikasi pohon yang ditemukan di sekolah digunakan sebagai sumber pengembangan aplikasi kunci determinasi Rumah Pohon. Isi dari aplikasi memuat petunjuk penggunaan aplikasi, istilah morfologi pohon khususnya daun, foto-foto morfologi daun, kunci determinasi, dan foto pohon yang diidentifikasi. Hasil pengembangan kunci determinasi berbasis android Rumah Pohon dapat dilihat pada Gambar 3.1, 3.2, dan 3.3.

Kualitas aplikasi Rumah Pohon dinilai oleh guru sebagai pakar materi dan pakar IT menggunakan instrumen yang meliputi penilaian aspek isi, penggunaan, komunikasi visual, dan pengenalan aplikasi. Hasil penilaian validator dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 2. Hasil validasi aplikasi Rumah Pohon

No	Aspek Penilaian	Skor
Aspek Isi		
1.	Faktualisasi Materi	12
2.	Kesesuaian materi dengan konsep	12
Jumlah skor		
Aspek Penggunaan		
3.	Kejelasan petunjuk	10
4.	Efektif penggunaannya	11
5.	Stabilitas	11
Jumlah Skor		
Aspek Komunikasi Visual		
6.	Komunikatif	10
7.	Kreatif dan inovatif	11
8.	Keterbacaan teks	11
9.	Tampilan Gambar	11
10.	Kesesuaian Gambar	11
11.	Ke menarikan desain	11
12.	Kerapian desain	11
13.	Pengaturan tata letak	10
Jumlah Skor		
Aspek Pengenalan Aplikasi		
14.	Kejelasan judul aplikasi	10
15.	Judul aplikasi menggambarkan aplikasi	10
16.	Kemudahan panduan	11

No	Aspek Penilaian	Skor
17.	Penyajian materi menggunakan kata/Gambar secara berdampingan	11
Jumlah Skor		
Total Skor		184
Persentase		90,20%

Penilaian kelayakan oleh validator mendapat total skor sebesar 184 poin dengan persentase 90,20%. Berdasarkan penilaian kelayakan oleh validator, aplikasi Rumah Pohon sangat menarik, mudah dipahami, Gambar dan keterangan sangat jelas dan informatif dan sangat cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran klasifikasi makhluk hidup khususnya pohon di lingkungan sekolah. Aspek-aspek yang perlu diperbaiki adalah diperlukan tombol kembali pada pilihan sebelumnya dan beberapa Gambar kurang jelas. Kami sebagai peneliti telah melakukan revisi berdasarkan saran dari validator.

Aplikasi Rumah Pohon juga diuji coba kan pada 30 siswa kelas 7 untuk mengidentifikasi pohon di lingkungan sekolah. Sebanyak 30 siswa mengidentifikasi pohon dengan menggunakan kunci determinasi manual (kertas), lalu mengidentifikasi dengan menggunakan aplikasi. Berdasarkan uji coba diperoleh hasil pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil tanggapan siswa terhadap aplikasi Rumah Pohon

No	Pernyataan	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Aplikasi Rumah Pohon memudahkan siswa mengidentifikasi pohon	100%	0%
2	Aplikasi Rumah Pohon memudahkan siswa mempelajari ciri-ciri pohon	100%	0%
3	Aplikasi Rumah Pohon lebih mudah digunakan untuk mengidentifikasi pohon daripada menggunakan kunci determinasi manual	100%	0%

No	Pernyataan	Persentase	
		Ya	Tidak
4	Aplikasi Rumah Pohon menarik bagi siswa	96,67%	3,33%
5	Aplikasi Rumah Pohon mudah digunakan	96,67%	3,33%
6	Foto dan bahasa yang digunakan pada aplikasi jelas dan mudah dipahami	96,67%	3,33%

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara mayoritas siswa sebanyak 96,67% menyukai aplikasi Rumah Pohon dan dapat menggunakan aplikasi dengan baik. Media pembelajaran yang menyenangkan dan disukai siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Sumber belajar berasal langsung dari alam juga mampu meningkatkan pemahaman materi/konsep (Izza, et al., 2018).

Aplikasi rumah pohon merupakan aplikasi yang layak menurut validator, disukai siswa dan menjadikan objek di lingkungan sebagai sumber belajar sehingga aplikasi Rumah Pohon dapat dijadikan sebagai media belajar untuk mengidentifikasi pohon yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pembelajaran, siswa bersama kelompok mampu mengidentifikasi sebanyak 24 pohon di sekolah dibuktikan dengan pembuatan labeling pohon. Hal ini karena dalam proses pembelajaran menunjukkan, siswa aktif dan terlibat dalam aktivitas sesuai dengan petunjuk dalam aplikasi Rumah Pohon.

Dalam penggunaannya, pembelajaran melalui aplikasi Rumah Pohon bersifat *constructivism* karena siswa melakukan aktivitas secara langsung dengan melakukan pengamatan di lingkungan sekolah dan mengidentifikasi ciri morfologi daun pohon yang ditemukan. Pengetahuan juga didapatkan siswa berupa pengetahuan kognitif tentang identifikasi pohon berdasarkan ciri morfologi daun yang tampak serta mendapatkan keterampilan berpikir melakukan suatu aktivitas berupa pengamatan. Pengetahuan tersebut didapatkan melalui proses mengorganisasi dan menyesuaikan antara fenomena baru dengan pengetahuan yang lama (Saputra, dkk., 2016). Aktivitas dalam pembelajaran proyek juga mengurangi kebosanan sehingga pembelajaran lebih efektif.

Aktivitas yang dilakukan siswa yaitu aktivitas mengamati dan mengidentifikasi secara langsung pohon di lingkungan sekolah.

SIMPULAN dan SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan tindakan pengembangan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 24 jenis pohon yang dapat diidentifikasi pada aplikasi Rumah Pohon. Aplikasi ini layak digunakan sebagai media belajar dengan penilaian layak oleh validator dengan skor sebesar 90,20%. Sebanyak 96,67% siswa tertarik pada aplikasi ini.

B. Saran

Best practice ini dapat dikembangkan sehingga Aplikasi Rumah Pohon dapat digunakan tidak hanya di lingkungan SMP Negeri 14 Surabaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Grant, M.M. 2002. Getting a Grip of Project Learning: Theory, Cases and Recommendation, North Carolina. *Journal Meredian A Middle School Computer Technologies* 5.
- Izza, R. Fika, Retnoningsih, A., Pukan, K.K. 2018. Indonesian Journal of Conservation. Pengembangan Kunci Determinasi Tumbuhan Hasil Eksplorasi Hutan Wisata Gucci Kabupaten Tegal Untuk Sekolah Menengah Atas VII (01) : 119-130
- Muksin, I. Ketut. 2017. *Jenis dan Keanekaragaman Semak, Herba, Pohon di Tepi Sungai Ayung, Mambal, Kabupaten Badung*. Skripsi Universitas Udayana
- Muyaroaf, S & Fajartia, M. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Android dengan menggunakan Aplikasi Adobe Flash CS 6 Pada Mata Pelajaran Biologi. *IJCET* 6(2) :79-83

- Pramono. 2017. Pengembangan Kunci Determinasi Elektronik Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Klasifikasi Tumbuhan Kelas X SMA/MA. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses melalui
- Pranasiwi, O., Suratno, Iqbal, M. 2015. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Pengembangan Aplikasi Kunci Determinasi Berbasis Android Pokok Bahasan Mamalia di SMA/MA II (1) : 1-7
- Saputra, Indra., Anggraeni, Sri., Supriatno, Bambang. 2016. Implementasi Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran Biologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Kuantitatif dan Sikap Ilmiah Siswa SMA pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Proceeding Biology Education Conference*.13 (1): 249-252.
- Widiyati, E. 2009. Penerapan Tree dalam Klasifikasi dan Determinasi Makhluk Hidup. Makalah IF2091 Strategi Algoritmik Tahun 2009

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DAN INOVASI KEGIATAN DINIYAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (Dwi Heri Murtiningsih)

ABSTRACT

This study describes the process of developing a pesantren-based curriculum implemented by Al Mubarak Islamic Elementary School. This research is a field research and includes a type of descriptive qualitative research, and the research analysis used is descriptive analysis and qualitative. The findings in this study are that in the curriculum development process, especially the pesantren-based curriculum, it must go through several stages, including: curriculum planning and development, curriculum organization, implementation of curriculum development, and the curriculum evaluation stage. Several programs or activities that support the pesantren-based curriculum at Al Mubarak Islamic Elementary School include the habit of praying dhuha, istighasah, murajaah al qur'an and reading juz 'amma, reciting, early learning, BTQ (Reading and Writing Qur'an), tahfidzul qur'an, Arabic, and congregational midday prayers

Keywords: *curriculum, development, pesantren*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan dasar pembelajaran yang berkaitan erat dengan kegiatan belajar peserta didik dengan mengedepankan arahan atau pengajaran dari guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dan pendidikan itu sendiri merupakan dua hal yang sangat erat dan tidak dapat terpisahkan serta sangat berkaitan satu sama lain.

Pada dasarnya, kurikulum merupakan jantung dari segala aktivitas yang ada di sekolah atau yang berkaitan langsung dengan peserta didik. Kemajuan kurikulum pendidikan di suatu negara tentunya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang akan dihasilkan, sehingga diperlukan pengembangan atau inovasi yang nantinya akan meningkatkan kualitas sumber daya tersebut.

Berdasarkan konteks kurikulum yang selalu berkembang, hal tersebut tentunya berkaitan dengan keinginan melakukan inovasi oleh pemerintahan terkait. Inovasi yang dilaksanakan tentunya dengan memperbaiki beberapa sistem yang dirasa kurang optimal dalam penerapannya.

Beberapa fenomena yang saat ini sering ditemui dalam perkembangan kurikulum

ialah adanya pemisahan secara sistematis antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, khususnya agama islam. Padahal, seharusnya kurikulum yang baik hendaknya saling melengkapi dan tidak boleh ada kesenjangan antara dua disiplin ilmu atau lebih.

Hal tersebut merupakan hal yang mendasari kesadaran beberapa tokoh di SD Islam Al Mubarak, sehingga para tokoh tersebut mengemukakan pendapat untuk dapat mengkombinasikan beberapa ilmu umum dengan ilmu agama atau dalam hal ini ialah pembelajaran berbasis pesantren. Memang pada dasarnya titik pusat pembelajaran pesantren adalah ilmu-ilmu agama, namun adanya ilmu agama ini juga tidak akan berkembang dengan baik tanpa disokong dengan ilmu sosial, ilmu alam, serta ilmu eksakta.

Pada penelitian ini, fokus pembahasannya ialah mengetahui minat, pendapat, serta saran dari tokoh-tokoh yang akan berkaitan langsung dengan pengembangan kurikulum berbasis pesantren di SD Islam Al Mubarak. Pendapat serta saran dari tokoh-tokoh tersebut sangat dibutuhkan untuk keberhasilan program ini karena tanpa adanya kerjasama yang erat antar

tokoh tentunya akan sulit mewujudkan pengembangan tersebut.

Mengingat pentingnya kurikulum berbasis pesantren dan kegiatan diniyah ini diterapkan di SD Islam Al Mubarak, maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui serta melakukan analisis terkait dengan inovasi pengembangan kurikulum berbasis pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Islam Al Mubarak. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengantisipasi beberapa kendala yang mungkin akan terjadi dalam proses pengembangan atau mengkombinasikan antara kurikulum nasional dari Dinas Pendidikan dengan kurikulum berbasis pesantren yang di dalamnya terdapat inovasi kegiatan diniyah. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren dan Inovasi Kegiatan Diniyah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Al Mubarak”***.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan kurikulum selalu dilakukan oleh dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu sekolah yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah terminologi dalam kurikulum itu sendiri.

Kurikulum berbasis pesantren merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Kurikulum berbasis pesantren merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang

diselenggarakan di sekolah formal dengan kegiatan maupun pelajaran pesantren.

Pada umumnya pendidikan diniyah adalah satu pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Namun seiring berjalannya waktu, banyak sekolah formal yang menerapkan basis diniyah atau mengintegrasikan pendidikan keagamaan diniyah dengan pendidikan formal.

Pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pendidikan formal tentunya akan mempengaruhi mutu pendidikan dalam suatu lembaga. Mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar semaksimal mungkin. Berdasarkan pengamatan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut: kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana data-data yang diperoleh penulis dari narasumber nantinya akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan gejala, peristiwa, serta kejadian yang berkaitan dengan pengembangan berbasis pesantren yang diterapkan oleh SD Islam Al Mubarak, Gunung Anyar, Kota Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan Gambaran secara kualitatif melalui kuesioner yang disampaikan kepada para

narasumber, khususnya yang berkenaan langsung dengan penelitian Inovasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Al Mubarak Gununganyar, Surabaya.

Sumber dan Lokasi Penelitian

Sumber penelitian ini adalah terdiri dari 5 jenis informan utama dengan rincian 3 orang pelatih ekstrakurikuler, 10 orang guru sekolah, 7 orang wali murid, 11 orang siswa, dan 3 orang warga sekitar SD Islam Al Mubarak. Kemudian lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*), yang dilakukan di SD Islam Al Mubarak, Gunung Anyar, Surabaya. Sumber dari penelitian ini adalah hasil tertulis dari pengisian kuesioner yang telah dilakukan oleh informan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum yang diterapkan di SD Islam Al Mubarak merupakan kurikulum yang telah disahkan oleh pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Hal tersebut sesuai dengan regulasi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia Nomor: 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56---/M/2022 tentang Pedoman Penerapan

Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Berdasarkan regulasi tersebut, maka di SD Islam Al Mubarak pada tahun pelajaran 2022/2023 ini untuk kelas 1 dan 4 diterapkan kurikulum merdeka, sedangkan untuk kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menerapkan kurikulum 2013.

Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum

Proses perencanaan pengembangan kurikulum yang pertama adalah tujuan kurikulum yang mendasari rumusan isi dan struktur kurikulum yang diharapkan. Tujuan dari kurikulum sendiri sesuai dengan visi SD Islam Al Mubarak, yaitu: "Terwujudnya generasi Qur'ani yang berakhlak ul Karimah dan berprestasi dalam iman dan taqwa dan ilmu pengetahuan serta teknologi." Berdasarkan visi tersebut tentunya dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum di SD Islam Al Mubarak berpusat pada akhlak keagamaan siswa-siswi SD Islam Al Mubarak, yang mana hal tersebut kemudian dicanangkan dalam kurikulum berbasis pesantren.

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengkombinasikan kurikulum 2013, kurikulum merdeka, serta kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan oleh SD Islam Al Mubarak tentunya membutuhkan struktur yang tepat dan terarah, berikut adalah struktur kurikulum yang digunakan oleh SD Islam Al Mubarak:

1. Kelas 1 dan 4 merupakan kelas yang menerapkan kurikulum merdeka sehingga dalam penerapannya lebih banyak dilaksanakan proyek pembelajaran sebagai bentuk penyesuaian kurikulum seperti yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan.
2. Kelas 2, 3, 5, dan 6 yang masih menerapkan kurikulum 2013 namun tetap harus disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang

mengedepankan proyek daripada pembelajaran di dalam kelas, sehingga guru-guru perlu mengembangkan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan dengan lebih detail.

3. Kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang harus menerapkan kurikulum berbasis pesantren yang mana pelaksanaannya akan dikombinasikan baik dengan kurikulum merdeka maupun kurikulum 2013.
4. Mata pelajaran yang digunakan sebagai tolok ukur kurikulum berbasis pesantren disebut dengan mata pelajaran diniyah, dimana mata pelajarannya adalah sebagai berikut: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Ta'limul Muta'alim, dan Fiqih.
5. Program tambahan mengaji yang setiap hari dilaksanakan disela-sela pembelajaran dari kelas kecil hingga kelas besar yang disesuaikan dengan kemampuan mengaji dari masing-masing siswa. Pada program ini, siswa dibimbing oleh guru dan disimak perkembangan mengaji nya mulai dari kitab awal pengenalan huruf hijaiyah hingga Al Qur'an.
6. Kegiatan ekstrakurikuler (*self development*) yang diwajibkan untuk diikuti dan merupakan salah satu program wajib dari kurikulum berbasis pesantren adalah Baca Tulis Qur'an (BTQ), Tahfidzul Qur'an, dan Bahasa Arab.

Program yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum berbasis pesantren difokuskan pada program keagamaan dengan tujuan utama membangun karakter siswa. Program atau pembelajaran berbasis agama islam merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini.

Program, kegiatan, maupun mata pelajaran tambahan yang diterapkan di SD Islam Al Mubarak tentunya bukan tanpa alasan dipilih, karena hal tersebut telah dirundingkan oleh kepala sekolah, penasehat yayasan dan sekolah, guru-guru, serta pihak-pihak terkait. Tujuan utama penerapan kurikulum berbasis pesantren itu sendiri ialah membentuk generasi bangsa yang mengedepankan akhlak ul Karimah serta memahami Al Qur'an dengan baik dan benar, tujuan lainnya adalah sebagai langkah pengembangan diri bagi siswa SD Islam Al Mubarak. Berikut adalah rincian kegiatan yang dilakukan sebagai proses pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren:

Tabel 1. Kegiatan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pembiasaan Sholat Dhuha	Setiap Hari
2.	Istighasah	Satu Minggu Sekali
3.	Murajaah Al Qur'an dan Membaca Juz 'Amma	Setiap Hari
4.	Mengaji	Setiap Hari
5.	Pelajaran Diniyah	Setiap Hari
6.	BTQ (Baca Tulis Qur'an)	Senin – Kamis
7.	Tahfidzul Qur'an	Senin – Kamis
8.	Bahasa Arab	Rabu
9.	Sholat Dhuhur Berjamaah	Setiap Hari

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum berbasis pesantren telah diterapkan dan setiap harinya fokus melatih dan membiasakan kegiatan ibadah siswa SD Islam Al Mubarak. Selain itu, kegiatan-kegiatan diatas setiap hari dikontrol dengan seksama oleh wali kelas masing-masing melalui buku agenda yang mana pada buku tersebut dicatat dengan detail setiap kegiatannya dan dilaporkan kepada wali murid. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan wali murid mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anaknya serta memastikan bahwa ibadah si anak dilakukan dengan tertib di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan wali murid, yang mana

mereka menjelaskan bahwa: Semenjak diterapkannya sekolah berbasis pesantren di SD Islam Al Mubarak, ibadah anak-anak selama di sekolah menjadi dapat dikontrol melalui buku agenda atau buku penghubung antara wali kelas dan wali murid. Selain itu, dengan pembiasaan-pembiasaan ibadah tersebut, ibadah anak-anak ketika di rumah juga mengalami peningkatan. Dimana anak-anak menjadi lebih rajin ibadah di masjid dan melakukan ibadah wajib maupun sunnah tanpa diingatkan lagi. Hal penting lainnya ialah perubahan akhlak anak-anak, yang mana mereka menjadi lebih sopan dan patuh kepada orangtua maupun orang sekitar.

Kesinambungan antara pengawasan guru khususnya wali kelas dengan orangtua tentunya menjadi hal yang sangat penting bagi proses pembelajaran yang dilakukan para siswa di sekolah. Jika pengawasan hanya dilakukan oleh guru dan tidak ada tindak lanjut dari orangtua maka akan proses pembelajaran yang diberikan di sekolah juga akan sia-sia. Sia-sia yang dimaksud ialah pembelajaran baik secara pelajaran umum maupun pelajaran dalam bentuk etika dan tata krama yang umumnya dicontohkan di sekolah, pelajaran tersebut akan berhasil diterapkan pada anak jika ada kesinambungan antara guru dan orangtua. Di sekolah guru memberikan contoh dan pengarahan, akan lebih baiknya di rumah orangtua juga melakukan hal yang sama agar pembelajaran tersebut membekas pada anak dan dampak positifnya ialah anak-anak akan lebih terarah dengan pelajaran yang baik dan etika yang bagus.

Pengorganisasian Kurikulum

Proses pengorganisasian juga merupakan salah satu tahap yang dilaksanakan dalam proses pengembangan kurikulum. Pengorganisasian kurikulum adalah proses dimana tugas-tugas atau program dalam suatu kurikulum yang digunakan dibagi dan diberikan kepada masing-masing aslinya. Tujuan dari proses

pengorganisasian ini adalah melaksanakan program yang telah tertulis pada kurikulum sehingga program tersebut dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

Pengorganisasian kurikulum umumnya dilakukan untuk dapat memadukan dua kurikulum atau lebih sehingga dapat menjadi satu kesatuan untuk dan dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Pada proses mengaplikasikan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menggairahkan proses pembelajaran serta pembelajaran menjadi lebih bermakna karena senantiasa mengkaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sejalan dengan pengorganisasian kurikulum di SD Islam Al Mubarak tentunya kepala sekolah mempersiapkan banyak hal yang dapat menyatukan tiga kurikulum yakni kurikulum merdeka, kurikulum 2013, dan kurikulum berbasis pesantren agar ketiganya dapat sejalan dalam mengaplikasikannya terhadap siswa.

Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

Setelah dilakukan pengorganisasian kurikulum, kemudian dilakukan pengembangan utama kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan oleh SD Islam Al Mubarak. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum diantaranya adalah tujuan, metode dan material, penilaian, dan pemberian umpan balik atau *feedback*.

1. Tujuan

Dalam hal ini, SD Islam Al Mubarak telah menyelaraskan tujuan dari kurikulum berbasis pesantren yang dituangkan dalam visi yang telah disesuaikan dengan kurikulum tersebut. Visi dari SD Islam Al Mubarak adalah “Terwujudnya generasi Qur’ani yang berakhlak ul Karimah dan berprestasi dalam iman, taqwa, dan ilmu pengetahuan serta teknologi”.

2. Metode dan Material

Metode dan material yang diterapkan oleh SD Islam Al Mubarak, khususnya yang diterapkan oleh guru atau pendidik menggunakan metode yang telah disesuaikan dengan kurikulum Kementerian Pendidikan yakni kurikulum merdeka dan kurikulum 2013, yang kemudian dikombinasikan dengan kurikulum berbasis pesantren yang telah dimodifikasi oleh tokoh SD Islam Al Mubarak khususnya kepala sekolah.

3. Penilaian

Penilaian yang digunakan oleh guru SD Islam Al Mubarak meliputi penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian per semester. Penilaian tidak hanya dilakukan pada pelajaran umum, namun juga pada pelajaran-pelajaran berbasis agama sehingga pantauan perkembangan siswa dapat berjalan dengan baik dan optimal.

4. Umpan Balik atau *Feedback*

Dalam hal umpan balik atau *feedback* SD Islam Al Mubarak melihat pengalaman-pengalaman terdahulu yang menjadi tolok ukur dalam perencanaan selanjutnya khususnya program berbasis pesantren yang berkelanjutan.

Evaluasi atau Pengawasan Pengembangan Kurikulum

Tahapan akhir dalam inovasi atau pengembangan kurikulum berbasis pesantren di SD Islam Al Mubarak adalah tahap pengawasan (*controlling*). Pengawasan dilaksanakan sebagai langkah untuk mengetahui bahwa apakah pelaksanaan dari pengembangan kurikulum sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk memenuhi tujuan sekolah. Keberhasilan dalam melakukan rencana pengembangan kurikulum adalah dengan melihat nilai hasil belajar peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Jika nilai hasil belajar peserta didik bagus maka pelaksanaan pengembangan

kurikulum tersebut sesuai dengan rencana, dan juga sebaliknya.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum berbasis pesantren menjadi obyek tersendiri dalam pengawasan pengembangan kurikulum karena dianggap sebagai kurikulum baru yang di kombinasikan dengan kurikulum Kementerian Pendidikan sehingga perlu dilakukan pengawasan lebih.

Evaluasi pengembangan kurikulum berbasis pesantren dilaksanakan di SD Islam Al Mubarak setiap satu semester sekali dengan dilakukan supervisi pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, khususnya pada pelajaran-pelajaran atau program yang berkenaan dengan kurikulum berbasis pesantren. Supervisi tersebut dilakukan dengan tujuan ketika ada permasalahan yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran dapat segera dilakukan pembenahan dengan cepat dan tepat.

Dalam proses evaluasi pengembangan kurikulum berbasis pesantren di SD Islam Al Mubarak, terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung yang selalu berjalan di dalam satu sisi ketika proses pengembangan berlangsung. Faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor Penghambat Kurikulum Berbasis Pesantren SD Islam Al Mubarak

Faktor penghambat pengembangan kurikulum berbasis pesantren di SD Islam Al Mubarak diantaranya adalah kurangnya minat dan antusias dari para siswa pada awal penerapan kurikulum berbasis pesantren. Hal tersebut wajar karena pada umumnya minat belajar agama pada anak-anak masih sangat kurang terlebih untuk beribadah dalam waktu yang lama. Meskipun hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat namun lambat laun dampak positif dirasakan baik oleh siswa maupun orangtua yang merasa bahwa

tingkat ibadah dan perilaku siswa mengalami perubahan ke sisi positif dengan diterapkannya kurikulum berbasis pesantren di SD Islam Al Mubarak.

2. Faktor Pendukung Kurikulum Berbasis Pesantren SD Islam Al Mubarak

Faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum berbasis pesantren di SD Islam Al Mubarak tentunya sangat banyak karena penerapan kurikulum tersebut atas persetujuan banyak pihak seperti yayasan, warga sekitar, wali murid, serta para pengajar. Beberapa faktor pendukung pengembangan kurikulum berbasis pesantren tersebut diantaranya adalah fasilitas masjid Al Mubarak yang sangat mendukung untuk digunakan sebagai tempat kegiatan ibadah siswa, bantuan Al Qur'an dan Juz 'Amma dari Kementerian Agama sebagai sarana untuk mengaji dan menghafal surat pendek. Selain fasilitas, dukungan kemampuan dari para guru untuk mengajar mengaji serta dukungan guru ekstrakurikuler Baca Tulis Qur'an (BTQ), Tahfidzul Qur'an, serta Bahasa Arab juga menjadi salah satu faktor penting karena program pesantren yang di canangkan SD Islam Al Mubarak dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan kinerja dari para guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di SD Islam Al Mubarak mempunyai beberapa tahapan, yakni: Perencanaan dan pengembangan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan pengembangan kurikulum, dan tahap evaluasi kurikulum. Untuk mencapai kurikulum berbasis pesantren yang sesuai dengan tujuan atau visi dari SD Islam Al Mubarak perlu dibentuk tim kurikulum sehingga pada tahap

pelaksanaan tersebut dapat dipantau dan jika ditemukan kekurangannya dapat segera dilakukan perbaikan dengan cepat serta efisien.

Saran untuk penelitian ini adalah untuk mematangkan program berbasis pesantren dan diperlukan tim yang lebih fokus sehingga program dapat dilaksanakan lebih optimal

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Hasibuan, "Faktor Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi," *Al Amin J. Kaji. Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 151–165, 2023.
- A. Akbar, R. Raharjo, D. Supriadi, and ..., "Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan," *J. Pendidik. ...*, pp. 644–659, 2023, [Online]. Available: <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/2388%0Ahttps://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/2388/1453>
- A. Munandar, "Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif," *Aula Handayani IKIP Mataram*, pp. 130–143, 2017.
- A. R. Syam, "Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *MUADDIBStudi Kependidikan dan Keislaman.*, vol. 7, no. 1, pp. 33–46, 2011, doi: 10.24269/muaddib.v7n1.2017.33-46.
- D. Harmita and H. N. Aly, "Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum," *J. Multiling.*, vol. 3, no. 1, pp. 114–119, 2023.

- Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar, and Dadang Anshori, "Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 146–151, 2022.
- H. Baharun and S. Adhimiy, "Curriculum Development Through Creative Lesson Plan," *Cendekia J. Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 1, p. 41, 2018, doi: 10.21154/cendekia.v16i1.1164.
- H. P. Pangestu, S. Mauludah, M. I. Nafi'an, I. Azizi, A. Hidayatullah, and R. Saputri, "Pentingnya Pengembangan Kurikulum di Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan," *At-Tahdzib J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 6, no. 02, pp. 41–59, 2021, [Online]. Available: <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/At-Tahdzib/article/download/372/267>
- I. Fajar Budi Pertiwi, "Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam," *Bashrah*, vol. 02, no. November, pp. 135–149, 2019, [Online]. Available: <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/bashrah/article/download/501/325>
- I. J. Triwardhani, W. Trigartanti, I. Rachmawati, and R. P. Putra, "Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah," *J. Kaji. Komun.*, vol. 8, no. 1, p. 99, 2020, doi: 10.24198/jkk.v8i1.23620.
- L. Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren," *J. Sunan Gunung Djati*, vol. 17, no. 2, pp. 203–222, 2012.
- M. A. Maarif, M. H. Rofiq, and N. S. Nabila, "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–19, 2021, doi: 10.31538/tijie.v1i1.1.
- M. A. Rifa, "Tujuan, Pengorganisasian, Dan Struktur Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Di Afrika Selatan, Inggris Dan Hongkong," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 1, pp. 88–97, 2018.
- M. Al Fatih, A. Alfieridho, F. M. Sembiring, and H. Fadilla, "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 421–427, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.2260.
- N. Ali, "Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan di Lingkungan Pesantren," *J-MPI (Jurnal Manaj. Pendidik. Islam.)*, vol. 4, no. 1, pp. 48–59, 2019.
- O. Taliawo, S. Y. V. I. Goni, and J. D. Zakarias, "Hubungan Kerja Sama antara Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara," *HOLISTIK, J. Soc. Cult.*, vol. 12, no. 4, pp. 1–19, 2019.
- S. Safwan and S. Rahmah, "Analisis Model Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pembelajaran Berbasis Online," *ITQAN J. Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 12, no. 1, p. 143, 2021.

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI SAINS SISWA KELAS IX PADA MATERI
PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN DAN HEWAN
(Nurul Khabibah)**

ABSTRACT

Trends in education policy in the 21st century emphasize the importance of literacy. To support increased literacy, science learning is strengthened through scientific literacy. Therefore, it is necessary to measure scientific literacy abilities at SMP Negeri 51 Surabaya. The science material used is the reproduction of plants and animals. This research is a descriptive study carried out at SMP N 51 Surabaya with a sample of 58 class IX students. Based on the results of the analysis of each item on scientific literacy questions, competence in explaining scientific phenomena has a percentage range of 70.68 - 78.16 in the high category, competence in evaluating and designing scientific investigations has a percentage range of 59.19 - 72.41 in the medium - low criteria, and Competence in interpreting data and evidence scientifically has a percentage range of 63.79 - 72.41 with high criteria. Class IX D obtained scientific literacy scores in the high & very high category, 20 students (68.96%) and 9 students (31.04%) in the medium and low category. These results indicate that half of class IX D have achieved the specified scientific literacy competencies. Class IX E obtained scientific literacy scores in the high & very high category, 24 students (82.75%) and 5 students (17.25%) in the medium and low category. These results indicate that class IX E has largely achieved the specified scientific literacy competencies.

Keywords: *scientific literacy, breeding of plants and animals*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki pendidikan di negara tersebut. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan baru dalam pendidikan yang menekankan fleksibilitas, penekanan pada kompetensi, dan pembelajaran berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk literasi sains. Siswa diharapkan untuk dapat mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi ilmiah, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip sains. Karena itu, siswa perlu dibekali dengan literasi sains yang baik.

Literasi sains adalah keterampilan dan pengetahuan yang sangat penting dalam dunia modern saat ini. literasi sains membantu individu memahami dunia di

sekitar mereka dengan lebih baik dan mencakup pemahaman tentang alam, fenomena alam, organisme, dan bagaimana semuanya saling terhubung. Literasi sains membantu individu memahami dampak perubahan lingkungan dan perubahan iklim. Hal ini penting untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk melindungi lingkungan dan ekosistem bumi. Literasi sains mendukung inovasi dan kemajuan teknologi. Siswa yang terampil dalam sains dapat berperan dalam menciptakan solusi untuk tantangan global seperti energi terbarukan, kesehatan masyarakat, dan ketahanan pangan. Dengan demikian, literasi sains bukan hanya penting untuk kesuksesan akademis, tetapi juga untuk persiapan siswa dalam menghadapi tantangan dan kesempatan di masa depan. Literasi sains membekali mereka dengan alat yang kuat untuk

memahami dan membentuk dunia di sekitar mereka.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempelajari berbagai konsep dan keterampilan dalam literasi sains untuk membantu mereka memahami prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan berpartisipasi dalam aktivitas ilmiah. Sains adalah alat yang kuat untuk memecahkan masalah. Pemahaman tentang metode ilmiah membantu individu dalam merumuskan dan menyelesaikan masalah kompleks dalam berbagai bidang, termasuk ilmu kedokteran, teknologi, dan lingkungan. Pembelajaran sains diharapkan mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan bagian penting dari literasi sains. Siswa diajarkan untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi ilmiah dengan kritis. Pembelajaran sains seharusnya menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa dalam literasi sains, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi, keterampilan berpikir kritis, dan sikap ilmiah. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan ilmiah dan teknologi di masa depan.

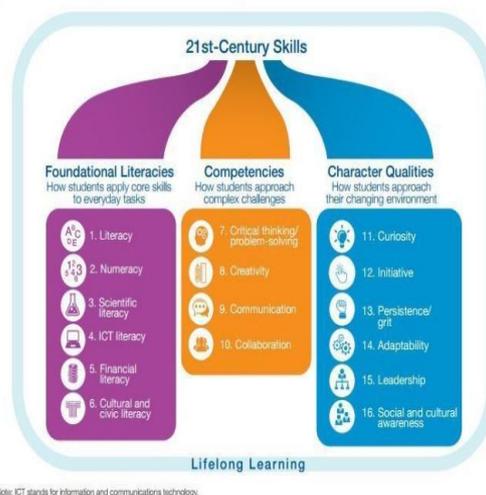
Sekitar 40% siswa di Indonesia mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam bidang sains (rata-rata OECD: 78%) (OECD, 2018). Pada level ini siswa Indonesia mampu mengenali penjelasan yang benar atas fenomena ilmiah yang sudah dikenal dan dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengidentifikasi pada kasus sederhana, serta menentukan apakah suatu kesimpulan valid berdasarkan data. Di Indonesia, hanya sedikit sekali persentase siswa yang mempunyai prestasi terbaik dalam bidang sains mahir di Level 5 atau 6 (rata-rata OECD: 7%)(OECD, 2018). Siswa pada level ini dapat secara kreatif dan mandiri menerapkan pengetahuan mereka tentang

sains pada berbagai situasi, termasuk situasi yang tidak biasa. Berdasarkan rapor pendidikan tahun 2023, kemampuan literasi secara umum pada kategori baik dengan 88,89% siswa sudah mencapai kompetensi minimum. Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca. Skor capaian kemampuan literasi naik 2,93% dari tahun 2022. Trend dalam kebijakan pendidikan sains di abad 21 ini menekankan pentingnya literasi sains dalam pendidikan sains sebagai *transferable outcome* (Fives et al, 2014). Untuk mendukung peningkatan literasi secara umum, pembelajaran IPA melakukan penguatan melalui literasi sains. Karena itu, perlu adanya pengukuran kemampuan literasi sains.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi sains adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi perkembangan abad 21. Menurut World Economic Forum (WEF), ada 16 keterampilan penting yang diperlukan di abad 21. Keterampilan itu terbagi dalam 3 kategori, yaitu literasi dasar (*foundational literacies*), kompetensi (*competencies*), dan kualitas karakter (*character qualities*).

Exhibit 1: Students require 16 skills for the 21st century



Gambar 1. Keterampilan Abad 21

Sumber : World Economic Forum New Vision for Education (2015)

Literasi sains termasuk dalam literasi dasar. Holton (1998) dalam Bybee et al. (2009) menyebutkan bahwa literasi sains merupakan tujuan akhir dari pendidikan sains. Pembelajaran sains yang diberikan bertujuan untuk mewujudkan siswa yang ber literasi sains. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 2019) memformulasikan kompetensi literasi sains mencakup menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, serta menginterpretasi data dan bukti secara ilmiah. Berdasarkan kompetensi dari PISA 2018, maka disusunlah indikator literasi sains yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Literasi Sains

Kompetensi	Indikator
Menjelaskan fenomena ilmiah	Mengaplikasikan pengetahuan ilmiah yang sesuai
	Membuat prediksi berdasarkan fenomena ilmiah
	Memberikan hipotesis penjelasan terhadap fenomen ilmiah
	Menjelaskan implikasi potensial dari pengetahuan ilmiah bagi masyarakat
	Menjelaskan fenomena ilmiah berdasarkan bacaan teks
Mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah	Membedakan pertanyaan ilmiah yang mungkin untuk diselidiki secara ilmiah
	Memilih rancangan penyelidikan yang sesuai

Kompetensi	Indikator
	Membuat prosedur penyelidikan
	Melakukan evaluasi terhadap rancangan penyelidikan
Menginterpretasi data dan bukti secara ilmiah.	Memahami grafik data
	Membuat grafik secara tepat dari data
	Memberikan argumen berdasarkan bukti yang disajikan
	Mengidentifikasi asumsi, bukti, dan penalaran dalam teks terkait sains

Literasi sains membantu dalam pemahaman akan masalah lingkungan dan kesehatan. Individu yang melek sains akan lebih cenderung sadar akan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan serta dapat membuat keputusan yang lebih baik untuk kesehatan pribadi dan lingkungan. Literasi sains mendukung pengembangan inovasi dan teknologi. Siswa diharapkan dapat memahami prinsip-prinsip ilmiah sehingga mampu berkontribusi dalam pengembangan teknologi baru dan solusi inovatif untuk masalah yang ada. Siswa dikatakan *literate* terhadap sains atau melek sains adalah ketika mampu menerapkan konsep-konsep atau fakta-fakta yang didapatkan di sekolah dengan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Nugraheni, Paidi, & Triatmanto, 2017)

Pembelajaran IPA adalah salah satu wahana untuk memberdayakan literasi sains. Pembelajaran IPA mengajak siswa untuk dapat menumbuhkan sikap keingintahuan melalui proses ilmiah. Materi perkembangbiakan tumbuhan dan hewan dipilih karena dengan memahami perkembangbiakan tumbuhan dan hewan membantu dalam memahami keseimbangan ekosistem. Tanaman dan hewan memainkan peran penting dalam

rantai makanan dan interaksi ekosistem. Memahami perkembangbiakan tumbuhan dan hewan membantu dalam pemahaman tentang proses-proses sehari-hari, seperti penanaman tanaman, reproduksi hewan peliharaan, dan menjaga keanekaragaman hayati di sekitar kita. Pengetahuan tentang perkembangbiakan tumbuhan dan hewan menjadi landasan bagi banyak penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi baru dalam bidang pertanian, kedokteran, lingkungan, dan lainnya. Materi perkembangbiakan tumbuhan dan hewan tidak hanya relevan di dalam kelas, tetapi juga memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan nyata, dari pertanian dan konservasi hingga etika dan pemahaman terhadap lingkungan alam.

Materi perkembangbiakan tumbuhan dan hewan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan literasi sains dengan cara yang konkret dan terhubung dengan dunia nyata. Ini memungkinkan mereka untuk memahami prinsip-prinsip ilmiah yang mendasari proses kehidupan dan adaptasi makhluk hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana peneliti tidak memberikan perhatian khusus perlakuan terhadap sampel penelitian sehingga peneliti tidak memerlukan kelas kontrol atau kelas eksperimen (Sukmadinata, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di State SMP N 51 Surabaya. Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya adalah siswa kelas IX SMP N 51 Surabaya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 siswa kelas IX.

Prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dengan menyusun instrumen penelitian berupa soal tes literasi sains. Kemudian dilakukan uji coba secara empiris di kelas IX SMP N 51 Surabaya

kelas IX A dan IX B. Setelah melalui tahap uji coba kemudian melakukan tes terhadap dua kelas yang digunakan, yaitu IX D dan IX E.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor literasi sains. Data hasil penelitian diperoleh dengan melakukan tes secara tertulis terhadap peserta didik kelas IX. Soal tes yang digunakan dalam tes disusun oleh penulis dengan menggunakan indikator PISA 2018.

Persentase kompetensi literasi sains siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$p_n = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pn : Persentase nilai kemampuan literasi sains siswa

n : Jumlah skor siswa

N : Jumlah skor maksimal

Nilai keseluruhan siswa kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria tingkat kemampuan literasi sains siswa pada

Tabel 2. Kriteria Kompetensi Literasi Sains

Persentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor literasi sains kemudian diolah menjadi nilai literasi sains. Nilai literasi sains digunakan untuk menentukan ketercapaian kompetensi literasi sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data kemampuan literasi sains dari tes yang dilakukan. Data kemampuan literasi sains dianalisis sesuai dengan masing-masing kompetensi yaitu kompetensi literasi sains yang menjadi rujukan sesuai dengan PISA 2018, yaitu menjelaskan fenomena secara

ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, serta menginterpretasi data dan bukti secara ilmiah.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian Indikator Literasi Sains

Indikator	No Butir	Persentase Ketercapaian (%)
Mengaplikasikan pengetahuan ilmiah yang sesuai	PG 1	70,68
Membuat prediksi berdasarkan fenomena ilmiah	PG 2	75,86
Memberikan hipotesis penjelasan terhadap fenomena ilmiah	Esai No 1	78,16
Menjelaskan implikasi potensial dari pengetahuan ilmiah bagi masyarakat	PG 3	75,86
Menjelaskan fenomena ilmiah berdasarkan bacaan teks	PG 10	72,41
Membedakan pertanyaan ilmiah yang mungkin untuk diselidiki secara ilmiah	PG 4	68,96
Memilih rancangan penyelidikan yang sesuai	PG 5	72,41

Indikator	No Butir	Persentase Ketercapaian (%)
Membuat prosedur penyelidikan	Esai no 3	59,19
Melakukan evaluasi terhadap rancangan penyelidikan	PG 6	72,41
Memahami grafik data	PG 7	72,41
Membuat grafik secara tepat dari data	Esai no 2	65,51
Memilih argumen yang tepat berdasarkan bukti yang disajikan	PG 8	63,79
Mengidentifikasi asumsi, bukti, dan penalaran dalam teks terkait sains	PG 9	68,98

Berdasarkan hasil analisis tiap butir soal literasi sains, kompetensi menjelaskan fenomena ilmiah memiliki rentang persentase 70,68 – 78,16 dengan kategori tinggi, kompetensi mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah memiliki rentang persentase 59,19 - 72,41 dengan kriteria sedang – rendah, dan kompetensi menginterpretasi data dan bukti secara ilmiah memiliki rentang persentase 63,79 – 72,41 dengan kriteria tinggi. Berdasarkan persentase setiap indikator ketercapaian, indikator memberikan hipotesis penjelasan terhadap fenomena ilmiah memperoleh persentase paling tinggi, yaitu 78,16% yang artinya siswa telah memiliki kompetensi membuat hipotesis berdasarkan fenomena yang disajikan.

Indikator membuat prosedur penyelidikan memperoleh persentase yang paling rendah sebesar 59,19%. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dikembangkan untuk pembelajaran lanjutan yang berisi kegiatan pembelajaran mengarah pada membuat prosedur penyelidikan.

Hasil nilai literasi sains masing-masing kelas sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai Literasi

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata
IX D	36,8	94,7	68,4
IX E	31,6	94,7	70,41

Berdasarkan nilai rata-rata kelas, kelas IX E lebih tinggi nilai literasi sainsnya dibandingkan kelas IX D. Kelas IX D memiliki rata-rata nilai 68,4 dan kelas IX E memiliki nilai rata-rata 70,41.

Hasil nilai literasi sains pada siswa kelas IX D sebagai berikut.

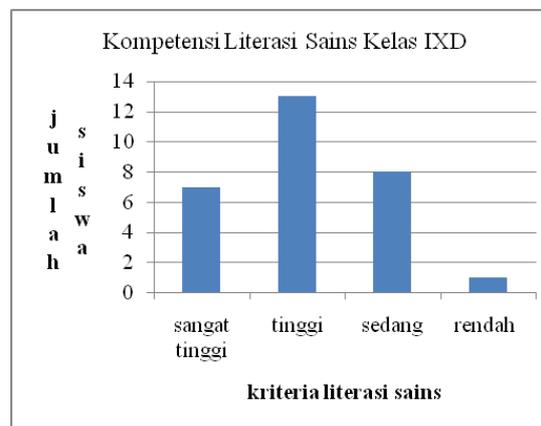
Tabel 5. Nilai Literasi Sains Kelas IX D

Siswa	Nilai	Keterangan
1	57,9	Sedang
2	78,9	Tinggi
3	84,2	Sangat Tinggi
4	63,2	Tinggi
5	89,5	Sangat Tinggi
6	63,2	Tinggi
7	57,9	Sedang
8	68,4	Tinggi
9	47,4	Sedang
10	57,9	Sedang
11	57,9	Sedang
12	89,5	Sangat Tinggi
13	52,6	Sedang
14	68,4	Tinggi
15	68,4	Tinggi
16	68,4	Tinggi
17	63,2	Tinggi
18	63,2	Tinggi

Siswa	Nilai	Keterangan
19	94,7	Sangat Tinggi
20	36,8	Rendah
21	57,9	Sedang
22	94,7	Sangat Tinggi
23	68,4	Tinggi
24	89,5	Sangat Tinggi
25	52,6	Sedang
26	89,5	Sangat Tinggi
27	68,4	Tinggi
28	63,2	Tinggi
29	68,4	Tinggi

Sangat Tinggi : 7 siswa
 Tinggi : 13 siswa
 Sedang : 8 siswa
 Rendah : 1 siswa

Kelas IX D berkategori tinggi & sangat tinggi sejumlah 20 siswa (68,96%) dan berkategori sedang dan rendah sejumlah 9 siswa (31,04%). Hasil ini menunjukkan bahwa kelas IX D separuh telah mencapai kompetensi literasi sains yang ditetapkan;



Gambar 2. Grafik Kompetensi Literasi Sains Kelas IX D

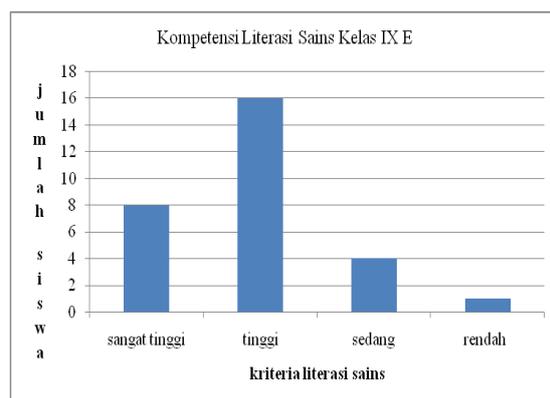
Hasil nilai literasi sains pada siswa kelas IX E sebagai berikut.

Tabel 6. Nilai Literasi Sains Kelas IX E

Siswa	Nilai	Keterangan
1	94,7	Sangat Tinggi
2	73,7	Tinggi

Siswa	Nilai	Keterangan
3	68,4	Tinggi
4	89,5	Sangat Tinggi
5	47,4	Sedang
6	84,2	Sangat Tinggi
7	78,9	Tinggi
8	73,7	Tinggi
9	78,9	Tinggi
10	84,2	Sangat Tinggi
11	68,4	Tinggi
12	84,2	Sangat Tinggi
13	73,7	Tinggi
14	84,2	Sangat Tinggi
15	63,2	Tinggi
16	73,7	Tinggi
17	63,2	Tinggi
18	63,2	Tinggi
19	63,2	Tinggi
20	57,9	Sedang
21	63,2	Tinggi
22	84,2	Sangat Tinggi
23	73,7	Tinggi
24	63,2	Tinggi
25	63,2	Tinggi
26	52,6	Sedang
27	47,4	Sedang
28	31,6	Rendah
29	94,7	Sangat Tinggi
Sangat Tinggi : 8 siswa Tinggi : 16 siswa Sedang : 4 siswa Rendah : 1 siswa		

Kelas IX E yang berkategori tinggi & sangat tinggi sejumlah 24 siswa (82,75%) dan yang berkategori sedang dan rendah sejumlah 5 siswa (17,25%). Hasil ini menunjukkan bahwa kelas IX E sebagian besar telah mencapai kompetensi literasi sains yang ditetapkan.



Gambar 3. Grafik Kompetensi Literasi Sains Kelas IX E

Kemampuan literasi sains siswa sangat dipengaruhi oleh bahan ajar dan cara guru mengajar (Rahman, Latif, & Haerullah, 2022). Bahan ajar yang berkualitas akan sangat membantu keberhasilan belajar siswa. Praktik mengajar guru juga memengaruhi kompetensi literasi siswa.

Praktik pengajaran guru seperti dukungan yang diberikan oleh guru, umpan balik yang positif, diketahui berpengaruh pada motivasi siswa untuk membaca (Guthrie, 2013).

Usaha untuk meningkatkan literasi sains siswa perlu dilakukan secara konsisten dengan pembelajaran yang lebih kontekstual. Pembelajaran IPA yang kontekstual memudahkan siswa mengimplementasikan konsep dan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupannya. Hal ini akan menyebabkan siswa menjadi aktif dan tertarik untuk mempelajari materi IPA lebih dalam. Penentuan strategi sekaligus metode pembelajaran yang tepat akan membangkitkan minat belajar siswa dan menjadikan siswa memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi (Sujana,dkk, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa sebaiknya dibiasakan untuk mengerjakan soal-soal esai dengan *tipe high order thinking* dan kontekstual. Siswa kelas IX SMP N 51 masih rendah pada

indikator membuat prosedur penelitian. Pembelajaran IPA memang seharusnya dilakukan seperti layaknya ilmuwan yaitu mempelajari ilmu pengetahuan dengan menggunakan keterampilan proses sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih lengkap dan dapat mengembangkan literasi sains nya (Sujarwanta, 2012). Indikator membuat prosedur penelitian seperti layaknya ilmuwan yang sedang meneliti untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sains kelas IX SMP Negeri 51 Surabaya sudah baik dengan capaian lebih dari 60% siswa berkategori tinggi – sangat tinggi. Salah satu kompetensi literasi sains, yaitu mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah dengan indikator membuat prosedur penelitian masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran IPA berikutnya.

Berdasarkan nilai rata-rata kelas, kelas IX E memperoleh nilai literasi sains nya lebih tinggi dibandingkan kelas IX D. Kelas IX D memiliki rata-rata nilai 68,4 dan kelas IX E memiliki nilai rata-rata 70,41.

DAFTAR PUSTAKA

- Bybee, R., McCrae, B., & Barry, R. (2009). PISA 2006: An Assesment of Scientific Literacy. *Journal of Research in Science Teaching*, 48(6), pp.862 - 883.
- Fives, H., Huebner, W., Bimbaun, A. S., & Nicoloch, M. (2014). Developing a Measure of Scientific Literacy for Middle School Student. *Science Education*, 98, 549-580.

Guthrie, J.T. (2013). *Best Practices for Motivating Students to Read*. In

Morrow, L. & Gambrell, L., Best Practices in Literacy Instruction, Fifth Edition. New York: Guilford Press

Nugraheni, N.C, Paidi, & Triatmanto. (2017). Kemampuan Literasi Sains Kelas X SMA Negeri Mata Pelajaran Biologi Berdasarkan Topografi Wilayah Gunungkidul. *Jurnal Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta*, 6 (5).

OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework PISA*. Paris: OECD Publishing.

Rahman, M.H, Latif, S. & Haerullah, A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa Menggunakan Model Discovery Learning. *EDUKASI - Jurnal Pendidikan*, 20 (2).

Sujana, A., Permanasari, A., Sopandi, W., & Mudzakir, A. (2014). Literasi Kimia Mahasiswa PGSD dan Guru IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 5–11.

Sujarwanta, A. (2012). Mengkondisikan Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Nuansa Kependidikan*, 16(1), 75-83.

Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



**BATIK D'GEDI SEBAGAI UPAYA DALAM MELESTARIKAN
KESENIAN BATIK
(Vincent Chandra Winata)**

ABSTRACT

There is very little interest in batik among Indonesian children, let alone interest in written batik. There are several reasons why written batik is less popular. One of them is a capital problem. Not only that, the process of making written batik is not only long but also complicated, so it requires a lot of perseverance and patience when making written batik. The style of batik itself is rarely popular with the millennial generation, especially since the influence of western culture is making things worse. This research was carried out using a qualitative method with a phenomenological approach, where the researcher conducted research based on an existing and occurring event, in this case the phenomenon is the existence of efforts to preserve batik at SMP YPPI 1 Surabaya with its innovation called D'Gedi batik. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The results of this research concluded that: 1) The innovation carried out by SMP YPPI 1 Surabaya in an effort to preserve batik was by creating a program and creating a new batik motif called D'Gedi batik; 2) The process of implementing D'Gedi batik has 7 stages, namely: Drawing motifs on paper, practicing canting techniques, attaching motifs to fabric, applying color, first stage drying, wax removal, and second stage drying.

Keywords: *preservation, effort, batik*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki berbagai macam kebudayaan yang berasal dari berbagai kearifan lokal. Berbagai macam kesenian memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan ciri yang unik, serta menjadi identitas daerah-daerah. Begitu pula dengan batik, hampir sebagian besar daerah di Indonesia memiliki motif batik, salah satunya adalah batik di Jawa Timur.

Batik Jawa Timur adalah salah satu jenis batik yang telah bertahan sangat lama. Sejarahnya sendiri berbeda-beda tergantung sumber karena memang Jawa Timur menjadi pusat perdagangan antar daerah di pulau Jawa. Menurut (Wikipedia, 2022) yang diakses pada tanggal 12 September 2023 menjelaskan bahwa batik Jawa Timur dimulai dari Ponorogo pada sebelum abad ke-7 dan menyebar lewat perdagangan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Sedangkan menurut (Hudah, 2023) dalam web Batik

Prabuseno menjelaskan bahwa batik Jawa Timur dimulai dari Kerajaan Majapahit pada abad ke-13-15 dan menyebar melalui perdagangan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa.

Batik Jawa Timur memiliki beberapa ciri khas seperti motif yang bebas sehingga tidak ada standar untuk suatu motif, dan motif yang terkadang dipengaruhi oleh budaya asing seperti budaya India yang pernah dimasukkan ke dalam batik yang ada di Jawa Timur, serta bersifat naturalis yang berarti mengandung banyak corak alam seperti bunga dan tanaman-tanaman serta hewan-hewan. Jawa Timur adalah daerah yang memiliki batik yang sangatlah beragam dan banyak sekali jenisnya, salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki batik sendiri adalah kota Surabaya.

Secara historis, batik Surabaya belum diakui di banyak platform meskipun sebenarnya ada banyak macam batik yang diciptakan oleh masyarakat Surabaya, salah satunya adalah batik Mangrove

Rumput, dan batik Bruguiera Gymnorhiza, serta batik Gobie Fish dan masih banyak lagi. Sementara itu sudah ada batik Surabaya yang diakui oleh platform dan telah dilegalisasi, seperti batik Sparkling, batik Abhi Boyo, batik Kintir-Kintiran, batik Remo Surabayan, batik Kembang Bungur serta batik Gembili Wonokromo. Batik-batik tersebut merupakan batik pemenang lomba desain batik Surabaya 2022 (Pemerintah Kota Surabaya, 2022). Tapi pemilihan batik dipilih dengan penuh pertimbangan karena kurangnya inovasi baru dari pembatik di Surabaya, apalagi dengan minimnya minat membatik bagi anak-anak Indonesia.

Minat untuk membatik bagi anak Indonesia sangatlah kecil, apalagi minat dalam batik tulis. Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa batik tulis kurang diminati. Salah satunya adalah masalah modal. Modal yang dibutuhkan untuk membatik cukup besar sehingga pengerjaan karya batik cukup susah dilakukan bagi peserta didik muda yang belum menghasilkan uang. Tidak hanya itu, proses dalam membuat batik tulis tidak hanya lama tapi juga rumit dan jika ada yang salah maka semuanya akan salah dan karyanya tidak jadi, sehingga dibutuhkan ketekunan yang tinggi serta kesabaran ketika membuat batik tulis. Gaya dari batik sendiri jarang diminati oleh generasi milenial, apalagi pengaruh budaya barat yang semakin memperburuk keadaan, dimana generasi milenial lebih suka dengan pakaian berbahan katun, sutra dan jins.

Batik sendiri hanya dianggap sebagai material jual beli bagi generasi milenial, meskipun begitu upah bagi para pembatik cukup rendah sehingga tidak menghasilkan untung yang besar dan kurangnya minat pembeli membuat keadaan semakin buruk, dimana penjual hanya akan menghadapi kerugian saja. Karena itu muncullah

inovasi dari SMP YPPI 1 Surabaya dengan program batik D'Gedi nya. SMP YPPI 1 Surabaya merupakan sekolah yang terletak di Gg. Donokerto XI no. 18-20, Simokerto, Surabaya. SMP YPPI 1 Surabaya telah membuat program unggulan dimana sekolah memfasilitasi anak-anak untuk belajar membatik dengan tujuan membuat anak-anak mencintai budaya batik sejak dini. Tidak hanya itu SMP YPPI 1 Surabaya kerap mengadakan kegiatan-kegiatan terkait membatik seperti pelatihan membatik untuk masyarakat umum yang diliput oleh media bahkan televisi seperti iNews. Oleh karena itu program inovasi batik yang diberi nama D'Gedi ini merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Dahmiri, Zamzami, & Indrawijaya, 2019, p. 27) dalam penelitiannya yang berjudul "Pelatihan Membatik sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna" menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan membatik sebagai upaya melestarikan batik khas Sarolangun dan menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan anggota karang taruna. Kegiatan pelatihan membatik ini juga telah menumbuhkan minat para peserta untuk menekuni usaha batik khususnya batik khas Sarolangun karena setelah mengikuti pelatihan peserta merasa akan mampu melakukan bisnis di bidang batik, meskipun di tahap awal hanya sebagai tenaga pemasaran untuk batik Sarolangun. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian saya yakni sama-sama membahas terkait upaya yang dilakukan dalam melestarikan budaya batik, yang membedakan adalah pada penelitian tersebut dilakukan di kalangan Karang Taruna, sedangkan dalam penelitian saya

dilakukan pada peserta didik di SMP YPPI 1 Surabaya.

Menurut (Asiatun & Islami, 2020, p. 5) dalam penelitiannya yang berjudul

a. Teknik Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non-participant dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dan tidak terlibat di dalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Nasution, 2011, p. 107) bahwa observasi non-partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

b. Teknik Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut (Moleong, 2016) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pe wawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.

c. Teknik Dokumentasi

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Riyanto & Hatmawan, 2020, p. 28) bahwa teknik dokumentasi adalah data yang terkumpul atau dikumpulkan dari peristiwa masa lalu. Data dokumentasi dapat berbentuk tulisan, Gambar, karya, hasil observasi atau wawancara dan sebagainya. Data yang diperoleh dari dokumentasi kebanyakan berupa data sekunder dan data tersebut “Pengembangan Modul Pembelajaran Produk Kreatif Batik Colet Untuk Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa modul pembuatan karya batik dengan teknik colet merupakan media cetak berupa buku yang berukuran 18,2 cm x 25,7 cm yang memuat tentang materi penjelasan batik, motif batik, alat yang digunakan untuk membuat motif, alat dan bahan untuk membuat batik serta penjelasan cara membatik dari membuat kerangka sampai

proses pe rodan beserta Gambar pada setiap prosesnya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian saya yakni sama-sama membahas terkait upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya melestarikan batik pada peserta didik, yang membedakan adalah pada penelitian tersebut upaya pelestarian dengan pembuatan modul pembelajaran membatik pada jenjang sekolah dasar, sedangkan dalam penelitian saya upaya pelestarian batik melalui kegiatan membatik di sekolah pada jenjang SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana penulis akan mendeskripsikan dan menjabarkan hasil temuan data melalui kata-kata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bogan dan Taylor dalam (Moleong, 1988, p. 4) yang mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan ataupun kata-kata tulisan dari responden. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang erat kaitannya dengan pengetahuan ilmu sosial.

Kemudian dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan Fenomenologi yang mana penulis melakukan penelitian berdasarkan dengan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi. Menurut (Moleong, 2016, p. 15) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan dengan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana upaya dari SMP YPPI 1 Surabaya dalam melestarikan budaya batik.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, teknik

wawancara dan teknik dokumentasi. Penggunaan teknik-teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Telah memiliki makna untuk diinterpretasikan.

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini guna mendukung data dan memperoleh data lebih yakni berupa foto atau video kegiatan dari upaya pelestarian budaya batik yang dilakukan oleh SMP YPPI 1 Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pelestarian yang dilakukan SMP YPPI 1 Surabaya dilakukan dengan menggunakan program batik D'Gedi yang akhirnya menjadi icon untuk SMP YPPI 1 Surabaya itu sendiri. Program batik D'Gedi, dimana para peserta didik diberikan kesempatan untuk menciptakan batik bermotif daun gedi. Program tersebut dimasukan dalam mata pelajaran yang bernama YEC (Youth Entrepreneur Class), sehingga seluruh peserta didik terlibat di dalam kegiatan tersebut;



Foto 1. Kegiatan Membatik SMP YPPI 1 Surabaya

(Sumber: Vincent Chandra, 2023)

Inovasi yang dilakukan SMP YPPI 1 Surabaya yakni mengembangkan motif batik menjadi sebuah motif yang baru sehingga dijadikan sebagai icon sekolah, berupa batik dengan motif D'Gedi. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melakukan ekplor dengan memakai motif batik D'Gedi tersebut dengan menggunakan media yang lain selain kain, seperti talenan, papan kayu dan dinding.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk inovasi dan kreatifitas yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan materi membatik ini sehingga peserta didik merasa tidak bosan untuk mempelajarinya.



Foto 2. Motif D'Gedi Menggunakan Media Talenan

(Sumber: Vincent Chandra, 2023)

Batik D'Gedi mulai muncul sejak tahun 2021, awal mula muncul batik D'Gedi didasarkan karena minimnya pengetahuan peserta didik terkait seni membatik, sehingga muncullah inovasi dari SMP YPPI 1 Surabaya untuk membuat program membatik. Pada saat awal pelaksanaan program ini belum muncul inovasi untuk membuat motif batik, peserta didik hanya diajarkan cara ataupun teknik membatik dengan mengenalkan motif-motif batik yang ada di Indonesia. Kemudian tak lama, guru YEC yakni Bapak Nanang Ananto, S.Pd memiliki ide untuk berinovasi agar peserta didik lebih tertarik dengan kegiatan membatik yakni dengan membuat motif D'Gedi. Motif ini muncul karena di sekolah terdapat tanaman Gedi yang cukup banyak dan dimanfaatkan dalam kegiatan memasak. Dari situlah guru tersebut kemudian memanfaatkan tanaman Gedi sebagai motif batiknya.

Inovasi berupa program batik d'Gedi ini dilakukan agar peserta didik dapat melestarikan kesenian batik itu sendiri. Tidak hanya untuk melestarikan tapi juga untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai seni membatik dan juga pengetahuan mengenai seni batik itu sendiri. Seni batik sendiri bisa berupa banyak hal dan tidak harus terus menerus

seperti batik kuno, bisa saja seni batik dijadikan sebagai seni yang lain seperti dekorasi rumah, poster dan sebagainya. Juga dalam program ini pengalaman ketika membatik sendiri akan memberikan dampak yang penting untuk meraih cita-cita berkat nilai-nilai yang dapat diambil dari proses membatik, hal ini sangat selaras dengan tujuan dari SMP YPPI 1 Surabaya itu sendiri. Setelah melakukan inovasi tersebut dan mendapatkan respon yang positif dari berbagai pihak, kemudian Bapak Nanang Ananto, S.Pd berupaya untuk mematenkan motif tersebut yakni dengan mendaftarkannya pada Lembaga Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk memperoleh HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual). Motif batik D'Gedi mendapatkan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) pada tanggal 20 Juli 2022. Motif batik D'Gedi memiliki ciri khas berbentuk daun dengan 5 ruas daun. Dimana 3 daun di atas memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan 2 daun yang ada dibawah, sehingga terkesan membentuk seperti bintang. Kemudian terdapat ornament seperti permata yang menambah kesan indah pada batik D'Gedi.



Foto 3. Motif Batik D'Gedi
(Sumber: Dokumentasi SMP YPPI 1 Surabaya, 2021)

SMP YPPI 1 Surabaya memfasilitasi program batik D'Gedi dengan banyak hal. Mulai dari jam Pelajaran khusus agar pembuatan batik D'Gedi dilakukan tanpa mengganggu jam Pelajaran lain. SMP YPPI 1 Surabaya memberikan ruangan untuk melakukan program ini sendiri, ruangan tersebut adalah ruangan Art and Craft. SMP YPPI 1 Surabaya juga

memberikan fasilitas berupa alat canting sebanyak 4 dan 4 lusin kain untuk membatik serta stok malam sebesar 2 kg total nya.

Proses dalam pembuatan batik D'Gedi menurut hasil wawancara dengan Bapak Nanang Ananto, S.Pd selaku guru kesenian dilakukan dalam 7 tahap. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut;

1) Menggambar Motif Pada Kertas

Peserta didik memulai program batik D'Gedi dengan menggambar motif D'Gedi di kertas terlebih dahulu agar peserta didik dapat merasa familiar dengan motif D'Gedi. Kertas digunakan karena kertas merupakan salah satu media yang hampir semua peserta didik miliki, juga karena dalam latihan ini peserta didik menggunakan drawing pen.

Latihan ini bertujuan agar ketika dalam mencanting para peserta didik sudah tidak ragu-ragu lagi dan lebih tenang. Juga dari sini guru dapat membenarkan dan membantu agar para peserta didik dapat mengerjakan motif D'Gedi dengan baik karena konsistensi merupakan salah satu hal penting ketika membuat batik.

2) Latihan Teknik Mencanting

Sebelum melakukan latihan pertamanya guru akan menjelaskan bagaimana cara kerja Canting. Latihan teknik mencanting cukup penting untuk dilakukan mengingat para peserta didik belum pernah menggambar atau bahkan pernah menyentuh alat canting sebelumnya. Dalam latihan ini para peserta didik diajarkan cara untuk memegang alat canting dengan aman. Para peserta didik juga mulai belajar dalam membuat motif D'Gedi.

Alat canting sangatlah berbeda dengan drawing pen yang digunakan oleh para peserta didik ketika latihan dengan media kertas. Para peserta didik juga sudah mulai

untuk latihan menggunakan alat canting di media kain yang nantinya akan digunakan ketika proses mencanting sesungguhnya.

3) Mencanting Motif Pada Kain

Peserta didik mulai mencanting motif D'Gedi di kain. Beberapa peserta didik memang mengalami kesulitan ketika mencanting motif D'Gedi di kain, tapi berkat Lathan yang telah dilakukan sebelumnya para peserta didik tidak begitu kesulitan ketika mencanting motif tersebut di kain.

Dalam tahap ini para peserta didik diharuskan untuk tetap fokus agar meminimalisir terjadinya kesalahan sebab kesalahan sekecil apapun akan menggagalkan seluruh batik seketika. Konsistensi diperlukan agar setiap daun yang para peserta didik canting di kain terlihat rapi dan tidak berbeda-beda.

4) Pemberian Warna

Dalam tahap ini kain putih polos yang hanya ada lilin di atasnya akan diberikan warna. Kegunaan lilin sebenarnya adalah untuk memastikan beberapa bagian yang tidak ingin diberi warna terkena warna. Pemberian warna digunakan dengan Teknik celup seperti ke kebanyakan batik tradisional pada umumnya.

Di dalam Teknik celup kain akan diikat terlebih dahulu. Setelah diikat maka kain akan dicelupkan di dalam larutan pewarna, Kain di celupkan hingga warnanya rata dan semua bagian kain mendapatkan warna. Proses pencelupan kain hanya mengambil waktu beberapa menit saja.

5) Pengeringan Pertama

Pengeringan pertama dilakukan setelah pemberian warna dengan teknik celup, pengeringan pertama dilakukan agar kain yang telah dicelupkan menjadi kering dan agar warna nya menjadi satu dengan kain, warnanya harus benar-benar menjadi satu dengan kain agar tahap selanjutnya dapat

dilakukan, pengeringan ini sendiri biasanya mengambil waktu semalaman.

6) Penghilangan Lilin

Setelah dikeringkan kainnya selama semalaman, kain sudah siap untuk dihilangkan lilinnya. Tahap ini dilakukan dengan cara merebus kain. Proses perebusan kain tidak akan menghilangkan warna dari kain tersebut karena telah dikeringkan sehingga kain serta warnanya telah benar-benar menjadi satu.

Setelah direbus, maka kain hanya akan tersisa warnanya saja. Bekas dari lilin akan menjadi garis-garis putih polos saja, menciptakan motif daun gedi yang telah decanting sebelumnya.

7) Pengeringan Kedua

Pengeringan kedua menjadi tahap terakhir. Pengeringan ini bertujuan agar kain yang basah setelah direbus dapat kering. Pengeringan kedua juga mengambil waktu semalaman saja. Setelah pengeringan kedua selesai, kain dapat diambil dan kain dengan motif daun gedi telah selesai.

Motif batik D'Gedi sendiri telah diliput berbagai media berita seperti koran, hal ini menunjukkan bahwa motif batik d'gedi ataupun program yang dibuat oleh SMP YPPI 1 Surabaya sebagai upaya pelestarian memiliki nilai daya tarik tersendiri. Selain itu program sekolah ini pernah menjadi pelatihan untuk warga di sekitar sekolah yang langsung dihadiri oleh Bapak Camat dan jajarannya. SMP YPPI 1 Surabaya dipercaya untuk memberikan pelatihan kepada Masyarakat yang harapannya dari hasil pelatihan tersebut batik motif d'gedi ini bisa dijadikan UMKM yang dapat mendorong perekonomian warga sekitar. Kegiatan ini juga diliput oleh stasiun TV iNews dan ditayangkan secara luas, sehingga

harapannya batik d'gedi ini di kenal oleh Masyarakat luas khususnya kota Surabaya.



Foto 4. Pelatihan Membatik Yang Diliput Oleh iNews
(Sumber: Dokumentasi iNews, 2022)

Program batik D'Gedi sendiri dapat terbilang berhasil dalam mewujudkan tujuan utamanya, banyak peserta didik yang memberikan respon positif terhadap program batik D'Gedi sendiri. Program ini juga berhasil untuk menggali potensi peserta didik yang mungkin awalnya terpendam sebab potensi dari para peserta didik berbeda beda bagi setiap individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada pelaksanaan penelitian terkait Batik D'Gedi sebagai upaya pelestarian kesenian batik di SMP YPPI 1 Surabaya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Inovasi yang dilakukan oleh SMP YPPI 1 Surabaya dalam upaya melestarikan batik yakni dengan membuat program dan menciptakan motif batik baru yang diberi nama batik D'Gedi; 2) Proses dari pelaksanaan batik D'Gedi ini terdapat 7 tahapan yakni: MengGambar motif pada kertas, Latihan teknik mencanting, Mencanting motif pada kain, Pemberian warna, Pengeringan tahap pertama, Penghilangan lilin, dan Pengeringan tahap kedua.

SARAN

A. Guru

Pembuatan motif batik D'Gedi yang sudah di daftarkan dan mendapatkan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) sudah sangat bagus dan baik, akan tetapi akan lebih baik lagi jika siswa diberikan kesempatan untuk menciptakan motif batik yang baru, namun tidak terlepas dari unsur tanaman gedi yang sudah menjadi ciri khas sekolah.

B. Sekolah

Pembuatan motif batik D'Gedi yang sudah di daftarkan dan mendapatkan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) sudah sangat bagus dan baik terutama peran sekolah yang sudah mendukung dan memberikan fasilitas, akan tetapi akan lebih menarik lagi jika motif batik tersebut dijadikan sebagai seragam sekolah, sehingga identitas dari SMP YPPI 1 Surabaya semakin mudah untuk dikenali.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiatun, K., & Islami, E. N. Al. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Produk Kreatif Batik Colet Untuk Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY*, 15(1).
- Dahmiri, Zamzami, & Indrawijaya, S. (2019). Pelatihan Membatik sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna. *Jurnal Inovasi, Teknologi, Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1).
- Hudah, K. (2023). Batik Jawa Timur. Retrieved September 12, 2023, from Batik Prabuseno website: <https://www.batikprabuseno.com/batik-jawa-timur/>
- Indrawan. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.

- Jabar, D. (2022). Pengertian Inovasi: Ciri, Manfaat, dan Cara Berinovasi. Retrieved September 13, 2023, from <https://www.detik.com/jabar/bisnis/d-6197336/pengertian-inovasi-ciri-manfaat-dan-cara-berinovasi>
- Lestari, S. D. (2012). *Mengenal Aneka Batik*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (1988). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurainun, & Heriyana. (2008). Analisis Industri Batik Di Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonom*, 7(3).
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022). Enam Motif Batik Khas Kota Surabaya Dipatenkan, PEMKOT Siap Produksi Massal. Retrieved September 12, 2023, from Pemerintah Kota Surabaya website: <https://surabaya.go.id/id/berita/7073/6/enam-motif-batik-khas-kota-sura>
- Priatna, Y. (2017). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Publis*, 1(2).
- Rouf, A. (2015). Transformasi Dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 3(2).
- Salim, P., & Salim, Y. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Wikipedia. (2022). Sejarah batik di Indonesia. Retrieved September 12, 2023, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah batik di Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_batik_di_Indonesia)

**UPAYA MENINGKATKAN KONSENTRASI SISWA DENGAN
MENGUNAKAN GAME EDUKATIF SOAL BERANTAI DI KELAS VI
(Sri Wahyuningsih)**

ABSTRACT

When students step into boring lessons, full of knowledge and memorization, feelings of boredom and laziness begin to recur. The value of this lesson is difficult to achieve a KKM of 75, only 35% have a score equal to or above the KKM. This condition is a challenge for teachers to improve the quality of Social Sciences lessons. So the problem arises whether educational games with chain questions can increase the learning concentration of class VI students at SDN Jepara 1/90 Surabaya? Is the chain question educational game able to improve the learning achievement of class VI students at SDN Jepara 1/90 Surabaya? The aim is that the chain question learning model can increase the learning concentration of class VI students at SDN Jepara 1/90 Surabaya. The chain question educational game learning model improves the learning achievement of class VI students at SDN Jepara 1/90 Surabaya. This research is descriptive qualitative, data collection techniques include tests, observation and documentation. The final results of research on educational games with chain questions can improve the achievement of class VI students, seen from the table of students whose scores are equal to or above the set KKM, namely 75. The results at the first meeting were 32 students got scores above the KKM and 7 students got scores below KKM At the second meeting, 35 students scored above the KKM and 4 students scored below the KKM.

Keywords: *concentration, educational games*

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran yang kurang tepat akan mempengaruhi Proses Belajar Mengajar yang sedang dilaksanakan. Dalam keseharian peserta didik terlihat jenuh, kurang bergairah dalam menerima pelajaran walaupun seringkali dilakukan ice breaking untuk mengurangi kejenuhan dan kurang konsentrasi peserta didik, hal ini didukung oleh waktu yang menunjukkan panas- panasnya udara. Ketika peserta didik menginjak pelajaran yang menurut mereka menjemukan karena penuh dengan pengetahuan dan hafalan maka rasa jenuh, dan malas mulai kambuh. Guru dalam hal ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk memahami materi yang disampaikan. Tetapi tidak seperti yang diharapkan, peserta didik cenderung ramai, kurang bergairah (terlihat dari kurang antusias

peserta didik dalam menanggapi pertanyaan dari guru). Walaupun diminta untuk bertanya, maka mereka cenderung diam seribu bahasa. Nilai pelajaran tersebut merupakan nilai yang sulit untuk mencapai KKM 75. . Karena hanya 35% yang memiliki nilai sama atau diatas KKM yang ditetapkan sekolah.

Kondisi tersebut merupakan tantangan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Proses pembelajaran selama ini hanya berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan sehingga kemampuan belajar peserta didik terhambat. Pada sisi lain, penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada guru mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sehingga

pembelajaran yang menyenangkan dan mencerdaskan tidak optimal. Problematik pembelajaran tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara dan salah satunya adalah mengelola pembelajaran yang lebih inovatif melalui modifikasi model- model pembelajaran antara lain game edukatif soal berantai. Sedangkan batasan pembahasan penelitian ini adalah: Muatan: Ilmu Pengetahuan Sosial .KD : 3.1 dan 4.1 .

Tema 1: Selamatkan Makhluk Hidup

Sub tema 3: Ayo Selamatkan Hewan dan Tumbuhan. Materi : Fakta Politik di Negara- Negara Asia Tenggara

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalahnya adalah : (1) Apakah game edukatif soal berantai dapat menumbuhkan konsentrasi belajar peserta didik kelas VI SDN Jepara 1/ 90 Surabaya? (2). Apakah game edukatif soal berantai mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VI SDN Jepara 1/ 90 Surabaya? Tujuan Penelitian ini sebagai berikut: (1). Dengan model pembelajaran soal berantai dapat menumbuhkan konsentrasi belajar peserta didik kelas VI SDN Jepara 1/ 90 Surabaya. (2). Dengan model pembelajaran game edukatif soal berantai dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VI SDN Jepara 1/ 90 Surabaya memberikan informasi pada guru Sekolah Dasar tentang pentingnya game edukatif dalam menyampaikan berbagai metode pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan peserta didik dalam memahami pelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakekat Belajar

Hakekat belajar menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam

interaksi dengan lingkungannya. Menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2011:11) belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai- nilai positif yang memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, tetapi tidak semua perubahan perilaku adalah belajar. Sebab menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2011:12) belajar dikatakan berhasil bila memenuhi ciri sebagai berikut : (1) belajar sifatnya disadari , dalam hal ini peserta didik merasa bahwa dirinya sedang belajar, timbul dalam dirinya motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan (2) hasil belajar yang di peroleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh secara spontanitas atau instan (3) belajar membutuhkan interaksi ,khususnya interaksi yang manusiawi

2. Perlunya Model Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar secara aktif , berarti mereka mendominasi aktifitas belajar. Peserta didik aktif menggunakan otak , baik untuk menemukan masalah, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan apa yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari – hari. Dengan pembelajaran aktif ini peserta didik bukan hanya menggunakan mental nya saja tetapi diharapkan fisik juga turut dalam proses pembelajaran tersebut.

Belajar aktif sangat diperlukan untuk mendapat hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena kelemahan otak manusia adalah menyimpan informasi dalam jangka waktu lama maka akan terlupakan. Sedangkan belajar yang hanya mengandalkan indera

pendengaran memiliki beberapa kelemahan . Seperti yang di sampaikan oleh filosof Cina , Konfusius dalam (Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani: 2010) *Apa yang didengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan saya paham.* Jadi ketika informasi yang didapat maka tidak akan sekedar diterima dan disimpan, akan tetapi otak akan memproses sehingga dapat dipahami dan disimpan dalam jangka waktu lama menjadi skemata- skemata yang akan dimunculkan bila sewaktu-waktu di butuhkan.

Pengajaran dapat dikatakan berhasil dan optimal, apabila guru mampu menerapkan suatu strategi untuk membantu siswa memahami materi dalam pembelajarannya, karena keberhasilan peserta didik tergantung pada kemampuan seorang guru dalam mengolah pembelajaran dan mampu memilih strategi pembelajaran yang dinggap efektif dan efisien.

3. Pengertian Konsentarsi Belajar

Konsentrasi belajar adalah perilaku pemusatan pikiran, perhatian , dan kesadaran yang dilakukan peserta didik untuk mempelajari isi materi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Aspek- Aspek Konsentrasi Belajar. Menurut Nugroho W (2007:31) Konsentarsi belajar memiliki beberapa aspek pendukung antara lain:

1. Pemusatan pikiran
Keadaan yang memerlukan ketenangan, kenyamanan, dan perhatian dalam proses belajar agar materi yang tersampaikan dapat dipahami
2. Motivasi
Dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam individu untuk merubah tingkah laku seperti yang diharapkan
3. Rasa khawatir

Suatu perasaan tidak tenang karena merasa kurang optimal dalam melakukan suatu pekerjaan

4. Perasaan tertekan
Dorongan atau keinginan yang tidak sesuai dengan harapan dari orang lain atau lingkungan
5. Gangguan pemikiran
Hambatan berkonsentrasi dalam bentuk rasa was- was atau kepanikan yang dapat mengganggu individu tersebut
6. Gangguan kepanikan Kesiapan belajar.Kondisi dimana individu tersebut sudah siap menerima pelajaran, sehinggann individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilkinya.

4. Game Edukatif

Game edukasi adalah salah satu media pembelajaran dimana fungsi media pembelajaran ini terdapat tehnik dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan terkait interaksi sosial dan komunikasi sosial terjalin secara efektif dan efisien. Kegiatan yang alami dan sangat berarti, karena dengan bermain anak mendapat kesempatan untuk mengadakan hubungan yang erat dengan lingkungannya. Piaget dalam Oemar Hamalik (2010: 104) memandang permainan sebagai perkenalan dan arena untuk melatih berperilaku berpikir simbolis dan memecahkan masalah, selain untuk melatih otot- otot keterampilan fisik, keseimbangan, bekerjasama dengan orang lain, melatih berkomunikasi, dan melatih kepercayaan nya. Pertimbangan dasar guru melaksanakan model game edukatif adalah:

1. Penerimaan (acceptance)

Guru yang memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan terhadap kompetensi keprofesionalnya, yang meliputi kesabaran guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didiknya.

2. Rasa Aman

Adanya rasa diterima dan disenangi oleh guru, merupakan dasar adanya rasa aman yang dimiliki peserta didik. Rasa aman akan meningkat apabila mereka mendapat umpan balik yang tidak merendahkan kepercayaan diri mereka.

3. Perbedaan antara siswa

Terjadi perbedaan karakteristik pada peserta didik merupakan hal yang patut dipahami. Yang penting adalah bagaimana guru dapat melayani dan memperlakukan peserta didik tersebut dengan baik.

4. Cara- cara Demokratis

Guru percaya bahwa peserta didik dapat memecahkan masalahnya sendiri, dan sikap tersebut sebaiknya dilatih mulai dini. Dalam game edukatif ini tanggung jawab bersama dalam kelompok dan diskusi dalam memecahkan masalah merupakan hal yang utama.

5. Sikap Bersahabat

Hubungan antara guru dan peserta didik tidak akan terbina, apabila guru tidak memiliki kasih sayang yang murni terhadap peserta didiknya. Guru harus mengenal karakteristik peserta didiknya sehingga guru dapat mengetahui apa yang mereka harapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi gagasan umum yang dispesifikkan sesuai dengan tema penelitian. Penelitian juga suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi, 2010: 3).

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Penelitian pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Jepara I / 90, dimana sekolah tersebut terdapat kelas paralel yaitu VI-

A,B, dan C dengan jumlah keseluruhan 114 siswa.

Peneliti dalam hal ini menggunakan kelas VI-C sebagai tempat penelitian karena peneliti merupakan guru kelas, dan kelas tersebut siswanya heterogen, yaitu terdapat bermacam-macam latar belakang dan tingkat

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Sekolah Dasar Negeri Jepara I/90, Jalan Purwodadi Raya no 84 Surabaya. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena sekolah tersebut tempat peneliti mengajar dan mempertimbangkan efektifitas waktu serta biaya

2. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes karena penelitian ini tentang hasil belajar peserta didik setelah dikenai tindakan, dan dokumentasi. yang digunakan untuk mendokumentasikan ketika pelaksanaan game edukatif yang sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

2.1. Tes

Penelitian ini menggunakan prestasi belajar siswa sebagai acuannya maka peneliti menggunakan tes sebagai alat penelitian untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk mengetahui terdapat perubahan atau tidak pada pembelajaran tersebut.

2.2. Observasi

Observasi ini dilakukan peneliti untuk mengamati aktifitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Dalam proses observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda cek list pada kolom instrumen pengumpulan data dan pengamatan dilakukan dalam setiap siklus. Dari hasil observasi

tersebut, kemudian diperoleh seperangkat data tentang pelaksanaan tindakan, kendala-kendala yang dihadapi dan perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan game edukatif yang telah direncanakan.

2.3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam bentuk Gambar/foto aktivitas siswa dan guru selama prose pembelajaran berlangsung

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan prosedur sebagai berikut;

3.1. Reduksi data

Yakni dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasikan data dari hasil observasi yang relevan dengan karakteristik peneliti dalam bentuk deskriptif kualitatif tentang :

- a) Hasil pengamatan tentang aktivitas guru dalam mengajar dan aktifitas siswa dalam belajar
- b). Hasil pekerjaan siswa berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaitkan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan
- c). Hambatan – hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan game edukatif maupun dari peserta didik.

3.2. Penyajian data

Dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi

f = jumlah total

N = Jumlah subyek

Rentang keberhasilan :

81 -90 = Baik sekali

79 --80 = Baik

69 – 78 = Cukup

59 – 68 = Kurang

49 –58 = Jelek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dr Oemar Hamalik (2010: 8) Tugas Sseorang guru adalah berinterelasi dengan peserta didik dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan peserta didik mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan sebagaimana yang telah diramalkan sebelumnya. Dari pengertian tersebut maka guru berusaha untuk memanipulasi metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar dan konsentrasi peserta didik pada materi tersebut. Dalam hubungan ini dikemukakan prinsip- prinsip belajar yang berkenaan dengan tingkah laku yang diperkuat dengan pengaruh hukuman terhadap belajar, nilai penghargaan , pengalaman yang merangsang kondisi belajar dan hubungan dengan tujuan yang hendak di capai. Peserta didik akan berfikir bila dihadapkan pada kesulitan dan tantangan. Bila tugas bersifat menantang , peserta didik akan berusaha melakukan cara yang paling efektif. Menurut Brunner dalam Slameto (2010:13) Didalam proses belajar mengajar Brunner mementingkan partisipasi aktif dari peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.

Dalam hal ini guru memperhatikan 5 hal sebagai berikut :

1. Mengusahakan agar peserta didik berpartisipasi aktif
2. Menganalisa struktur materi jadi materi disajikan dalam bentuk sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik
3. Guru bukan hanya mengajar tetapi membimbing dan mentransfer melalui urutan pernyataan dari suatu masalah

sehingga peserta didik memperoleh pengertian dari apa yang dipelajari

4. Melatih daya fokus dan konsentrasi peserta didik
5. Memberi reinforcement atau feedback kepada peserta didik

A. Pelaksanaan game edukatif soal berantai sebagai berikut:

1. Sehari sebelum materi tersebut, guru memberi tahu tentang sub pokok yang akan dipelajari (yaitu tiga Negara)
2. Guru menyiapkan alat dan bahan berupa kartu soal atau pertanyaan
3. Setiap kartu soal atau pertanyaan terdiri dari dua pertanyaan
4. Guru memberi penjelasan tentang game edukatif soal berantai kepada peserta didik



Gambar 1



Gambar 2

5. Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok secara heterogen karena kelas yang dilakukan oleh peneliti terdiri 39 peserta didik



gambar 3

6. Guru menunjuk penanggung jawab dalam setiap kelompok untuk mengambil satu kartu soal



gambar 4

7. Setelah penanggung jawab mengambil satu kartu (yang tertulis dua pertanyaan) dan mengetahui
8. jawabannya kemudian



Gambar 5

9. Penanggung jawab tersebut memberitahukan jawabannya pada teman belakangnya begitupun seterusnya



gambar 6



gambar 7

Diakhir permainan setiap kelompok, maka peserta didik yang paling belakang mengucapkan dengan lafal yang jelas untuk menjawab pertanyaan dari dari penanggung jawab kelompok.

10. Bila jawabannya benar (maka guru memberi satu bintang pada ketua kelompoknya) , mereka langsung duduk kembali, tetapi bila salah maka kelompok tersebut mendapat hukuman sesuai dari kartu hukuman yang terambil.



gambar 8

11. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai kelompok terakhir
12. kelompok mengumpulkan bintang yang telah diperoleh sebanyak - banyaknya untuk ditukar dengan nilai
13. Satu bintang bernilai 25

B. Kondisi Sekolah Setelah Dilakukan Tindakan.

Berdasarkan alur pelaksanaan game edukatif soal berantai menunjukkan komunikasi merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang terlibat diantaranya komunikator, komunikan, channel, message, feedback dan noise. Pesan yang disampaikan oleh komunikator diteruskan sampai dengan komunikan terakhir. Benar dan tidaknya pesan tersebut tergantung dari penerimaan komunikan sebelumnya. Feedback positif menunjukkan bahwa pesan tersebut di pahami dengan baik, bila negatif atau salah

mungkin pesan tersebut tidak dipahami dengan baik.

Dari hasil kegiatan game edukatif diatas keberhasilan peserta didik dalam menjawab pertanyaan soal berantai secara berkelompok sebagai berikut :



Tabel 1

Game Edukatif Soal Berantai 2



Tabel 2

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini setiap minggu ada dua kali pertemuan diakhir pembelajaran pertemuan ke dua dilaksanakan Penilaian Harian dengan KKM 75 , maka terjadi peningkatan dalam hasil belajar peserta didik tersebut, seperti yang tercantu dalam diagram di bawah ini.



Tabel 3

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Game edukatif soal berantai dapat menumbuhkan konsentrasi belajar peserta didik kelas VI dapat dilihat adanya peningkatan pada Pertemuan pertama yang menjawab soal dengan benar 60% dan yang salah 40%. Pada pertemuan ke dua yang menjawab soal dengan benar 80% dan yang menjawab salah 20%

Game edukatif soal berantai dapat meningkatkan prestasi peserta didik kelas VI, hal dapat dilihat dari tabel bahwa peserta didik yang nilainya sama atau diatas KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Maka hasil pada pertemuan pertama 32 peserta didik mendapat nilai diatas KKM dan 7 peserta didik mendapat nilai di bawah KKM. Pada pertemuan ke dua 35 peserta didik mendapat nilai diatas KKM dan 4 peserta didik mendapat nilai dibawah KKM.

B. Saran

Dengan adanya metode pembelajaran game edukatif ini dapat menambah wawasan tenaga kependidikan dalam membuat program pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga pembelajaran di kelas tidak monoton dan otoriter guru semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1992.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta : Bina Aksara
- Nugroho W.2007.*Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*.Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing
- Oemar.hamalik,2010,*Psikologi Belajar dan Mengajar*.Bandung,Sinar BAlgesindo
- Slameto.2010.*Belajar dan Faktor- faktor yang mempengaruhinya*,Jakarta : Rineka Cipta Baru.
- Susilana,Rudi dan Riyana,Cepi..2011.*Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan,Pemanfaatan, dan Penilaian*.Bandung:Wacana Prima.
- Wahyudin.2019.*Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran Seri 4*.Jakarta:IPA ABONG
- Yulianto,Bambang.2009.*Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*.Surabaya:UNESA University Press
- Zaini,Hisyam.Munthe,Bermawy.Aryani,Ayu,Sekar.2008.*Strategi Pembelajaran*.Yogyakarta:Pustaka Insan Madani

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI SISTEM PENCERNAAN
MELALUI MEDIA VIDEO
(Sufiah Indrawati Mudhar)**

ABSTRACT

The science learning process is related to how to find out about natural phenomena systematically, so that science learning is not just mastery of a collection of knowledge in the form of facts, concepts or principles but in the form of a discovery process. To learn something well, we need to hear, see, ask questions about it, and discuss it with others. Not only that, students need to "do it", that is, describe things in their own way, show examples, try to practice skills and do tasks that demand the knowledge they have gained.

This study used three rounds of action research. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and reference. The target of this study was grade VIIIH students of SMP Negeri 7 Surabaya. The data obtained are in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. The success indicator of this research is seen from the classical learning outcomes of students, namely 85% of participants achieve learning completeness of at least 70 in accordance with the Science KKM. From the results of the study, it is known that through the use of video media in science learning can improve student learning outcomes with the average learning outcomes in cycle I is 69.75 with classical completeness of 47.50 in cycle II increasing to 78.75 with completeness of 67.50 and in cycle III reaching 84.25 with completeness of 87.50 The conclusion of this study is that learning using video media can have a positive effect on the learning motivation of grade VIIIH students of SMP Negeri 7 Surabaya, and the use of this media can be used as an alternative science learning media.

Keywords: *learning outcomes, human digestive system material, video media*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains, yang mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Mata pelajaran sains di SMP menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi, karena itu guru dituntut mampu mengembangkan suatu strategi dalam mengajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar meningkat. Dalam pelaksanaannya, metode ceramah yang merupakan metode konvensional masih mendominasi dalam proses pembelajaran IPA. Metode ceramah hanya mengutamakan produk atau hasilnya saja.

Padahal dalam pembelajaran IPA proses dan produk sama pentingnya serta tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan bervariasi diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan dengan meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran, diharapkan pula dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan kurikulum sains IPA di tingkat SMP/MTs dimana pelajaran sains (IPA) memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan: (1) mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran terhadap adanya

hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (3) melakukan inquiry ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi ilmiah dan, (4) meningkatkan pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Permendiknas, No. 22 tahun 2006).

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pendidikan IPA merupakan wahana untuk mempelajari alam melalui diri sendiri dan lingkungan, serta menerapkan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Dimana proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dengan mengedepankan penerapan sikap ilmiah.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, pembelajaran IPA masih banyak disampaikan menggunakan metode ceramah, karena guru tidak mau repot dalam menyusun media dan metode yang beragam dalam mengajar. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya motivasi belajar siswa sehingga membuat mereka enggan untuk memperhatikan, malas mengerjakan tugas dan PR, bermain ketika belajar sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VIIIH SMPN 7 Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari data rata-rata nilai tengah semester ganjil siswa

IPA siswa kelas VIIIH SMPN 7 Surabaya yang hanya 60,68 sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 70.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu perubahan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan video. Melihat beragamnya media yang dapat digunakan guru, sudah seharusnya seorang guru mampu menggunakan berbagai media untuk kegiatan pembelajaran. Dengan berkembangnya teknologi audio di pertengahan abad ke-20, maka media Gambar atau visual juga dilengkapi dengan alat audio untuk lebih mengkongkritkan kegiatan pembelajaran.

Media video merupakan salah satu media audio visual yang menyajikan tampilan gerak dan suara yang sangat menarik. Pesan dari media video bisa bersifat fakta, fiktif, informatif, edukatif, maupun instruksional (Arief S. Sadiman, 2012). Media video dapat merangsang keingintahuan siswa dalam melakukan pembelajaran, karena siswa mengalami dan merasakan sendiri setiap tahap kegiatan. Dengan melakukan sendiri, ingatan siswa terhadap suatu konsep yang mereka temukan akan bertahan lama di memori alam bawah sadar mereka. Untuk itu, metode sangatlah cocok digunakan pada anak usia SMP yang tingkat keingintahuannya tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas VIII H SMPN 7 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020”

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dihadapi oleh

peneliti diantaranya: hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi Sistem Pencernaan masih kurang.

KAJIAN PUSTAKA

Media berasal dari kata “medius” yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah wasail atau wasilah yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2006:3). Media adalah segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Briggs, 1970 dalam Sadiman, 2008:6). Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2008:7).

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Apabila media itu membawa pesan – pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud – maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang dipergunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Oemar Hamalik, 1989:12 dalam Hujair 2010:4).

Video merupakan serangkaian Gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi alur, dengan pesan – pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk (Arsyad, 2004 : 36 dalam Rusman dkk 2011:218). Video merupakan media audiovisual yang menampilkan gerak (Sadiman, 2008:74)

Video mampu menayangkan pesan pembelajaran secara realistik. Video memiliki beberapa features yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu features tersebut adalah slow motion yaitu mampu memperlambat gerakan yang bergerak cepat sehingga siswa mudah untuk mempelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Aqib (dalam Riadi, 2019) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas nya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Desain penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap penelitian.

Rencana tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui penggunaan media video materi sistem pencernaan manusia pada siswa kelas VIII H SMP N 7 Surabaya. Waktu penelitian dimulai bulan Oktober - Nopember 2019. Dengan langkah-langkah yaitu penetapan fokus masalah, persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan pengamatan, evaluasi dan refleksi

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-H SMPN 7 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 40 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Dasar pengambilan siswa kelas VIII-H sebagai subjek penelitian dilakukan

secara acak karena siswa VIII-H SMPN 7 Surabaya memiliki kemampuan akademik yang heterogen (tinggi, sedang dan rendah).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan guna diolah dan dijabarkan secara sistematis baik secara kualitatif maupun kuantitatif agar penelitian yang dilakukan secara akuntabel.

Dalam penelitian ini instrument pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes harian (diberikan pada setiap akhir pertemuan), soal tugas rumah, dan soal ujian yang digunakan untuk memperoleh nilai pengetahuan yang terdapat pada perangkat pembelajaran serta penilaian pelaksanaan praktikum dari lembar kerja siswa, presensi hasil praktikum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Prestasi Belajar

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran penemuan terbimbing dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran menggunakan media video materi sistem pencernaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan penggunaan media video diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Ketertarikan		No. Urut	Nilai	Ketertarikan	
		T	TT			T	TT
1	50		√	21	70		√
2	70		√	22	80	√	
3	80	√		23	80	√	
4	60		√	24	50		√
5	70		√	25	60		√
6	80	√		26	80	√	
7	70		√	27	40		√
.....						
20	90	√		40	90	√	
Jumlah	14 10	10	10	Jumlah	1380	9	11
Jumlah Skor : 2790 Jumlah Skor Maksim: 4000 % skor tercapai : 69,75							

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan penggunaan media video pembelajaran diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,75 dan ketuntasan belajar mencapai 47,50% atau ada 19 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 69,75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru/asing dengan diterapkannya penggunaan media video pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I maka perlu adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II guna untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Pada siklus II dilakukan tahap-tahap seperti pada siklus I yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi namun dengan perbaikan siklus I agar hasil

yang diharapkan tercapai. Hasil dari siklus II terdapat pada table berikut;

Table 2
Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	T			T	T
1	70		√	21	80		
2	80			22	90		
3	90			23	80		
4	70		√	24	60		√
5	80			25	70		√
6	90			26	90		
.....						
20	90			40	90		
Jumlah	1580	14	6	Jumlah	1570	13	7
Jumlah Skor : 3150							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 4000							
% Skor Tercapai 78,75							

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 78,75 dan ketuntasan belajar mencapai 67,50% atau ada 27 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan penggunaan media video pembelajaran.

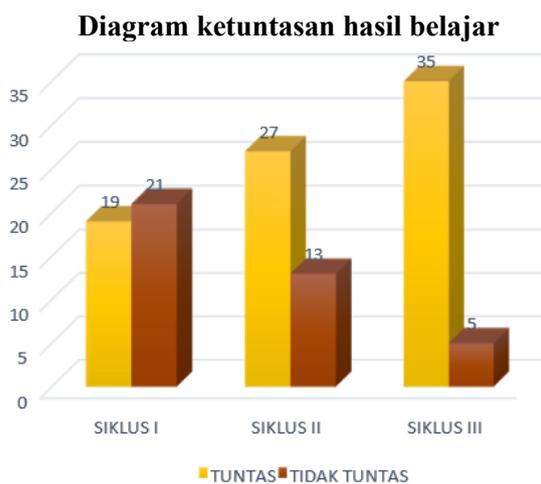
Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam model ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif. Namun hasil yang dicapai pada siklus II ini belum maksimal karena ketuntasan secara klasikal belum terpenuhi. Sehingga perlu adanya siklus III untuk memperbaikinya. Tahapan pada siklus I dan II namun ada perbaikan sesuai dengan kendala pada siklus II. Hasil yang didapat pada siklus III seperti tampak pada table 3.

Tabel 3
Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	T			T	TT
1	80	√		21	90	√	
2	80	√		22	90	√	
3	100	√		23	80	√	
4	80	√		24	70		√
5	90	√		25	80	√	
6	90	√		26	90	√	
7	90	√		27	70		√
.....						
20	90	√		40	90	√	
Jumlah	1700	18	2	Jumlah	1670	18	3
Jumlah skor :3370							
Jumlah skor maksimal ideal : 4000							
% skor tercapai : 84,25							

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes penilaian harian sebesar 84,25 dan dari 40 siswa yang telah tuntas sebanyak 35 siswa dan 5 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,50% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini

mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya penggunaan media video pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temannya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Juga dari hasil penggunaan media video pembelajaran ini siswa jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temannya. Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram ketuntasan



2. Hasil Penelitian terhadap Respon Siswa

Respon siswa terhadap penggunaan media video untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia dapat ditelusuri dari enam aspek yaitu aspek (1) tidak senang/senang terhadap KBM, (2) tidak baru/ baru terhadap KBM, (3) kurang baik/baik terhadap buku ajar, (4) tidak berminat/minat mengikuti KBM selanjutnya, (5) tidak jelas/jelas bimbingan guru dan, (6) tidak senang/senang terhadap latihan mandiri.

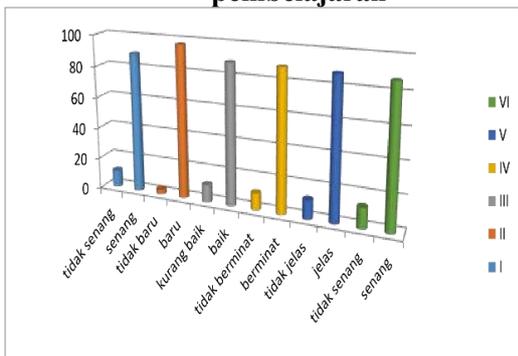
Tabel 4
Persentase Respon Siswa Terhadap Perangkat Pembelajaran

No	Uraian	Skala Penilaian	
I	Bagaimana kamu penilaian mengenai:	Tidak Senang (%)	Senang (%)
	1. Materi/isi pelajaran	13	87
	2. Format Buku Ajar (BAS)	11	89
	3. Lembar Kerja Siswa (Aktivitas)	12	88
	4. Latihan/Praktek	8	92
	5. Cara guru mengajar	11	89
II	Bagaimana kamu penilaian mengenai:	Tidak Baru	Baru
	1. Materi/isi pelajaran	0	100
	2. Format Buku Ajar (BAS)	0	100
	3. Lembar Kerja Siswa (LKS)	5	95
	4. Latihan/Praktek	4	96
	5. Cara guru mengajar	8	92
III	Bagaimana penilaian kamu terhadap Buku Panduan Belajar	Kurang Baik	Baik
	1. Keterbacaan Bahasa	12	88
	2. Penampilan Buku Ajar Siswa (BAS)	8	92
	3. Lembar Kerja Siswa (LKS)	8	92
	4. Gambar-Gambar dalam BAS	15	85
IV	Apakah kamu berminat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti	Tidak Berminat	Berminat
		11	89

	yang kamu ikuti saat ini		
V	Bagaimana menurut kamu tentang bimbingan yang diberi kan guru?	Tidak Jelas	Jelas
		12	88
VI	Bagaimana menurut kamu tentang kegiatan latihan selama pembelajaran?	Tidak Senang	Senang
		13	87

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media video terGambar dalam grafik berikut:

Diagram respon siswa terhadap pembelajaran



SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan media video memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan model ini siswa dipaksa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam

setiap siklus, yaitu siklus I (47,50%), siklus II (67,50%), siklus III (87,50%).

2. Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran dengan menggunakan media video sangat positif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini. Respon tersebut juga ditunjukkan dengan sikap siswa yang rata-rata menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran dengan menggunakan media video sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media video memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran dengan menggunakan media video dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru,

memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIIIH SMP Negeri 7 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi., 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, 2006. *Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas
- Hosnan, M., 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Panduan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kompeteni Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 edisi Revisi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kusuma, W, dan Dwitagama, D., 2014. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi 2*. Jakarta : Indeks
- Mudlofir, A dan Rusydiyah, E.F., 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Depok: Raja Grafindo Persada
- M-edukasi. (2012). *Desain PTK Model Kemmis & McTaggart*. <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/desain-ptk-model-kemmis-mctaggart.html>. Diakses 1 April 2013.
- Priansa., D.J., 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Rahmawati, Widodo., W, Prabowo., 2012. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery Learning) Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Pada Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya* , Vol. 1 No. 2 Mei 2012 h 68 -73
- Sani, A.R., 2017. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zubaidah, S., Mahanal, S, dan Yuliati, I. 2013b. *Ragam Model Pembelajaran IPA SMP*. Malang: Universitas Negeri Malang

**ASYIKNYA BELAJAR IPA DENGAN MINIPELITA (MINIATUR
PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA ANGIN)
(Imam Nasrudin)**

ABSTRACT

Learning in this era must involve students' activeness in learning. Learning that focuses on teachers must be changed to learning that focuses on students. Teachers can design learning as best as possible through learning implementation plans that are tailored to the characteristics of students. Problem-based learning (PBL) is very suitable for making classes more active and fun in learning. To support learning to make it more enjoyable, the author uses a learning tool, namely a Miniature Wind Power Plant (MINIPELITA) which also contains simple circuits in the form of series electrical circuits and parallel electrical circuits. Making this miniature is relatively easy and can be made by anyone, because the tools and materials used are relatively easy to obtain. The application of learning tools adapted to the syntax of the problem-based learning (PBL) model makes the class more active and fun. So that students can develop their own Pancasila student profile, namely the dimensions of critical and creative reasoning. From the application of this Miniature Wind Power Plant learning tool, learning objectives in Natural Sciences subjects with material on energy changes and simple electrical circuits have been achieved.

Keywords: *learning, science, learning tools, miniatures*

LATAR BELAKANG

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan dokumen yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, rencana ini berisi Gambaran pelaksanaan pembelajaran dalam satu kali pertemuan. Rencana pelaksanaan pembelajaran atau disingkat RPP harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai sehingga langkah-langkah pembelajaran sistematis dan terarah. Dalam menyusun RPP tentunya harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam dan menggunakan alat pembelajaran yang dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Sebagai seorang guru tentunya tidak asing dengan media atau alat pembelajaran. Penggunaan alat pembelajaran di kelas dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan disampaikan guru. Penggunaan alat pembelajaran ini

harus disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik, sehingga alat pembelajaran dapat membantu menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada diri peserta didik yang akan menjadi bekal peserta didik dalam mempersiapkan persaingan global di Abad 21.

Media/alat pembelajaran akan mempengaruhi iklim belajar, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan dikelola oleh guru. Dalam memilih media pembelajaran harus mempertimbangkan prinsip psikologi peserta didik, antara lain motivasi, perbedaan individu, emosi, partisipasi umpan balik, penguatan dan penerapan.(Ariyana Yoki, Dkk, 2018). Peserta didik membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Alat pembelajaran ini harus disesuaikan dengan Kebutuhan peserta didik dalam belajar di kelas sehingga selain mempermudah peserta didik dalam belajar alat pembelajaran ini dapat memotivasi dan meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.

Letak Geografis SDN Tanah Kali Kedinding V/579 Surabaya berada di wilayah Surabaya Utara, tepatnya di wilayah kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Potensi angin sangat melimpah karena sekolah kami berada di dekat pantai. hal ini menjadi pertimbangan penulis dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan dan berpihak pada murid. rancangan pembelajaran ini harus sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif berfikir peserta didik yaitu tahap operasional kongkret.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membuat Alat pembelajaran berupa miniatur pembangkit listrik tenaga angin atau disingkat MINIPELITA, yang di dalamnya juga terdapat rangkaian sederhana berupa rangkaian listrik seri dan rangkaian listrik paralel. Diharapkan pembelajaran dengan menggunakan alat pembelajaran ini dapat membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi sumber daya alam di lingkungan sekitar.

Tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan Miniatur Pembangkit Listrik Tenaga Angin peserta didik dapat memahami perubahan energi gerak menjadi energi listrik dengan benar. Dan tujuan pembelajaran yang kedua adalah dengan membuat miniatur sederhana peserta didik dapat membuat rangkaian listrik secara seri dan paralel tanpa kesalahan.

KAJIAN PUSTAKA

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentunya sebagai seorang guru harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan peserta didik dalam belajar. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun

Rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Kegiatan pembelajaran akan merasa asyik dikarenakan peserta didik terlibat langsung pada konten, proses maupun produk. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan Onn Seng, 2000).

Penerapan Model Pembelajaran berbasis masalah (PBL) sangat relevan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kesesuaian di latar belakang dari pembelajaran yang melibatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar sehingga terciptalah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran dengan melibatkan konteks sekitar mempermudah peserta didik memahami materi yang akan disampaikan oleh guru dikarenakan sesuai dengan kehidupan nyata.

Langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadikan kelas lebih asyik dan menyenangkan dengan mengembangkan kemampuan dirinya. Ada 5 langkah-langkah

pembelajaran berbasis masalah (PBL). Sintak model Problem-based Learning menurut Arends (2012) sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Untuk menunjang pembelajaran yang sesuai dengan Sintak model Problem-based Learning penulis menyiapkan alat pembelajaran yaitu miniatur. Miniatur merupakan replika berukuran kecil yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang ingin disampaikan. Miniatur ini berbentuk 3 dimensi, sehingga dapat dilihat dari berbagai arah dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Menurut Holipah siti, (2023) Miniatur memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai objek pengganti dari benda asli yang dibuat dalam bentuk tiruan yang memiliki ukuran lebih kecil.
2. Sebagai benda yang memiliki nilai jual yang tinggi terkait estetika, kerumitan dan detail yang presisi sehingga menyerupai bentuk aslinya.
3. Memberikan Gambaran nyata dari suatu objek atau benda yang ditiru
4. Mempermudah dalam memberikan penjelasan mengenai suatu objek dengan menunjukkan benda tiruan dari versi aslinya sehingga dapat membayangkan bentuk asli dari objek yang dimaksud.

Miniatur Pembangkit Listrik Tenaga Angin atau di singkat MINIPELITA adalah miniatur yang terbuat dari barang bekas dan barang sederhana, berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk mempermudah guru menyampaikan

materi pembelajaran Pembangkit listrik tenaga angin dan untuk mempermudah peserta didik memahami rangkaian listrik sederhana.

Produk miniatur yang dibuat oleh penulis ini bukan sebagai contoh yang harus ditiru oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, namun sebagai bahan referensi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Diferensiasi produk membuat anak-anak dapat mengembangkan inovasi dan kreatifitas sesuai dengan karakteristik peserta didik yang bermacam-macam. Produk miniatur ini diharapkan mampu mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada diri peserta didik yaitu pada dimensi bernalar kritis dan kreatif.

PEMBAHASAN

Sebelum membuat Miniatur Pembangkit Listrik Tenaga Angin (MINIPELITA) terlebih dahulu penulis menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Alat dan bahan beserta fungsinya adalah sebagai berikut :

1. Solder berfungsi menyambungkan dua material logam (kabel dengan charger baterai USB, bola lampu dan sakelar.
2. Avo Meter berfungsi mengukur arus listrik dan tegangan listrik (AC/DC)
3. Lem Tembak berfungsi membantu merekatkan hasil karya
4. Gunting berfungsi memotong hasil karya
5. Kipas Angin berfungsi Sebagai Sumber angin
6. Dinamo motor berfungsi sebagai alat pengubah energi gerak menjadi energi listrik
7. Kabel berfungsi menghantarkan listrik ke alat elektronik

8. Charger baterai USB berfungsi menyimpan arus listrik ke dalam baterai
9. Baterai berfungsi sebagai sumber listrik
10. Bola Lampu berfungsi mengubah listrik menjadi cahaya
11. Sakelar berfungsi sebagai memutus dan menyambungkan aliran listrik
12. Kardus bekas berfungsi sebagai bahan pembuatan karya
13. Kain flannel berfungsi sebagai bahan pembuatan karya
14. Cat warna berfungsi untuk mewarnai karya agar terlihat lebih indah.

Setelah alat dan bahan pembuatan miniatur telah siap, pembuatan Miniatur Pembangkit Listrik Tenaga Angin (MINIPELITA) dimulai dengan membuat karya-karya inovatif. Dalam hal ini penulis membuat jembatan, gazebo, pagar, gapura, gubuk, dan menara. Kemudian karya-karya tersebut dirangkai menjadi suatu karya yang menarik dengan memperhatikan tata letak beserta ukuran agar lebih estetik. Setelah miniatur dibuat kemudian dinamo motor ditempelkan pada menara dan dihubungkan ke charger baterai USB selanjutnya dihubungkan ke rangkaian listrik sederhana yaitu rangkaian seri dan paralel. Untuk rangkaian listrik paralel diletakkan di jembatan sebagai penerangan dan rangkaian listrik seri diletakkan pada bunga.

Untuk mempercantik Miniatur Pembangkit Listrik Tenaga Angin ini, penulis mewarnai miniatur menggunakan cat warna. sehingga miniatur terlihat lebih menarik dan dapat memotivasi minat peserta didik dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam.



Gambar 1 : Penulis membuat miniatur.



Gambar 2 : Hasil Akhir MINIPELITA

Pada pelaksanaan pembelajaran, penulis menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan dipadukan pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses dan produk. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

1. Peserta didik menjawab salam yang diucapkan guru dengan santun.
2. Peserta didik berdoa menurut kepercayaannya masing-masing dengan khusyu'.
3. Guru melakukan presensi.
4. Peserta didik menyanyikan lagu "Indonesia Raya".
5. Guru memberikan pertanyaan pemantik.
 - a. Apa fungsi lampu ?
 - b. Apa yang terjadi jika lampu mati ?
 - c. Bagaimana cara untuk menyalakan lampu jika listrik padam ?
6. Peserta didik mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 7.

Kegiatan Inti

Langkah 1 PBL (Orientasi peserta didik pada masalah)

1. Peserta didik menonton video tentang Pembangkit Listrik Tenaga Angin. (diferensiasi konten)
2. Guru Menyajikan materi rangkaian listrik menggunakan slide power point.
3. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang video yang telah ditonton. Dan materi dari slide power point. (diferensiasi proses).

Langkah 2 PBL (Mengorganisasi peserta didik untuk belajar)

4. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok sesuai dengan gaya belajarnya.
5. Guru menyajikan alat pembelajaran Miniatur Pembangkit Listrik Tenaga Angin (MINIPELITA) (diferensiasi konten).
6. Secara bergantian peserta didik memahami materi perubahan energi melalui alat pembelajaran. (diferensiasi konten).
7. Peserta didik dan guru berdiskusi cara kerja alat pembelajaran tersebut. (diferensiasi proses).
8. Setiap anggota kelompok diberi LKPD yang memuat petunjuk kerja dalam membuat rangkaian listrik sederhana. (diferensiasi proses).



Gambar 3 : Peserta didik memahami tujuan pembelajaran dengan MINIPELITA

Langkah 3 PBL (Membimbing penyelidikan individu/kelompok)

1. Peserta didik berdiskusi di bawah bimbingan guru.
2. Peserta didik berdiskusi tentang langkah-langkah membuat rangkaian listrik sederhana (Diferensiasi Proses).
3. Peserta didik melanjutkan kerjasama dalam membuat rangkaian listrik dan menguji hasil dari apa yang di buat tersebut (diferensiasi produk).
4. Peserta didik mendiskusikan cara menyajikan laporan rangkaian listrik sederhana. (diferensiasi proses).



Gambar 4 : Peserta didik membuat karya

Langkah 4 PBL (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya)

1. Peserta didik menuliskan kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan.
2. Masing-masing kelompok menyampaikan dan menjelaskan ke depan kelas secara bergantian hasil diskusinya yaitu langkah membuat rangkaian listrik sederhana (diferensiasi produk).
3. Kelompok lain menyimak dan menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil.



Gambar 5 : Peserta didik mempresentasikan hasil karya

Langkah 5 PBL (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah)

4. Peserta didik dan guru membahas secara bersama hasil diskusinya.
5. Peserta didik diberi penguatan oleh guru tentang kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan Penutup

1. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran.
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami.
3. Peserta didik menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan guru dengan teliti.
4. Peserta didik mendengarkan pesan moral yang disampaikan guru.
5. Peserta didik bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan bersyukur.

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran kali ini adalah sebagai berikut :

1. Penilaian Sikap

Prosedur : Selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran

Teknik : Non Tes

Bentuk : Observasi

Instrumen : Jurnal penilaian sikap

2. Penilaian Pengetahuan

Prosedur : Setelah pembelajaran

Teknis : Tes Tertulis

Bentuk : Essay

Instrumen : Soal evaluasi dan lembar jawaban

3. Penilaian Keterampilan

Prosedur : Dalam proses pembelajaran

Teknik : Non tes

Bentuk : Observasi

Instrumen : Rubrik penilaian

Dari hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru, menunjukan peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa alat pembelajaran Miniatur Pembangkit Listrik tenaga Angin (MINIPELITA) dapat membuat pembelajaran lebih asyik dan menyenangkan. Dengan adanya alat pembelajaran ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran dan menjadi bahan referensi pembuatan rangkaian listrik sederhana yaitu rangkaian listrik seri dan paralel.

Perpaduan model pembelajaran berbasis masalah dengan alat pembelajaran miniatur pembangkit listrik tenaga angin (MINIPELITA), membuat peserta didik dapat mengembangkan profil pelajar Pancasila pada dirinya. Dimensi bernalar kritis dapat terlihat ketika peserta didik memahami cara kerja miniatur pembangkit listrik tenaga angin yang dapat menghasilkan listrik dari gerakan dinamo motor. Sedangkan dimensi kreatif terlihat dari peserta didik membuat miniatur sederhana rangkaian listrik sederhana. Kedua tujuan pembelajaran ini sudah tercapai sehingga dapat disimpulkan alat pembelajaran ini berhasil.

Harapan dari penulis, dengan alat pembelajaran ini dapat memotivasi peserta didik dalam membuat inovasi yang lebih besar lagi yang disesuaikan dengan sumber daya alam di lingkungan sekitar, sehingga karya peserta didik dapat bermanfaat untuk orang lain dan dapat bersaing memenuhi tantangan global di Abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

Ariyana Yoki, dkk. 2018. *Buku pembelajaran berorientasi pada keterampilan berfikir tingkat tinggi*. Jakarta : Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan

Irene dan Kristiyono. 2018. *ESPS Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)
Vol 9 No. 3 Agustus 2023 p-ISSN :
2442-9511, e-2656-5862
DOI:10.58258/jime.v9i1.5381/http://
/ejournal.mandalanursa.org/index.p
hp/JIME



**PENINGKATAN PRESTASI SEKOLAH MELALUI PENSI BASRI
(PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS POTENSI DIRI)
(Siti Mulyati Canadiantini)**

ABSTRACT

The transition from Early Childhood Education (PAUD) to Primary School (SD) is an important event in a child's development. One of the factors that can influence the success of the transition from PAUD to SD is differentiated learning, a learning approach that recognizes individual differences in the abilities, speed and learning styles of students and teachers. Due to the existence of individual differences between teachers and students, it is necessary to conduct an initial assessment of personal potential, the results of which are used to implement differentiated learning at Taman Ceria Kindergarten, in intracurricular and extracurricular activities. By implementing differentiated learning appropriately, teachers can help children make the transition from PAUD to SD smoothly and successfully. So it is hoped that it can improve student learning outcomes and ultimately improve school achievement achieved by students and teachers.

Keywords: *differentiated learning, personal potential, school achievement*

PENDAHULUAN

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu peristiwa penting dalam perkembangan anak. Peristiwa ini menandai awal dari masa sekolah formal yang memiliki tuntutan dan tantangan yang berbeda dari PAUD. Oleh karena itu, transisi ini perlu dikelola dengan baik agar anak dapat melaluinya dengan lancar dan sukses. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan transisi PAUD ke SD adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui perbedaan individu dalam kemampuan, kecepatan, dan gaya belajar. Perbedaan Murid berasal dari latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda dan memiliki potensi diri yang berbeda pula. Selain latar belakang murid, latar belakang guru pun juga menjadi faktor penentu tercapainya transisi dari PAUD ke SD, karena guru pun juga berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan memiliki potensi diri yang berbeda pula.

Dengan adanya perbedaan individu diantara guru maupun murid, maka perlu adanya assessment awal yang hasilnya dipakai untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TK Taman Ceria, dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan konsep anak dipersilahkan untuk memilih kegiatan yang disukai dan sesuai dengan kemampuannya.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dari segi murid antara lain saat memilih kegiatan, murid berganti-ganti kegiatan, mengikuti kegiatan temannya. Sedangkan dari segi guru antara lain saat menyusun pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran kurang variatif dan masih berpusat pada guru, bukan berdasarkan karakteristik murid. Padahal dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan tepat, guru dapat membantu anak-anak untuk melalui transisi PAUD ke SD dengan lancar dan sukses. Dan juga bisa meningkatkan prestasi sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk peningkatan prestasi sekolah, TK Taman Ceria menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi, penulis sebagai kepala sekolah, mengembangkan assessment awal pada guru dan murid, dalam pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, dan gaya belajar serta potensi diri yang dimiliki oleh guru maupun murid, kemudian mengelompokkan murid dan guru berdasarkan kemampuan dan gaya belajar serta potensi diri yang sesuai. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid dan puncaknya dapat meningkatkan prestasi sekolah yang diraih oleh murid maupun guru.

KAJIAN PUSTAKA

1. Prestasi Sekolah

Nana Sudjana (2000) dalam Muhammad Nurdin (2003) menyatakan bahwasanya "prestasi ialah suatu keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti program pengajaran dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan".

WS. Winkel (1989) mengemukakan pengertian prestasi adalah hasil dari pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa menurut kemampuan internal yang didapatkan sesuai dengan tujuan instruksional.

2. Pembelajaran berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (2001:1) bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya memadukan perbedaan untuk memperoleh informasi, membuat ide, dan mengekspresikan atau menyampaikan hasil yang telah siswa pelajari. Ada tiga aspek penting sebagai kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2001; Faiz dkk, 2022), diantaranya: 1) kesiapan belajar, yaitu siswa siap dengan materi baru untuk menghadapi proses pembelajaran selanjutnya; 2) minat belajar yaitu siswa memiliki motivasi secara pribadi

dalam mendorong keinginan untuk belajar; dan 3) profil belajar siswa terkait dengan faktor bahasa, kesehatan, budaya, keadaan lingkungan dan keluarga, dan kekhususan lainnya. Beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Kamal, 2021).

3. Potensi diri

Menurut Endra K Pihadhi (2004:6), Potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud yaitu suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi langkah awal yang dilakukan Penulis sebagai Kepala Sekolah yakni menyusun assessment potensi diri dan assessment intrakurikuler.

Penulis kemudian mengassessment awal terhadap guru-guru dengan menggunakan asesmen potensi diri. Dan hasil dari assessment potensi diri tersebut digunakan oleh penulis untuk menempatkan guru sebagai wali kelas maupun untuk guru ekstrakurikuler sesuai dengan potensi diri yang dimiliki masing-masing guru.

Setelah Penulis (kepala sekolah) melakukan assessment ke guru dan menempatkan guru sesuai hasil assessmentnya, maka guru melakukan assessment terhadap murid dengan menggunakan assessment intrakurikuler saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), yang tujuannya hasil dari assessment awal tersebut digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik murid. Selain

itu guru juga mengasesmen awal murid dengan menggunakan instrumen asesmen potensi diri. Dan hasil dari asesmen tersebut digunakan guru untuk membimbing, mengarahkan, melatih serta memotivasi murid berdasarkan potensi diri yang dimiliki oleh masing-masing murid.

Hasil dari assessment yang dilakukan oleh guru tersebut digunakan guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik murid. Dalam kegiatan intrakurikuler, penerapan pembelajaran berdiferensiasinya guru telah menyiapkan kurang lebih 3 ragam main, dan setelah guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cara penggunaan ragam main tersebut, murid dipersilahkan untuk memilih kegiatan main yang disukai dan sesuai dengan kemampuannya. Dan setelah selesai, murid pun bisa berganti kegiatan main lainnya.



gambar 1
Kegiatan Literasi



gambar 2
Kegiatan Numerasi



gambar 3
Kegiatan Seni

Dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk kegiatan ekstrakurikuler, guru menjelaskan macam-macam kegiatan ekstrakurikuler hari tersebut, dan setelah guru menjelaskan tujuan pembelajarannya, murid dipersilahkan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disukai dan sesuai dengan kemampuannya.

Kegiatan Ekstrakurikuler



gambar 4
EKSKUL MENYANYI



gambar 6
Ekskul Melukis



gambar 5
Ekskul Menari

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah istilah yang

digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Terdapat tiga alasan penulis untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu (a) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (researcher's view of the world), (b) jenis pertanyaan penelitian (nature of the research question), dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (practical reasons associated with the nature of qualitative methods) (Taylor, S., 2017). Menurut Wati Ni Nyoman Kurnia, (2022) penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada kualitas proses dan hasil, bukan sekedar kuantitas. Selain itu, data-data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi.

Pelaksanaannya kepala sekolah melakukan wawancara terhadap guru dengan menggunakan assesment potensi diri, kemudian mengobservasi langsung guru saat sedang mengajar dan mendokumentasikan nya. Hasil dari data tersebut yang dijadikan dasar oleh kepala sekolah untuk menempatkan guru-gurunya di kelas dan bidang ekstrakurikuler yang sesuai.

Kemudian, pengumpulan data yang dilakukan oleh para guru, dengan melakukan asesmen awal intrakurikuler, dengan mengobservasi murid saat MPLS dan mewawancara murid yang berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilakukan serta mendokumentasikan kegiatan murid. Hasil dari data tersebut dijadikan dasar oleh guru untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik murid, serta potensi diri murid, sehingga saat memilih dan melaksanakan kegiatan ragam main, murid merasa senang, bersemangat dan dapat menyelesaikan sesuai dengan kemampuannya.

Untuk asesmen potensi diri, guru melakukan wawancara dan observasi langsung serta mendokumentasikan saat anak melakukan kegiatan. Hasil dari asesmen potensi diri tersebut, guru dapat

memahami gaya belajar murid yang berbeda-beda, begitu juga dengan bakat dan minat muridnya.

Gambar 7 Asesmen Potensi Diri

ASESMEN POTENSI DIRI							
No	Nama Murid / Guru	Gaya Belajar			Bakat & Minat		
		Visual Menyukai gambar dan tulisan	Kinestetik Dapat menirukan berbagai gerakan	Auditori Dapat menirukan suara-suara yang didengarnya	Tari Dapat menirukan gerakan tari	Menyanyi Dapat bernyanyi bermacam-macam lagu	Melukis Dapat menggambar & mewarnai dengan variasi gambar dan warna

Gambar 8 Wawancara Asesmen Potensi Diri

WAWANCARA ASESMEN POTENSI DIRI GURU

Nama Guru :
 Hari/Tanggal :

- Ketika mengajarkan hal baru pada seseorang, saya cenderung:
 - Menuliskan instruksi untuk mereka
 - Memberikan penjelasan lisan
 - Memperagakan terlebih dahulu dan kemudian mempraktikkannya
- Ketika mempelajari keterampilan baru, saya paling senang:
 - Melihat yang dilakukan oleh teman
 - Membicarakannya dengan teman tentang hal yang seharusnya saya lakukan
 - Mencoba sendiri dan mengerjakan sesudahnya
- Ketika konsentrasi, saya paling suka:
 - Fokus pada kata-kata atau gambar di depan saya
 - Mendiskusikan masalah dan penyelesaiannya yang mungkin dalam pikiran
 - Banyak bergerak, menggesek-gesekkan pensil, atau menyentuh sesuatu
- Jika saya menjelaskan kepada seseorang, saya cenderung:
 - Menunjukkan kepada mereka apa yang saya maksud
 - Menjelaskan kepada mereka dengan berbagai cara agar mereka mengerti
 - Mendorong mereka untuk mencoba dan menyampaikan ide saya ketika mereka mengerjakan
- Mana yang paling sering terjadi saat di sekolah:
 - Kamu memperhatikan wajah murid saat murid berbicara/bercerita.
 - Kamu mendengarkan saja waktu murid bercerita.
 - Saat murid bercerita, tangan kamu tidak bisa diam, main-mainkan ballpoint.
- Yang paling saya senang :
 - Menulis, menggambar, mewarnai
 - Bernyanyi, menirukan suara-suara, menguasai lebih dari 1 bahasa.
 - Berolahraga, menari
- Yang paling saya kuasai :
 - Menggambar, mewarnai
 - Bernyanyi, lebih dari 1 bahasa
 - Menari, olah raga

HITUNGLAH Total Jawaban A, Total Jawaban B dan Total Jawaban C.
 Jika paling banyak menjawab A maka dominasi gaya belajar adalah visual dan bakat minat Melukis
 Jika paling banyak menjawab B maka dominasi gaya belajar auditorial dan bakat minat Menyanyi
 Jika paling banyak menjawab C maka dominasi gaya belajar kinestetik dan bakat minat Menari

ASESMEN AWAL INTRAKULIKULER SISWA TK B
TARUHI.....

NO	ASPEK	FISIH MOTORIK					BAHASA		KOGNISI		SOSIAL EMOSIONAL		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	NAMA	Agilitas mata tangan	Kemampuan tangan + kaki	dukulan tangan + kaki	kontrol tangan kaki	genggam pistol dengan benar	berbicara secara teratur	mengucapkan kata	Mengenal warna benda besar kecil	Mengenal benda 1-10	Mampu berhitung	Mampu berinteraksi	Tahu nama benda
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													
6.													
7.													
8.													
9.													
10.													
11.													
12.													
13.													
14.													
15.													
16.													
17.													
18.													

KETERANGAN

7. Indikator 1-12 harus berupa ceklis yang menunjukkan kemampuan anak yang diamati

8. Indikator 1-12, jika tidak muncul diberi tanda silang

9. Indikator no 1, anak mengkilap 4 kali tanpa jatuh dan sembarang

10. Indikator no 2, anak melakukan kontak mata dg orang yang diobservasi lebih dari 5 detik

11. Indikator no 6, anak tidak menyalang kata yang sama lebih dari 2 kali atau menyalang kata tanpa

Gambar 9 Asesmen Intrakulikuler TK A

ASESMEN AWAL INTRAKULIKULER SISWA TK A
TARUHI.....

NO	ASPEK	FISIH MOTORIK					BAHASA		KOGNISI		SOSIAL EMOSIONAL		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	NAMA	Agilitas mata tangan	Kemampuan tangan + kaki	dukulan tangan + kaki	kontrol tangan kaki	genggam pistol dengan benar	berbicara secara teratur	mengucapkan kata	Mengenal warna benda besar kecil	Mengenal benda 1-5	Mampu berhitung	Mampu berinteraksi	Tahu nama benda
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													
6.													
7.													
8.													
9.													
10.													
11.													
12.													
13.													
14.													
15.													
16.													
17.													
18.													

KETERANGAN

1. Indikator 1-12 harus berupa ceklis yang menunjukkan kemampuan anak yang diamati

2. Indikator 1-12, jika tidak muncul diberi tanda silang

3. Indikator no 1, anak mengkilap 4 kali tanpa jatuh dan sembarang

4. Indikator no 2, anak melakukan kontak mata dg orang yang diobservasi lebih dari 5 detik

5. Indikator no 6, anak tidak menyalang kata yang sama lebih dari 2 kali atau menyalang kata tanpa

Gambar 10 Asesmen Intrakulikuler TK B

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal penerapan diferensiasi yang dilakukan oleh Penulis sebagai kepala sekolah yakni penempatan guru berdasarkan hasil assessment awal potensi diri, guru yang mempunyai potensi diri menari maka ditempatkan sebagai guru ekstrakurikuler Tari, begitu juga guru yang mempunyai potensi diri menyanyi dijadikan guru vokal, dan guru yang mempunyai potensi diri menggambar dan mewarnai dijadikan guru lukis.

Kemudian setelah itu guru pun melakukan assessment awal terhadap murid pada saat MPLS, sehingga dari hasil assessment awal tersebut guru bisa menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik anak dan potensi anak. Jika dalam kelas guru tersebut banyak murid yang memiliki gaya belajar visual, maka guru menyiapkan media pembelajaran lebih banyak

menggunakan Gambar yang menarik. Begitu juga jika di dalam kelas ada murid yang memiliki gaya belajar kinestetik, guru pun menyusun pembelajaran dengan cara permainan fisik motorik. Begitu pula jika ada murid tipe gaya belajar *auditory*, guru mengkombinasikan pembelajaran dengan lagu-lagu. Dan saat murid memilih kegiatan ragam main, media pembelajaran yang disiapkan oleh guru sudah disesuaikan dengan kemampuan murid masing-masing kelas.

Selain guru, orang tua murid pun juga dilibatkan dalam mengembangkan potensi diri murid. Berikut ini adalah beberapa tips sederhana yang dapat diterapkan di rumah untuk mengembangkan potensi anak sejak dini :

1. Menyadari bahwa Setiap Anak Punya Kelemahan

Ayah dan Bunda perlu menerima setiap kekurangan si kecil, lalu berusaha membantunya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Bila perlu, Ayah dan Bunda bisa meminta dukungan dan masukan dari gurunya di sekolah atau seorang psikolog.

2. Memberikan Kesempatan kepada Anak untuk Belajar Banyak Hal

Ayah dan Bunda perlu memberi ruang kepada si kecil untuk bisa melakukan banyak hal sesuai dengan kelebihan dan minatnya untuk mengembangkan potensi anak sejak dini. Ayah dan Bunda bisa memulainya dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan apa yang diminati si kecil. Bila ia suka membaca, berikan ia buku-buku yang ia sukai. Bila ia suka menari, ajaklah ia menari bersama serta membelikannya koleksi gerak lagu untuk anak.

3. Memberikan Pendampingan

Ayah dan Bunda perlu menemani si kecil saat ia beraktivitas. Selain untuk memberikan bimbingan yang lebih optimal, kehadiran orang tua bisa memberikan dampak positif agar anak semakin bersemangat dan bahagia

dalam belajar. Karena saat anak merasa bahagia, otak anak menjadi lebih aktif dan optimal dalam menyerap aneka ilmu pengetahuan.

4. Tekun Memotivasi si Kecil

Hal yang terpenting saat memotivasi anak adalah dengan kata-kata yang baik, tidak ada unsur menyalahkan, dan fokus pada apa yang perlu dilakukan anak di masa mendatang.

5. Menghargai Setiap Pilihan si Kecil

Ayah dan Bunda perlu memberikan kesempatan kepada si kecil untuk memilih apa yang ia minati. Ayah dan Bunda bisa memberikan pertimbangan dan penjelasan bila ada hal yang kurang baik untuk dipilih bagi sang buah hati.

Kebiasaan ini bisa menstimulasi kemampuan anak dalam berpikir kritis. Kemampuan ini bisa membantu si kecil dalam mengatasi setiap persoalan di masa depan secara mandiri.

6. Berikan Apresiasi untuk Setiap Perkembangan Anak

Berikanlah pujian ke anak sebagai apresiasi. Apresiasi lainnya adalah dengan memberikan acungan dua jempol, menepuk pundak, atau dengan memberikan hadiah. Apresiasi dari orang tua bisa memotivasi anak untuk terus berkembang, meningkatkan kepercayaan diri, mempererat tali kasih orang tua dan anak, serta meningkatkan daya kreativitas anak.

Dengan adanya kerja sama yang baik antar tim pendidik dan tenaga kependidikan serta orang tua murid TK Taman Ceria dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis Potensi Diri, alhamdulillah banyak hasil dan kemajuan yang didapatkan oleh murid maupun para guru. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis Potensi Diri yang dirasakan oleh penulis antara lain :

- a. Hasil belajar murid, terwujudnya profil Pelajar Pancasila, yakni Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, Berbhinnekaan global, Bergotongroyong, Kreatif, Bernalar kritis, dan Mandiri.

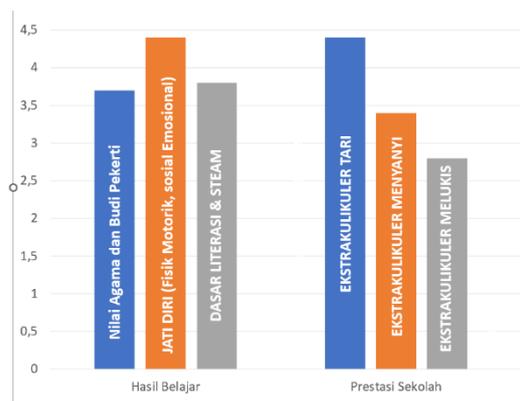
- b. Puncak dari hasil belajar murid, mereka lebih percaya diri saat menjadi petugas upacara, dan lebih percaya diri saat mengikuti berbagai perlombaan,
- c. Guru pun merasa percaya diri saat berbagi praktik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dan saat mengikuti perlombaan.
- d. Adanya prestasi murid maupun guru dengan mendapat juara saat mengikuti lomba karena sesuai dengan Potensi Diri yang telah dikembangkan oleh pihak sekolah.

Dan untuk mengatasi tantangan yang muncul dari segi murid antara lain saat memilih kegiatan, murid berganti-ganti kegiatan, mengikuti kegiatan temannya, maka solusinya guru dan murid membuat kesepakatan bersama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi saat kegiatan main. Misal setelah murid menyelesaikan kegiatan main yang dipilih, boleh berganti kegiatan main lainnya, atau bergantian kegiatan main setelah 10 menit.

Sedangkan tantangan dari guru antara lain saat menyusun pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran kurang variatif dan masih berpusat pada guru, bukan berdasarkan karakteristik murid, maka solusinya adalah guru melakukan observasi kembali hasil assessment intrakurikuler murid dan saling berbagi praktik baik antar guru, sehingga guru bisa mendapatkan inspirasi untuk menyusun pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid. Antar guru saling berbagi praktik baik di komunitas belajar guru. Berbagi praktik baik dalam hal teknik bercerita, maupun membuat media pembelajaran yang beragam dan menyenangkan untuk murid.



gambar 11 Guru saling berbagi



Gambar 12 Grafik Hasil Belajar & Prestasi

Prestasi Sekolah



Gambar 13 Profil Pelajar Pancasila



Gambar 14 Mengikuti Perlombaan

Hasil dari pembelajaran berdiferensiasi, terwujudnya profil pelajar Pancasila.



Gambar 15 Prestasi Guru

Melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis potensi diri, menjadikan murid lebih percaya diri saat mengikuti berbagai perlombaan, karena mereka mengikuti lomba sudah sesuai dengan potensi dirinya dan telah dibimbing serta dilatih oleh guru yang sesuai dengan bidangnya.

Dengan penerapan diferensiasi yang tepat, yakni penempatan guru berdasarkan asesmen awal potensi diri, maka guru pun lebih percaya diri dan dapat mengembangkan potensi dirinya saat menyusun rencana pembelajaran, membuat media pembelajaran dan bahkan saat mengikuti perlombaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga puncaknya dapat meraih juara.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Jadi, dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan tepat, guru dapat membantu anak-anak untuk melalui transisi PAUD ke SD dengan lancar dan sukses. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar murid dan puncaknya dapat meningkatkan prestasi sekolah yang diraih oleh murid maupun guru.

b. Saran

Best practice ini dapat digunakan tidak hanya di lingkungan TK Taman Ceria. Sangat diharapkan para Kepala Sekolah dapat menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Potensi Diri sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Faiz, dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2)(2846–2853)

<https://www.educastudio.com/news/6-tips-sederhana-mengembangkan-potensi-anak-sejak-dini>

Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai oleh. *Jurnal*

Pembelajaran dan Pendidik. 1(1),
89-100.

Nana Sudjana (2000) dalam Muhammad
Nurdin (2003) , Penilaian Hasil
Proses Belajar Mengajar. Bandung:
Remaja Roesdakarya

Prihadhi, Endra K. My Potensi. Jakarta:
Elek Media Komputindo, 2004

Taylor, S. (2017). Armstrong's Handbook
of Human Resource Management
Practice. Kogan Page Publishers

Tomlinson (2001:1) ,How to differentiated
Instruction in Mixed-Ability
Classrooms. Alexandria:
Association for Supervision and
Curriculum Development.

Wati, N. N. K. (2022). Dampak Model
Pembelajaran Mind Mapping dalam
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
di Sekolah Dasar. Journal of
Education Action Research, 5(4),
440.
[https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.4
3652](https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.43652)

WS. Winkel (1989), Psikologi Pendidikan
dan Evaluasi Belajar. Jakarta :
Gramedia



**PEMBELAJARAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA BATIK KEBANGGAANKU SEBAGAI PENJAGA
KEARIFAN BUDAYA LOKAL
(Rofikotun Jubaidah)**

ABSTRACT

SDN Kaliasin I Surabaya is one of cultural heritage schools in the heart of Surabaya city. A school that maintains and preserves local wisdom, especially Javanese culture. As a school that wins batik competitions every year, SDN Kaliasin I is committed to preserving batik by including batik as one of the students' extracurricular choices. That's why during the implementation of the independence curriculum, grade 4 students at SDN Kaliasin I Surabaya raised the theme of Local Wisdom in the P5 project learning with the topic "Batik, My Pride". Through project activities, it is hoped that students will be able to understand their rights and obligations as citizens to participate in protecting their cultural heritage, collaborate with friends and develop their creativity in preserving batik as the nation's proud cultural heritage. Activities are carried out by understanding batik literature through various learning sources such as: libraries, batik galleries, as well as invited the expert. Next, students were invited to make a batik book, draw various batik motifs, make written batik and gulijat batik. At the end of the project students also exhibit their work and reflections. Students are very enthusiastic about taking part in activities every week and it is proven that they can work together with friends to make batik works. They are also proud of batik and continue to develop batik at school.

Keywords: *learing, cooperation, batik, culture*

PENDAHULUAN

SDN Kaliasin I Surabaya merupakan salah satu sekolah cagar budaya yang ada di jantung kota pahlawan. Sekolah yang turut menjaga dan melestarikan kearifan lokal khususnya budaya jawa. Semakin berkembangnya informasi dan teknologi berimbas juga pada budaya-budaya asing masuk ke Indonesia, yang juga berdampak besar menggerus negara tetangga terkait beberapa warisan budaya asli Indonesia seperti Reog Ponorogo, Wayang Kulit, rendang, dan batik. Untuk itu sekolah menjadi salah satu elemen penting yang mampu memberikan peran besar untuk menjaga tetap lestarnya berbagai kebudayaan itu.

SDN Kaliasin I Surabaya telah berkomitmen untuk terus menjaga kearifan lokal, hal ini dibuktikan dengan visi SDN Kaliasin I Surabaya yaitu "Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, berprestasi,

disiplin, berwawasan global, berjiwa nasional, berbudaya lingkungan hidup dan menjunjung kearifan budaya lokal. Salah satu cara untuk mengenalkan dan membiasakan siswa untuk mencintai budaya lokal nya adalah dengan memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti: membatik, tetembangan, karawitan, ludruk cilik, tari remo, dan parikan. Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan juga didukung dengan adanya program Kamis Budaya Kaliasin Satu atau lebih populer dengan sebutan Kadaya Kalsa. Setiap hari Kamis kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun siswa memakai pakaian adat Surabaya yaitu baju cak ning. Selain itu ada pembelajaran Bahasa jawa hampir di seluruh kelas. Ada kegiatan nembang, parikan, dan permainan tradisional.

Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau biasa disingkat P5 merupakan salah satu co

kurikuler pada kurikulum merdeka. Melalui pembelajaran P5 diharapkan mampu menguatkan Kembali dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang mulai luntur. Pembelajaran proyek yang berbasis aktivitas, dilakukan dengan kerjasama, serta tujuannya bukan mencapai CP menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh siswa. Melalui pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan topik Batik Kebanggaanku siswa-siswi kelas 4 SDN Kaliasin I Surabaya akan dikuatkan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong-royong, dan berkebhinekaan global

KAJIAN PUSTAKA

Sebagai upaya untuk melanjutkan dan mengembangkan kebijakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa.

Secara umum, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Melihat kondisi saat ini dengan percepatan gempuran teknologi serta pengaruh budaya asing yang semakin pesat berpengaruh pada trend generasi muda yang cenderung menggandrungi K-POP. Tidak banyak dari mereka yang tertarik untuk melestarikan budaya asli Indonesia

salah satunya adalah “Batik”. Hal ini menjadi tanggung jawab kita Bersama sebagai pendidik untuk mengenalkan dan menanamkan rasa cinta serta bangga akan budaya asli Indonesia. Karena Pendidikan merupakan garda terdepan penjaga warisan budaya Indonesia.

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis projek.

Dengan menjalankan P5, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Melalui pembelajaran proyek yang setiap minggu dilakukan selama 7 jam pelajaran diharapkan mampu menumbuhkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Karena itulah proyek dilakukan selama kurun waktu tertentu dengan jadwal yang sudah ditentukan.

2. Batik

Batik merupakan salah satu warisan budaya tak benda asli Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO sejak tahun 2009. Sudah sepatutnya kita sebagai generasi penerus bangsa menjaga dan melestarikannya. Karena dalam sebuah batik terkandung filosofi tinggi bangsa Indonesia.

Batik merupakan suatu karya yang dibuat dengan merintang malam panas pada kain yang telah diberi pola. Selanjutnya dilakukan pewarnaan, penguncian, dan pelorodan atau proses memanas kain ke dalam air panas untuk menghilangkan malam pada kain. Serangkaian proses ini memerlukan ketekunan, ketelatenan, dan kesabaran untuk menghasilkan sebuah karya yang menawan.

RENCANA AKSI

Praktik baik pada pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan topik “Batik Kebanggaanku” dimulai dengan mengidentifikasi masalah. Siswa diajak untuk menyimak tayangan video tentang beberapa warisan budaya asli Indonesia. Selanjutnya mereka diberikan sticky note dan diminta memilih salah satu warisan budaya yang akan menjadi topik proyek mereka untuk satu semester ke depan. Setelah diminta menuliskan pilihannya pada kertas, kemudian guru merekap dan hasilnya sebanyak 18 anak memilih batik, 1 anak memilih wayang kulit, 5 anak memilih silat, dan 2 anak memilih gamelan. Jadi disepakati selama satu semester mereka akan melaksanakan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan topik Batik Kebanggaanku. Dengan melibatkan siswa pada identifikasi masalah dan penyusunan proyek mereka akan lebih tertantang untuk melakukan proyek yang tidak singkat.

Mengapa batik menjadi salah satu budaya yang harus dijaga kelestariannya. Hal ini terkait pernah terjadinya klaim dari



negara tetangga akan beberapa warisan budaya asli Indonesia salah satunya adalah batik. Sejak UNESCO mengakui batik adalah warisan budaya asli Indonesia, setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Selain itu, SDN Kaliasin I yang berturut-turut menjadi juara 1 pada even lomba membatik bagi siswa pada tingkat kota maupun Provinsi sejak tahun 2012 sampai tahun 2018 hingga mengantarkan mereka ke jenjang SMP melalui jalur prestasi siswa. Merupakan salah satu alasan penting batik untuk terus dijaga kelestariannya, agar mereka mengenal proses pembuatannya sehingga tumbuh rasa cinta dan bangga pada dirinya.

Selanjutnya siswa diajak merancang proyek yang akan mereka kerjakan selama 18 minggu. Mereka dilibatkan dalam menentukan target proyek mereka akan sejauh mana, serta kegiatan-kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan selama satu semester.

Siswa akan dibagi kelompok untuk menyelesaikan proyek mereka, pembagian kelompok dilakukan guru dengan mempertimbangkan jenis kelamin, kemampuan, siswa, kemampuan ekonomi orang tua. Hal ini dilakukan agar mereka bisa bekerjasama dengan semua teman tanpa membedakan. Siswa SD memiliki kecenderungan untuk bekerjasama dengan teman yang dekat, atau yang mereka pilih. Hal ini bertentangan dengan penerapan sila ke tiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia. Untuk itulah perlu peran guru dalam membagi kelompok agar seluruh siswa mendapatkan kelompok.

Pada tahap awal siswa diajak ke perpustakaan untuk mencari literatur

tentang batik. Pengertian batik, macam-macam batik, macam-macam teknik membatik, dan alat bahan membatik. Literatur didapat baik dari koleksi buku-buku yang tersedia di perpustakaan maupun dari internet.



Selanjutnya masing-masing kelompok diberi tantangan untuk diselesaikan yaitu membuat buku batik sederhana dari kertas HVS yang disiapkan guru. Di sinilah guru menilai dimensi bergotong-royong elemen kolaborasi, sejauh mana mereka bisa bekerjasama untuk menyelesaikan sebuah tantangan.. guru juga mengamati strategi yang dilakukan masing-masing kelompok untuk bisa bekerja sama secara efektif.

Siswa diberi kebebasan menentukan tempat kerja kelompok yang nyaman. Ada yang memilih di dalam kelas, di gazebo sekolah, di Lorong budaya, maupun di bengkel kerja. Inilah salah satu ciri dari kurikulum merdeka bahwa belajar tidak selalu dilakukan di dalam kelas dan buku bukanlah satu-satunya sumber belajar siswa.



Selain mengenal batik dari guru, dari literatur yang mereka cari, siswa juga belajar dengan narasumber yaitu pembina ekskul batik untuk mengenal teknik membatik, alat dan bahan serta cara pembuatannya. belajar bersama narasumber merupakan pengalaman baru bagi mereka. Sebelumnya mereka diminta untuk Menyusun daftar pertanyaan yang akan mereka ajukan saat belajar dengan narasumber. Menyusun daftar pertanyaan ini pun dilakukan Bersama kelompoknya masing-masing. Selain mengenal berbagai motif dan teknik membatik, siswa juga dikenalkan dengan motif-motif batik Surabaya dengan ornament khasnya ikan sura dan buaya, serta daun semanggi. Semanggi merupakan salah satu makanan khas Surabaya yang cukup terkenal. Mereka juga dikenalkan dengan motif batik kaliasin satu yaitu Cakrawangsa Luhung. Cakrawangsa Luhung sendiri memiliki arti lingkungan yang harmonis akan melahirkan anak-anak yang hebat. Hal ini selaras dengan visi misi SDN Kaliasin I Surabaya. Setelah mempelajari teori tentang batik, mereka juga belajar membuat pola batik, mencanting, dan mewarnai bersama masing-masing kelompok.



Pada tahap selanjutnya siswa dikenalkan dengan batik gulijat oleh guru kelas. Batik gulijat merupakan batik sederhana yang mudah dikerjakan oleh anak-anak SD karena pembuatannya yang lebih sederhana, berbeda dengan batik tulis yang menggunakan malam panas untuk merintang kain. Selanjutnya mewarnai dan mengunci warna. Masih harus diselesaikan dengan *ngelorod* yaitu merebus kain batik agar malam yang menempel pada kain

luntur dan terlihat jelas motif yang dibuat. Batik gulijat adalah Teknik batik dengan Teknik gulung, lipat, jumptut, ikat. Pewarna yang digunakan pun pewarna dingin dengan hanya mencelupkan kain yang telah diikat.

Setelah menyimak penjelasan guru, selanjutnya siswa diajak menyimak video dari youtube tentang batik gulijat dan cara pembuatannya. hal ini untuk memperkaya pengetahuan siswa. Pada tahap berikutnya siswa diajak praktek membuat batik gulijat secara berkelompok. Mereka mulai mendiskusikan pola yang akan mereka buat, melipat kain, mengikat, dan memastikan ikatan-ikatan itu kuat agar saat pewarnaan bisa menghasilkan motif sesuai yang diinginkan. Setelah selesai mengikat mereka akan melakukan pewarnaan dan penguncian warna di lapangan. Kemudian pada tahap akhir mereka mencuci kain dan menjemurnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama dan koordinasi dengan anggota kelompok agar berjalan maksimal.



Tidak hanya membuat batik, mereka juga melakukan pameran sederhana untuk mengenalkan kepada adik kelas dan kakak kelas akan keunikan batik khususnya di SDN Kaliasin I Surabaya. Disini mereka belajar mempresentasikan kepada orang lain tentang batik yang sudah mereka pelajari.

Setelah mengenal batik, motif-motif batik, macam-macam teknik batik, membuat buku batik, belajar bersama narasumber, praktek membuat batik tulis sederhana, membuat batik gulijat, melakukan pameran sederhana. Selanjutnya mereka melakukan refleksi

bersama guru. Mereka menuliskan apa saja yang mereka pelajari selama proyek berlangsung, hal menarik apa saja yang mereka alami, tantangan apa yang mereka hadapi, serta harapan mereka kedepannya setelah menyelesaikan proyek. Selanjutnya beberapa menyampaikan hasil refleksi secara lisan di depan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan assessment terkait proyek yang telah dilakukan selama satu semester, terlihat dimensi dan elemen yang dikuatkan menunjukkan adanya perubahan. Siswa menunjukkan sikap bekerja sama dengan baik terhadap teman dalam kelompoknya. Mereka terlibat aktif dalam menyelesaikan proyek. Mulai bekerja sama mencari literatur tentang batik, menyelesaikan pembuatan buku batik sederhana, menggambar motif-motif batik, melakukan wawancara dengan narasumber yang didatangkan ke sekolah, membuat batik tulis sederhana dan membuat batik gulijat. Mereka juga menunjukkan dimensi kreatif melalui kegiatan tantangan yang diberikan pada setiap pertemuan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Misalnya saat membuat buku batik sederhana dengan kreasi berbagai Gambar, membuat Gambar motif batik, membuat batik tulis, dan membuat motif pada batik gulijat, serta pameran hasil karya. Dimensi berkebhinekaan global terlihat mereka menunjukkan rasa cinta dan bangga pada batik sebagai warisan budayanya.

Dengan mengenal batik melalui berbagai sumber belajar, mereka dapat menceritakan dan menjelaskan kepada orang lain tentang pengertian batik, macam-macam motif batik, Teknik membatik yang mereka pelajari, serta alat dan bahan yang digunakan untuk membatik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan proyek yang sudah dilakukan, anak-anak yang awalnya meminta untuk berkelompok dengan

teman yang mereka pilih atau yang dekat dengan mereka saja, kini mampu menunjukkan sikap bergotong-royong dengan teman yang berbeda-beda. Mereka mampu memahami kewajibannya sebagai warga negara untuk menjaga berbagai warisan budayanya khususnya batik, serta memiliki rasa bangga terhadap batik. Hal ini ditunjukkan dengan antusias mereka untuk belajar berkelanjutan dengan mengikuti ekstrakurikuler batik, dengan kesadaran sendiri merawat gallery batik yang ada di sekolah. Mereka juga bangga menggunakan batik pada berbagai acara.

Harapan ke depan melalui praktik baik ini akan lebih banyak anak-anak Indonesia khususnya siswa-siswi SDN Kaliasin I Surabaya yang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan batik sebagai salah satu warisan budaya asli Indonesia. Semoga mereka mampu menjaga dan mengembangkan batik agar dapat menjadi trend fashion yang

digandrungi generasi muda. Karena jika bukan kita yang menjaganya siapa lagi? Jika bukan sekarang kapan lagi?

DAFTAR PUSTAKA

Dedi, S Deden. 2017 *Sejarah Batik Indonesia*, Sarana Pancakarsa Nusa.

<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747805824409-Tema-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila-berdasarkan-Jenjang>

Kepmendikbudristek No. 162/M/2021
Tentang Program Sekolah Penggerak

Permendikbudristek No. 56/M/22 Tentang
Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.



**ANALISIS KEPUASAN WALIMURID TERHADAP PELAYANAN
PENDIDIKAN DITINJAU DARI KEADALAN, ASSURANCE, RESPONSIF,
EMPHATY DAN BERWUJUD
(Memet Juniardi)**

ABSTRACT

This research aims to analyze the level of satisfaction of parents with educational services at SDN Benowo I with a focus on the dimensions of reliability, assurance, responsiveness, empathy and tangibles. The aim of this research is to determine the level of satisfaction of parents with educational services at SDN Benowo I with a focus on the dimensions of reliability, assurance, responsiveness, empathy and tangibles. This research method uses a quantitative approach through a survey of a sample of student parents. The research implementation stage is by distributing questionnaires and then analyzing them. The instrument used is a service satisfaction questionnaire with dimensions of reliability, assurance, responsiveness. The questionnaire was analyzed using SPSS 32 with item analysis with a reliability value of 0.957. The population of this study was 748 with a sample of 603. The requirements for sampling were being a guardian of a student from SDN Benowo I and having received educational services. The results of this research show that 83% of all parents gave satisfaction scores in the very high category. As many as 13% of parents gave a satisfaction score in the high category, 4% in the sufficient category, and only 1% gave a satisfaction score in the low category. This indicates that the majority of parents are very satisfied with the educational services provided by SDN Benowo I. The conclusion of this research is that students have scores in the very high category.

Keywords: *parent satisfaction, educational services, reliability, assurance, responsiveness, empathy, and tangible*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, penting bagi guru sebagai pelaku pendidikan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pendidikan dan dapat memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan bangsa. Mereka diharapkan memiliki etika, akhlak mulia, dan kepribadian yang baik. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara sangat ditentukan oleh guru.

Peran guru dalam pendidikan sangat sentral, karena mereka mendorong dan memfasilitasi proses pembelajaran. Guru juga harus berperan sebagai akademisi, peneliti, dan pembelajar sepanjang hayat. Hal ini mendukung peran mereka dalam melakukan

pengawasan yang efektif terhadap proses belajar-mengajar. Saat ini, guru tidak lagi berperan sebagai "tahap uji coba" yang hanya memusatkan perhatian pada diri sendiri. Guru menjadi fasilitator yang merancang cara pembelajaran dengan strategi yang fleksibel, metode penilaian yang transparan, dan kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu, kepala sekolah juga menerima umpan balik dari siswa mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga menciptakan suasana yang mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman.

Bangsa Indonesia perlu melakukan reformasi dalam hal sumber daya manusia (SDM) agar dapat meningkatkan kualitasnya. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam upaya ini. UU no. 20/2003

tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Tujuan ini mencakup aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pengembangan akhlak mulia, kepribadian, kemandirian, kemajuan, ketangguhan, kecerdasan, kreativitas, keahlian, disiplin, etos kerja, profesionalitas, tanggung jawab, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik semata, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Pendidikan di Indonesia harus mampu menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas yang tinggi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Data survei menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. Menurut Survei Indeks Kualitas Pendidikan (IKP) tahun 2020 yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Salah satu indikator penting adalah kualifikasi pendidikan guru itu sendiri. Meskipun terdapat peningkatan dalam kualifikasi pendidikan guru, namun masih terdapat sejumlah guru yang belum memiliki kualifikasi yang memadai.

Selain itu, survei juga menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru dalam menghadapi perkembangan teknologi dan era digital. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam metode pengajaran yang efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, langkah-langkah perbaikan perlu dilakukan secara menyeluruh. Pemerintah perlu

memberikan dukungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru, penting juga untuk memperhatikan kondisi kerja dan kebijakan penggajian guru. Kesejahteraan dan motivasi guru merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran mereka. Diperlukan upaya dalam meningkatkan standar gaji, penghargaan, dan insentif bagi guru yang berkualitas dan berprestasi.

Dalam kesimpulan, upaya untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia merupakan langkah penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan. Perbaikan kualitas pendidikan guru melalui kualifikasi pendidikan, pelatihan, pengembangan profesional, dan perhatian terhadap kondisi kerja guru sangatlah penting. Dukungan pemerintah, kolaborasi antara stakeholder, dan perhatian masyarakat secara keseluruhan juga menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami dengan judul Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru pada tahun 2019, dengan hasil penelitian kualitas guru memiliki korelasi positif dengan kualitas pendidikan. (Utami, 2019)

Persaingan global telah di gemborkan oleh dunia dengan mengadakan pasar bebas. Pasar bebas yang diberlakukan oleh negara negara merupakan sebuah kesempatan jika Indonesia memiliki kesiapan untuk menghadapinya, tetapi akan menjadi sebuah pintu kehancuran bagi Indonesia, membentuk generasi yang siap sudah

pasti prioritas utama pemerintah. Kesiapan dalam menyambut kurikulum baru ini guru masih membutuhkan waktu lebih banyak untuk beradaptasi. Kesiapan inilah yang menjadi focus dari persiapan pelaksanaan kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Cholifah dengan judul Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Assessment Autentik Dalam Kurikulum Merdeka belajar dengan jumlah subjek penelitian 50 guru di Mojokerto Jawa Timur menunjukkan bahwa guru menunjukkan bahwa secara teoretis guru cukup siap dan cukup memahami hakikat assessment autentik. Namun, dalam penerapannya guru masih membutuhkan banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam menerapkannya. (Cholifah, 2022)

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa kualitas guru dalam penerapan kurikulum Merdeka masih butuh pelatihan tambahan. Kualitas guru yang kurang dikhawatirkan dampak jangka Panjang yaitu dapat menurunkan kualitas belajar yang diikuti dengan menurunnya kualitas lulusan. Selain dampak jangka Panjang, adanya dampak jangka pendek yang menjadi bahan evaluasi yaitu penurunan tingkat kepuasan wali murid. Penurunan kepuasan wali murid terhadap sekolah dapat mengakibatkan penurunan rasa percaya Masyarakat kepada pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Hani dengan judul Analisis Kepuasan Wali Murid Ditinjau Dari Kualitas Pelayanan, Keandalan Dan Daya Tanggap Guru Paud Hidayatul Muhtadi-Ien Purwokerto dengan subjek penelitian berjumlah 31 responden, hasil penelitian mengatakan bahwa secara parsial kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepuasan wali murid. (Hani, 2023)

1. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang,

dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Gambar tingkat kepuasan wali murid pada layanan pendidikan di SDN Benowo I ?

2. Bagaimana tingkat kepuasan wali murid terhadap sekolah di tinjau dari Keandalan?
3. Bagaimana tingkat kepuasan wali murid terhadap sekolah di tinjau dari Responsif?
4. Bagaimana tingkat kepuasan wali murid terhadap sekolah di tinjau dari Assurance?
5. Bagaimana tingkat kepuasan wali murid terhadap sekolah di tinjau dari berwujud?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Layanan/Jasa

Dalam konteks penilaian kualitas layanan, konsep dasarnya yang perlu dijelaskan terlebih dahulu adalah definisi layanan itu sendiri. Menurut Kotler, layanan adalah segala tindakan atau kinerja yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya bersifat immaterial dan tidak menghasilkan kepemilikan fisik. Produksi layanan ini bisa atau tidak terkait dengan produk fisik (Hendra, 2004).

Menurut Gronroos dalam penelitian oleh Jasfar, konsep layanan memiliki beragam makna dan cakupan, mulai dari pelayanan sederhana yang diberikan oleh individu kepada individu lainnya, baik yang dapat diamati (pelayanan eksplisit) maupun yang hanya bisa dirasakan (pelayanan implisit), hingga fasilitas pendukung yang harus tersedia dalam penjualan layanan dan barang lainnya (Farida, 2009).

Dapat dijelaskan bahwa layanan adalah setiap tindakan atau aktivitas yang tidak berwujud fisik yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan

konsumen, tanpa menghasilkan kepemilikan apapun.

Dimensi Layanan Menurut Parasuraman

Parasuraman telah mengidentifikasi lima dimensi yang mempengaruhi kualitas layanan. Kelima dimensi ini mencakup:

- a. Aspek Fisik (Tangible): Ini melibatkan semua hal yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pelanggan, seperti fasilitas fisik, peralatan karyawan, dan sarana komunikasi.
- b. Keandalan (Reliability): Ini merujuk pada kemampuan untuk memberikan layanan sesuai dengan yang dijanjikan, dengan tepat waktu, akurat, dan memuaskan.
- c. Daya Tanggap (Responsiveness): Ini berkaitan dengan sikap positif dan kesediaan staf untuk membantu pelanggan, serta memberikan layanan dengan cepat.
- d. Jaminan (Assurance): Ini mencakup kemampuan, sikap sopan, dan kepercayaan yang dimiliki oleh staf, serta memberikan rasa aman kepada pelanggan dengan menghindari risiko dan keraguan.
- e. Empati (Empathy): Ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan pelanggan dengan baik, termasuk dalam hal membangun hubungan yang baik dan berkomunikasi secara efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati.

Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel disertai rincian metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan. Bagian ini juga dapat menjelaskan perspektif yang mendasari pemilihan metode tertentu.

Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik itu tertulis, Gambar maupun elektronik. Dokumentasi lebih mengarah pada bukti konkret.

b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian ini angket yang disebar akan mengalami proses pengujian berupa uji reliabilitas dengan 119 responden dan taraf signifikan 0.05. Terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total konstruksi dari setiap variabel menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dinyatakan valid. Metode Alpha merupakan suatu metode untuk mencari reliabilitas internal (internal consistency), dengan

menganalisis reliabilitas alat ukur. Adapun hasil uji reliabilitas dari setiap butir pernyataan variable 0.957

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sebaran Responden

Angket yang disebar kepada wali

Kategori	1	2	3	4	5	6
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Rendah	0	0	0	0	0	0
Cukup	10	0	0	0	0	0
Tinggi	79	0	0	0	0	0
Sangat Tinggi	58	22	27	33	21	103

murid dengan responden berjumlah 603 responden yang kemudian dikategorikan berdasarkan skor kepuasan. Responden ini terdiri dari wali murid kelas 1 hingga kelas 6 dengan masing-masing jenjang berjumlah 4 kelas. Responden yang mengerjakan dapat dirinci sebagai berikut

Total responden yang merespon 603 yang terdiri dari 115 kelas 1, 103 kelas 2, 72 kelas 3, 98 kelas 4, 102 kelas 5 dan 113 kelas 6. Jumlah responden mencapai 85% dari seluruh wali murid yang berjumlah 702. Berdasarkan Gambaran persebaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa seluruh respon mewakili seluruh kelas yang ada di SDN Benowo I.

Gambaran Kepuasan Walimurid Terhadap Layanan Pendidikan di SDN Benowo I Surabaya

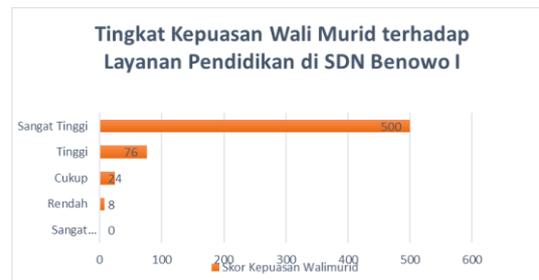
Angket yang disebar melalui google form, akan diisi oleh wali murid. Seluruh angket yang telah diisi akan dianalisis kualitatif. Seluruh angket di analisis berdasarkan rombel kelas. Setelah dianalisis maka diperoleh data sebagai berikut

Skor	Kategori
94 – 110	Sangat Tinggi
79 – 93	Tinggi
64 – 78	Cukup
49 – 63	Rendah
<48	Sangat Rendah

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 603 responden yang memiliki skor kepuasan pada kategori Sangat Tinggi, 76 responden pada kategori Tinggi, 24 pada kategori Cukup, 8 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa skor kepuasan wali murid terhadap layanan pendidikan yang ada di SDN Benowo I sangat tinggi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden acak, yang mengatakan bahwa mereka puas dengan layanan yang diberikan oleh sekolah

Berdasarkan hasil keseluruhan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wali murid merasa sangat puas dengan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah.

Hal ini juga dibuktikan bahwa mayoritas wali murid memberikan rekomendasi tetangga maupun lingkungan sekitar untuk memilih SDN Benowo I sebagai sekolah pilihan.



Tingkat Kepuasan wali murid terhadap pelayanan pendidikan ditinjau dari dimensi Keandalan

Data yang diperoleh akan dikategorikan sesuai dengan :

Skor	Kategori
13 – 15	Sangat Tinggi
10 – 12	Tinggi
7 – 9	Cukup
5 – 6	Rendah
<4	Sangat Rendah

Angket yang disebar kepada wali murid dengan responden berjumlah 603 responden yang kemudian dikategorikan berdasarkan skor kepuasan. Responden ini terdiri dari wali murid kelas 1 hingga kelas 6 dengan masing-masing jenjang berjumlah 5 kelas. Responden yang mengerjakan dapat dirinci sebagai berikut

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 603 responden yang memiliki skor kepuasan pada dimensi keandalan berjumlah 264 pada kategori Sangat Tinggi, 79 responden pada kategori Tinggi, 10 pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa skor kepuasan wali murid terhadap layanan pendidikan yang ada di SDN Benowo I sangat tinggi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden acak, yang mengatakan bahwa mereka puas dengan layanan yang diberikan oleh sekolah.

Tingkat Kepuasan wali murid terhadap pelayanan pendidikan ditinjau dari dimensi Responsif

Skor	Kategori
17 – 20	Sangat Tinggi
14 – 16	Tinggi
10 – 13	Cukup
6 – 9	Rendah
<5	Sangat Rendah

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 603 responden yang memiliki skor kepuasan pada dimensi keandalan

berjumlah 553 pada kategori Sangat Tinggi, 37 responden pada kategori Tinggi, 13 pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa skor kepuasan wali murid terhadap layanan pendidikan yang ada di SDN Benowo I sangat tinggi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden acak, yang mengatakan bahwa mereka puas dengan layanan yang diberikan oleh sekolah.

Tingkat Kepuasan wali murid terhadap pelayanan pendidikan ditinjau dari dimensi Assurance

Angket yang disebar menggunakan skala likert dengan rentan 1-5. Pada pilihan 5 diartikan sangat setuju, 4 setuju, 3 ragu ragu, 2 tidak setuju dan 1 sangat tidak setuju. Data yang diperoleh akan dikategorikan sesuai dengan :

Skor	Kategori
25 – 30	Sangat Tinggi
20 – 24	Tinggi
15 – 19	Cukup
10 – 14	Rendah
<9	Sangat Rendah

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 603 responden yang memiliki skor kepuasan pada dimensi keandalan berjumlah 519 pada kategori Sangat Tinggi, 63 responden pada kategori Tinggi, 21 pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa skor kepuasan wali murid terhadap layanan pendidikan yang ada di SDN Benowo I sangat tinggi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden acak, yang mengatakan bahwa mereka puas dengan layanan yang diberikan oleh sekolah.

Tingkat Kepuasan wali murid terhadap pelayanan pendidikan ditinjau dari dimensi Emphaty

Skor	Kategori
13 – 15	Sangat Tinggi
10 – 12	Tinggi
7 – 9	Cukup
5 – 6	Rendah
<4	Sangat Rendah

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 603 responden yang memiliki skor kepuasan pada dimensi keandalan berjumlah 519 pada kategori Sangat Tinggi, 63 responden pada kategori Tinggi, 21 pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa skor kepuasan wali murid terhadap layanan pendidikan yang ada di SDN Benowo I sangat tinggi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden acak, yang mengatakan bahwa mereka puas dengan layanan yang diberikan oleh sekolah.

Tingkat Kepuasan wali murid terhadap pelayanan pendidikan ditinjau dari dimensi Berwujud

Data yang diperoleh akan dikategorikan sesuai dengan :

Skor	Kategori
25 – 30	Sangat Tinggi
20 – 24	Tinggi
15 – 19	Cukup
10 – 14	Rendah
<9	Sangat Rendah

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 603 responden yang memiliki skor kepuasan pada dimensi keandalan berjumlah 492 pada kategori Sangat Tinggi, 70 responden pada kategori Tinggi, 41 pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa skor kepuasan wali murid terhadap layanan pendidikan yang ada di SDN Benowo I sangat tinggi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden acak, yang mengatakan bahwa mereka puas dengan layanan yang diberikan oleh sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 603 responden yang memiliki skor kepuasan pada dimensi Empathy berjumlah 88% pada kategori Sangat Tinggi, 10 % responden pada kategori Tinggi, 3 % pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah pada kelas 1. Pada kelas 2 hingga kelas 72% pada kategori Sangat Tinggi 18 % responden pada kategori Tinggi, 10 % pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Pada kelas 3 hingga kelas 90 % pada kategori Sangat Tinggi 7 % responden pada kategori Tinggi, 3 % pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Pada kelas 4 hingga kelas 94 % pada kategori Sangat Tinggi 5 % responden pada kategori Tinggi, 1 % pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Pada kelas 5 hingga kelas 88 % pada kategori Sangat Tinggi 9 % responden pada kategori Tinggi, 3 % pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Pada kelas 6 hingga kelas 85 % pada kategori Sangat Tinggi 13 % responden pada kategori Tinggi, 2 % pada kategori Cukup, 0 pada kategori rendah dan 0 pada kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa skor kepuasan wali murid terhadap layanan pendidikan yang ada di SDN Benowo I sangat tinggi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden acak, yang mengatakan bahwa mereka puas dengan layanan yang diberikan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hawari, M., & Ward, T. (2011). The effect of service quality, trust, and satisfaction on word of mouth: The case of mobile phone services. *Journal of Relationship Marketing*, 10(1), 34-48.

- Anderson, E. W., Fornell, C., & Lehmann, D. R. (1994). Customer satisfaction, market share, and profitability: findings from Sweden. *Journal of Marketing*, 58(3), 53-66.
- CNN Indonesia. Staf Sekolah SDN Benowo I Berbagi Pengalaman Sukses dalam Meningkatkan Kepuasan Wali Murid. 5 Agustus 2023.
- Detik. Pendidikan Berbasis Kepuasan Wali Murid: Strategi Sukses yang Diterapkan oleh SDN Benowo I. 17 Oktober 2023.
- Kompas. Sekolah SDN Benowo I Raih Penghargaan Nasional atas Pelayanan Pendidikan yang Unggul. 10 September 2023.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1985). A conceptual model of service quality and its implications for future research. *Journal of Marketing*, 49(4), 41-50.
- Republika. Peningkatan Kepuasan Wali Murid di Sekolah SDN Benowo I Mencapai Rekor Tertinggi Tahun Ini. 21 Juli 2023.
- Salgado, J. F., & Moscoso, S. (2019). Conscientiousness, emotional stability, and coping: Implications for organizational attitudes and behaviors. *Journal of Business and Psychology*, 34(1), 125-138.
- Spreng, R. A., & Mackoy, R. D. (1996). An empirical examination of a model of perceived service quality and satisfaction. *Journal of Retailing*, 72(2), 201-214.
- Tempo. Transformasi Sekolah SDN Benowo I: Menjadi Teladan dalam Layanan Pendidikan yang Responsif dan Berwawasan Emas. 29 November 2023.
- Zeithaml, V. A., Berry, L. L., & Parasuraman, A. (1996). The behavioral consequences of service quality. *Journal of Marketing*, 60(2), 31-46.



**UPAYA MENINGKATKAN KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN
MELALUI PENERAPAN KEBIASAAN HIJAU UNTUK MENCAPAI SEKOLAH
ADIWIYATA NASIONAL
(Sri Sulaminingsih)**

ABSTRACT

The school environment is an important part of the lives of students and school residents. A healthy, clean and sustainable environment not only creates a comfortable place for learning and teaching, but also has a positive impact on their physical and mental well-being. Unfortunately, in the last few years since the pandemic hit, environmental activities have stopped. The importance of introducing green habits in the school environment is not only related to aspects of environmental conservation, but also the character education of students. Green habits can help students to care more about the environment and develop their social responsibility towards future generations. This research aims to identify the challenges faced by schools in implementing green habits, and then formulate effective strategies to increase environmental awareness in the school environment through implementation of green habits. This research will use a School Action Research (PTS) design as a methodological approach. The population and sample of this research were students and teachers at SMPN 43 Surabaya. From the data analysis carried out, it can be concluded that the implementation of green habits at SMPN 43 Surabaya has been successful in increasing environmental awareness and awareness among students and school residents. Higher participation rates in waste recycling, energy saving, tree planting, sanitation hygiene and positive environmental awareness survey results indicate that these efforts have a positive impact in shaping pro-environmental behavior in schools. This is a real example of how implementing green habits can contribute to environmental conservation efforts in the educational environment.

Keywords: *environmental awareness, green habits*

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah adalah bagian penting dari kehidupan siswa dan staf sekolah. Lingkungan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan tidak hanya menciptakan tempat yang nyaman untuk belajar dan mengajar, tetapi juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan fisik dan mental mereka. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir ini sejak pandemi melanda kegiatan lingkungan menjadi terhenti.

Pentingnya memperkenalkan kebiasaan hijau di lingkungan sekolah tidak hanya berhubungan dengan aspek pelestarian lingkungan, tetapi juga pendidikan karakter siswa. Kebiasaan hijau dapat membantu siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan

mengembangkan tanggung jawab sosial mereka terhadap generasi mendatang.

Penerapan kebiasaan hijau di sekolah dapat mencakup berbagai aspek, seperti penghematan energi, pengurangan limbah, penggunaan sumber daya yang lebih efisien, dan penghijauan lingkungan sekolah. Namun, upaya untuk mendorong kebiasaan hijau ini di lingkungan sekolah belum selalu berhasil dengan baik.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan kebiasaan hijau, dan kemudian merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan di lingkungan sekolah

melalui penerapan kebiasaan hijau. Penelitian ini akan menggali pemahaman lebih dalam tentang bagaimana sekolah dapat berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi kesadaran dan sikap siswa terhadap isu-isu lingkungan. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang ada dalam penerapan kebiasaan hijau di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan wawasan yang berguna bagi sekolah-sekolah untuk lebih efektif dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan siswa dan warga sekolah, serta mendukung pembentukan generasi yang lebih peduli terhadap masa depan planet kita.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kesadaran lingkungan di SMPN 43 Sby sebelum penerapan kebiasaan hijau untuk mencapai status Sekolah Adiwiyata Nasional?
2. Apa saja kebijakan dan praktik lingkungan yang telah diterapkan di SMPN 43 Sby dalam rangka mencapai status Sekolah Adiwiyata Nasional?
3. Apa dampak penerapan kebiasaan hijau terhadap partisipasi seluruh warga sekolah dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan di Sekolah SMPN 43 Sby?

Tujuan Khusus:

1. Untuk mengidentifikasi kendala dan hambatan utama yang dihadapi sekolah dalam menerapkan kebiasaan hijau di lingkungan sekolah.
2. Untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui penerapan kebiasaan hijau di lingkungan sekolah untuk mencapai sekolah Adiwiyata Nasional.
3. Untuk mengevaluasi peran dan dampak partisipasi serta dukungan

seluruh warga sekolah dalam kesuksesan penerapan kebiasaan hijau di lingkungan sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan adalah upaya sistematis untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada individu dalam rangka memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan alam. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk menciptakan kesadaran, kepedulian, dan tindakan yang berkelanjutan terhadap isu-isu lingkungan, baik di tingkat lokal maupun global.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pendidikan lingkungan:

1. Pengetahuan Lingkungan:

Pendidikan lingkungan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, kerusakan habitat, polusi, pengelolaan sumber daya alam, dan biodiversitas. Ini melibatkan pengetahuan tentang aspek-aspek ilmiah dan sosial dari isu-isu ini.

2. Kesadaran Lingkungan: Salah satu tujuan utama pendidikan lingkungan adalah menciptakan kesadaran individu terhadap keterkaitan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan. Kesadaran ini membantu individu mengidentifikasi masalah lingkungan dan menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam menjaganya.

3. Kepedulian Lingkungan:

Pendidikan lingkungan berusaha untuk membangkitkan perasaan kepedulian terhadap lingkungan. Ini melibatkan penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, etika, dan moralitas terhadap alam.

4. Keterampilan Berkelanjutan:

Selain pengetahuan dan kesadaran, pendidikan lingkungan juga bertujuan

untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan individu untuk berpartisipasi dalam tindakan yang berkelanjutan. Ini termasuk keterampilan seperti pengelolaan limbah, penghematan energi, pertanian berkelanjutan, dan berpartisipasi dalam aktivisme lingkungan.

5. Partisipasi dan Tindakan:

Pendidikan lingkungan mendorong individu untuk mengambil tindakan nyata untuk melindungi dan melestarikan lingkungan. Ini bisa melibatkan partisipasi dalam proyek-proyek lingkungan, kebijakan, kampanye, atau upaya pelestarian alam.

6. Pendekatan Interdisipliner:

Pendekatan pendidikan lingkungan seringkali interdisipliner, menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, ilmu alam, ekologi, ekonomi, dan etika. Hal ini membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu lingkungan.

Pendidikan lingkungan memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan lingkungan saat ini, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan berkurangnya sumber daya alam. Ini juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang dapat berperan dalam upaya menjaga keberlanjutan planet kita.

Kebiasaan Hijau

Kebiasaan hijau adalah langkah-langkah kecil yang dapat diambil oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan menjaga keberlanjutan planet kita. Dengan adopsi kebiasaan-kebiasaan ini, kita dapat memainkan peran penting dalam menjaga alam dan melindungi sumber daya alam bagi generasi mendatang. Yang mengacu pada tindakan-tindakan dan perilaku yang

bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan alam. Kebiasaan hijau bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan, mengurangi pemborosan sumber daya alam, dan melindungi ekosistem bumi. Melalui adopsi kebiasaan hijau, individu dapat berperan aktif dalam menjaga planet kita. Contoh-contoh kebiasaan hijau meliputi:

1. Mengurangi, Mendaur Ulang, dan Mengelola Limbah:

- Memisahkan sampah menjadi kategori yang sesuai untuk daur ulang, seperti kertas, plastik, dan kaca.
- Menggunakan produk yang dapat didaur ulang dan menghindari produk sekali pakai.
- Menggunakan komposter untuk menguraikan sisa-sisa organik menjadi pupuk.

2. Penghematan Energi:

- Mematikan lampu dan peralatan elektronik yang tidak digunakan.
- Menggunakan lampu hemat energi atau LED.
- Memasang pengatur waktu atau sensor gerak pada pencahayaan untuk mengurangi pemakaian listrik yang tidak perlu.

3 Penghematan Air:

- Memperbaiki keran bocor.
- Menggunakan teknologi hemat air, seperti showerhead dan toilet berdesain efisien. Menyiram tanaman di waktu yang tepat untuk menghindari pemborosan air.

4 Transportasi Berkelanjutan:

- Menggunakan transportasi umum, bersepeda, atau berjalan kaki untuk mengurangi polusi udara.
- Berkendara bersamaan dengan orang lain untuk mengurangi emisi karbon.

5. Penggunaan Sumber Daya Secara Bijak:

- Mengurangi konsumsi sumber daya, seperti energi dan air, dengan

menggunakan peralatan yang hemat sumber daya.

- Memilih produk yang memiliki label energi yang efisien.

6. Penggunaan Tas dan Wadah Daur Ulang:

- Menggunakan tas belanja kain atau tas yang dapat digunakan berulang kali daripada tas plastik sekali pakai.
- Menggunakan wadah dan botol minum yang dapat diisi ulang.

7. Menggunakan Energi Terbarukan:

Menggunakan sumber energi terbarukan seperti panel surya atau turbin angin untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

8. Mengurangi Konsumsi Plastik:

Mengurangi penggunaan produk plastik sekali pakai dan menggunakan produk yang dapat diganti dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan.

9. Menanam Pohon: Berpartisipasi dalam program penanaman pohon untuk membantu mengurangi emisi karbon dan mendukung upaya peningkatan kualitas udara.

Apa Itu Sekolah Adiwiyata?

Sekolah adiwiyata adalah Sekolah yang peduli lingkungan yang sehat, bersih serta lingkungan yang indah. Dengan adanya program adiwiyata diharapkan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar dapat menyadari bahwa lingkungan yang hijau adalah lingkungan yang sehat bagi kesehatan tubuh kita. ADIWIYATA berasal dari 2 kata sansekerta yaitu ADI dan WIYATA. Adi sendiri mempunyai arti yaitubesar, agung, baik, ideal atau sempurna. Sedangkan Wiyata mempunyai arti tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika. ADIWIYATA artinya tempat yang besar, agung, baik dan indah yang dimana tempat itu digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, dan etika.

Secara umum tujuannya yaitu membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang Secara khusus tujuannya yaitu mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip Dasar Program Adiwiyata

1. Partisipasi : Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran.
2. Berkelanjutan ;Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Komponen Adiwiyata

Untuk mencapai tujuan Adiwiyata ada empat komponen program yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

1. Kebijakan Berwawasan lingkunganPelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan
2. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipasif
3. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Keuntungan Program Adiwiyata

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah
2. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi

3. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi bejar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif
4. Menjadikan tempat pembelajaran nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan bugar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar
5. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan sekolah

Konsep 5 R dalam lingkungan untuk mewujudkan Adiwiyata. Konsep 5 R sendiri berasal dari 5 kata dalam bahasa Inggris yaitu Reduce (Mengurangi), Reuse (Menggunakan kembali), Recycle (Mendaur Ulang), Replace (Menggunakan kembali) dan Replant (Menanam Kembali).

1. Recycle : Recycle atau mendaur ulang adalah kegiatan mengolah kembali atau mendaur ulang. Pada perinsipnya, kegiatan ini memanfaatkan barang bekas dengan cara mengolah materinya untuk dapat digunakan lebih lanjut. Contohnya adalah memanfaatkan dan mengolah sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos.
2. Reuse: Reuse atau penggunaan kembali adalah kegiatan menggunakan kembali material atau bahan yang masih layak pakai. Sebagai contoh, kantong plastik atau kantong kertas yang umumnya didapa dari hasil kita berbelanja, sebaiknya tidak dibuang tetapi dikumpulkan untuk digunakan kembali saat dibutuhkan. Contoh lain ialah menggunakan baterai isi ulang.
3. Reduce : Reduce atau Pengurangan adalah kegiatan mengurangi pemakaian atau pola perilaku yang dapat mengurangi produksi sampah serta tidak melakukan pola konsumsi yang berlebihan. Contoh menggunakan alat-alat makan atau dapur yang tahan lama dan berkualitas

sehingga memperpanjang masa pakai produk atau mengisi ulang atau refill produk yang dipakai seperti aqua galon, tinta printer serta bahan rumah tangga seperti deterjen, sabun, minyak goreng dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi potensi bertumpuknya sampah wadah produk di rumah Anda.

4. Replace: Replace atau Penggantian adalah kegiatan untuk mengganti pemakaian suatu barang atau memakai barang alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali. Upaya ini dinilai dapat mengubah kebiasaan seseorang yang mempercepat produksi sampah. Contohnya mengubah menggunakan kantong plastik atau kertas belanja dengan membawa tas belanja sendiri yang terbuat dari kain.
5. Replant : Replant atau penanaman kembali adalah kegiatan melakukan penanaman kembali. Contohnya melakukan kegiatan kreatif seperti membuat pupuk kompos dan berkebun di pekarangan rumah. Dengan menanam beberapa pohon, lingkungan akan menjadi indah dan asri, membantu pengauran suhu pada tingkat lingkungan mikro (atau sekitar rumah anda sendiri), dan mengurnagi kontribusi atas pemanasan global. Dengan menerapkan konsep 5 R yang telah dibahas, kita dapat ikut serta dalam melestarikan dan memelihara lingkungan agar tidak rusak atau tercemar.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan desain Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sebagai pendekatan metodologi. PTS adalah metode penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mengukur perubahan dalam sebuah situasi atau praktik dengan mengimplementasikan tindakan-

tindakan khusus dan memantau dampaknya.

2. Populasi dan Sampel

- Populasi penelitian ini adalah siswa dan guru di SMPN 43 Sby.
- Sampel akan dipilih secara acak di sekolah. Pemilihan sampel akan memperhitungkan faktor-faktor seperti tingkat sekolah, jenis kelamin, dan tingkat kelas.

3. Instrumen Pengumpulan Data

- Survei: Siswa akan diminta untuk mengisi survei sebelum dan setelah penerapan kebiasaan hijau di sekolah. Survei ini akan berfokus pada tingkat kesadaran dan kepedulian lingkungan.
- Wawancara: Wawancara akan dilakukan dengan guru di sekolah untuk mendapatkan wawasan tentang proses penerapan kebiasaan hijau dan peran mereka dalam kegiatan Adiwiyata itu.

4. Langkah-langkah Penelitian

- Tahap 1: Identifikasi Masalah Lingkungan - Menganalisis masalah lingkungan di sekolah dan mendokumentasikannya.
- Tahap 2: Perencanaan - Merumuskan kebiasaan hijau yang akan diterapkan dan merancang rencana tindakan.
- Tahap 3: Implementasi - Melaksanakan kebiasaan hijau sesuai dengan rencana.
- Tahap 4: Pengumpulan Data - Mengumpulkan data melalui survei dan wawancara sebelum dan sesudah implementasi.
- Tahap 5: Analisis Data - Menganalisis data untuk mengidentifikasi perubahan dalam kesadaran dan kepedulian lingkungan.
- Tahap 6: Evaluasi - Mengevaluasi efektivitas penerapan kebiasaan hijau dan mendokumentasikan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebiasaan Hijau

Kondisi Lingkungan sebelum penerapan kebiasaan hijau di sekolah terlihat tidak tertata rapi dan tidak terawat dengan baik. Banyak sampah berserakan di sekitar tempat pembuangan sampah sementara di samping sekolah. Tanaman tanaman banyak yang mati karena tidak terawat sehingga kurang nyaman dilihat, kondisi saluran drainase yang tidak terawat serta penampakan cat dinding yang kusam membuat suasana lingkungan menjadi tidak nyaman.



Kondisi cat dinding yang tampak kusam serta tanaman yang tidak terawat menjulang tinggi akhirnya roboh. Serta banyak sampah yang berserakan sehingga tampak kotor tidak terawat.



Kondisi ini disebabkan tidak adanya kegiatan lingkungan yang dilakukan secara rutin, bersih bersih lingkungan hanya mengandalkan petugas kebersihan sehingga banyak area yang tidak tersentuh yang mengakibatkan tampak kotor selain itu untuk pemeliharaan tanaman dan pengolahan sampah juga tidak deilaksanakan dengan baik sehingga tanaman banyak yang mati dan timbunan sampah yang menggunung ada di area penampungan sampah sementara di samping sekolah.

Penerapan Kebiasaan Hijau di Sekolah

SMPN 43 Surabaya telah memutuskan untuk menerapkan sejumlah kebiasaan hijau dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian lingkungan di kalangan siswa dan guru di sekolah. Beberapa kebiasaan yang diterapkan termasuk daur ulang sampah, menghemat energi, kebersihan dan sanitasi serta program penanaman/ pemeliharaan pohon yang nterangkum dalam kegiatan jumat bersih yang dilaksanakan tiap minggu.

Analisis Data:

1. Pengelolaan Sampah:

- Sebelum penerapan kebiasaan hijau, tingkat partisipasi dalam mengolah sampah di sekolah hanya sekitar 30%.
- Setelah penerapan kebiasaan hijau, tingkat partisipasi meningkat menjadi lebih dari 80%.
- Analisis data menunjukkan bahwa penerapan kebiasaan daur ulang berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya daur ulang dan mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir.

Kegiatan tim pokja sampah sedang melakukan pengomposan sampah daun dan rumput, pemilahan sampah dan pengumpulan sampah kertas



Dokumentasi tersebut merupakan dokumentasi kegiatan membersihkan

Penghematan Energi:

- Konsumsi listrik sekolah sebelum penerapan kebiasaan hijau rata-rata sekitar 1,200 kWh per bulan.
- Setelah penerapan kebiasaan hijau, konsumsi listrik menurun menjadi sekitar 800 kWh per bulan.
- Analisis data menunjukkan bahwa penghematan energi yang signifikan terjadi, yang mengindikasikan bahwa

penggunaan lampu hemat energi pemadaman peralatan, dan kesadaran akan penghematan energi telah berdampak positif

Mengatur suhu AC untuk menghemat energi, perawatan AC, mengganti lampu yg rusak dengan yg hemat energi serta mematikan lampu dan peralatan listrik selesai digunakan.



2. Program Penanaman Pohon:

- Sebelum penerapan kebiasaan hijau, sekolah hanya memiliki sedikit vegetasi di sekitar area sekolah.
- Setelah penerapan kebiasaan hijau, sekolah telah berhasil menanam 100 pohon di area sekolah dan sekitarnya.

Analisis data menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah pohon yang ditanam, yang tidak hanya memberikan manfaat ekologis tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Penanaman pohon di lingkungan sekolah



3. Pembersihan sanitasi

- Sebelum penerapan pembiasaan hijau saluran sanitasi sering bermasalah mampet dan berbau.

- Setelah penerapan pembiasaan hijau secara rutin saluran air jadi lancar, bersih dan tidak bau.



Dokumentasi tersebut merupakan dokumentasi kegiatan pokja kebersihan dan fungsi sanitasi

- Analisis data menunjukkan perubahann yang signifikan terhadap kepedulian warga sekolah untuk ikut merawat kebersihan saluran air.
4. **Survei Kesadaran Lingkungan:**
- Sebelum penerapan kebiasaan hijau, survei yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya 40% siswa dan staf sekolah yang memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi.
 - Setelah penerapan kebiasaan hijau, survei lanjutan menunjukkan peningkatan signifikan, dengan lebih dari 80% responden menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi.
 - Analisis data survei mengkonfirmasi bahwa penerapan kebiasaan hijau telah berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di sekolah.

Kondisi lingkungan di SMP Negeri 43 Surabaya setelah diterapkan kebiasaan hijau secara rutin menjadi lebih bersih, asri dan indah sehingga pada tgl 16= 17 Oktober 2023 menerima penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata Nasional 2023.



KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kebiasaan hijau di SMPN 43 Surabaya telah berhasil dalam meningkatkan kepedulian dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan warga sekolah. Tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam daur ulang sampah, penghematan energi, penanaman pohon, kebersihan sanitasi dan hasil survei kesadaran lingkungan yang positif menunjukkan bahwa upaya ini memiliki dampak yang positif dalam membentuk perilaku pro-lingkungan di sekolah. Ini adalah contoh nyata bagaimana penerapan kebiasaan hijau dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan di lingkungan pendidikan.

Penerapan kebiasaan hijau di Sekolah telah membuktikan keberhasilannya dalam meningkatkan kepedulian dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan warga sekolah. Melalui analisis data, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. **Daur ulang sampah:** Tingkat partisipasi yang signifikan dalam daur ulang sampah setelah penerapan kebiasaan hijau menunjukkan bahwa siswa dan staf sekolah telah menginternalisasi pentingnya daur ulang sebagai langkah pro-lingkungan.
2. **Penghematan energi:** Pengurangan konsumsi listrik yang cukup besar setelah penerapan kebiasaan hijau mengindikasikan bahwa upaya penghematan energi, termasuk penggunaan lampu hemat energi dan pemadaman peralatan, telah berhasil diimplementasikan dengan baik.
3. **Program penanaman pohon:** Penanaman lebih dari 100 pohon di area sekolah dan sekitarnya adalah bukti nyata bahwa penerapan kebiasaan hijau telah memengaruhi lingkungan fisik sekolah, dan hal ini membantu membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian alam di antara siswa dan staf.

4. **Kebersihan sanitasi** : Sebelum penerapan pembiasaan hijau saluran sanitasi sering bermasalah mampet dan berbau.. Setelah penerapan pembiasaan hijau secara rutin saluran air jadi lancar,m bersih dan tidak bau, Analisis data menunjukkan perubahann yang signifikan terhadap kepedulian warga sekolah untuk ikut merawat kebersihan saluran air.
5. **Survei kesadaran lingkungan**: Hasil survei menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat kesadaran lingkungan di sekolah setelah penerapan kebiasaan hijau. Lebih dari 80% responden menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi, menunjukkan bahwa program ini telah mencapai tujuannya.

Dengan demikian, penerapan kebiasaan hijau di sekolah telah memberikan dampak positif sehingga SMPN 43 Surabaya meraih penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional 2023 pada tanggal 16-17 Oktober 2023 di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Corcoran, P. B., & Wals, A. E. (Eds.). (2004). Higher education and the challenge of sustainability: problematics, promise, and practice (Vol. 3). Springer.
- Davis, J. L., & Walls, J. (2019). The impact of Green Schools on Environmental Behavior and Student Environmental Literacy. *Sustainability*, 11(4), 982.
- Dr.Wagiman. 2015, Model Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan lokal, K-Media Yogyakarta.
- Hines, J. M., Hungerford, H. R., & Tomera, A. N. (1987). Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. *The Journal of Environmental Education*, 18(2), 1-8.
- Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing learner behavior through environmental education. *The Journal of Environmental Education*, 21(3), 8-21.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239-260.
- M. Syukri. 2019. Manajemen Adiwiyata, LPPPI Medan.
- Ridwan Adi Surya. 2019. Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Abad 21, YCAB Bandung.
- Sterling, S. (2001). Sustainable education: Re-visioning learning and change. Green Books.
- UNESCO. (2012). Education for Sustainable Development: Learning to Change Our World. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000216544>
- UNESCO. (2014). Roadmap for implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232344>
- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- Wals, A. E. (2014). Sustainability in higher education in the context of

the UN DESD: a review of learning and institutionalization processes. *Journal of Cleaner Production*, 62, 8-15.

Yenrizal Tarmizi, 2021 . Hubungan Manusia dan Lingkungan Hidup, *Jurnal Universitas Raden Patah*.



DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

JL. JAGIR WONOKROMO 354-356

 **031-8411613, 8499515**

 **dispendik@surabaya.go.id**

 **dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar**

 **dispendiksby**

 **dispendiksby1**

 **dispendiksby**

 **http://dispendik.surabaya.go.id**